



**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
TERJADINYA KEHAMILAN TIDAK DIINGINKAN
PADA REMAJA
(Studi Kasus pada Remaja di Kota Madiun)**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat

Oleh:

Elisa Happy Amalia

NIM. 6411411196

**JURUSAN ILMU KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
2015**

ABSTRAK

Elisa Happy Amalia

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Kehamilan Tidak Diinginkan pada Remaja (Studi Kasus pada Remaja di Kota Madiun)

xvi+ 119 halaman + 11 tabel + 4 gambar + 12 lampiran

Kehamilan tidak diinginkan merupakan terminologi yang biasa dipakai untuk memberi istilah adanya kehamilan yang tidak dikehendaki oleh wanita yang bersangkutan. Salah satu faktor penyebab terjadinya kehamilan tidak diinginkan pada remaja adalah perilaku seksual remaja yang berisiko. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kehamilan tidak diinginkan pada remaja di Kota Madiun.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Subjek penelitian adalah remaja yang mengalami kehamilan tidak diinginkan dan kasus tersebut terjadi antara tahun 2013-2015 dengan jumlah total subjek 4 orang. Teknik pengambilan data dilakukan dengan wawancara mendalam menggunakan pedoman wawancara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab terjadinya kehamilan tidak diinginkan pada remaja adalah perilaku seksual berisiko, pengetahuan yang kurang tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas, sikap remaja terhadap seksualitas yang permisif, akses media informasi tentang pornografi, sikap orang tua, dan perilaku teman dekat.

Saran untuk orangtua yaitu lebih menjalin kedekatan dengan anak dengan cara mengajak anak untuk sharing atau berdiskusi tentang kegiatan sehari-hari maupun permasalahan di sekolah serta meningkatkan pengawasan terhadap anak-anaknya yang menginjak usia remaja.

Kata Kunci: KTD, Remaja

Kepustakaan: 48 (2000-2014)

ABSTRACT

Elisa Happy Amalia

The Influencing Factors Of Unwanted Pregnancy In Adolescents (Case Study in Adolescents in Madiun City)

xvi+ 119 pages + 11 table + 4 image + 12 attachment

Unwanted pregnancy is a common terminology to refer a pregnancy that is unwanted by the woman. One of the factors causing unwanted pregnancies in adolescents is the risky adolescent sexual behavior. The purpose of this study was to describe the factors which influence the occurrence of unwanted pregnancy in adolescents in Madiun City.

The study employed qualitative approach. The subjects were adolescents who experienced unwanted pregnancies and the cases occurred between 2013 to 2015 and total subject were 4 person. The technique of data collection was done through in-depth interviews using interview guideline.

The results show that the cause of unwanted pregnancy in adolescents were risky sexual behavior, lack of knowledge about reproductive health and sexuality, attitudes toward sexual permissiveness, media access on pornography information, parental attitude who were less concerned with their children and peer relationship

Parents are advised to initiate closer relationship with their children by inviting them to share or discuss about the daily activities and problems in school and to improve the supervision of their children who were in adolescence.

Keywords: Unwanted Pregnancy, Adolescent

Bibliography: 48 (2000-2014)

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

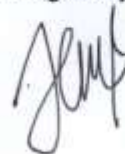
Nama : Elisa Happy Amalia
NIM : 6411411196
Jurusan : Ilmu Kesehatan Masyarakat
Fakultas : Ilmu Keolahragaan
Judul Skripsi : Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Kehamilan
Tidak Diinginkan pada Remaja (Studi Kasus pada Remaja di
Kota Madiun)

Menyatakan dengan ini sesungguhnya bahwa skripsi ini hasil karya saya sendiri dan tidak menjiplak karya ilmiah orang lain. Bagian tulisan dalam skripsi ini merupakan kutipan dari karya ahli atau orang lain, telah diberi penjelasan sumbernya dan tata cara sesuai kutipan.

Apabila pernyataan saya ini tidak benar saya bersedia menerima sanksi akademik dari Universitas Negeri Semarang dan sanksi hukum sesuai ketentuan yang berlaku di wilayah negara Republik Indonesia.

Semarang, November 2015

Yang menyatakan,



Elisa Happy Amalia

NIM. 6411411196

PENGESAHAN

Telah dipertahankan di hadapan panitia ujian skripsi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang, skripsi atas nama Elisa Happy Amalia, NIM 6411411196, dengan judul "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Kehamilan Tidak Diinginkan pada Remaja (Studi Kasus pada Remaja di Kota Madiun)"

Pada Hari : Selasa

Tanggal : 8 Desember 2015

Panitia Ujian



Prof. Dr. Landiyo Rahayu, M.Pd
NIP. 196103201984032001

Sekretaris,

Irwan Budiono, S.KM, M.Kes.
NIP. 197512172005011003

Dewan Penguji

Tanggal

Ketua Penguji,

1. Sofwan Indarjo, S.KM, M.Kes.
NIP. 197607192008121002

16/12 - 2015

Anggota Penguji

2. dr. Arulita Ika Fibriana, M.Kes.
NIP. 197402022001122001

4/1 - 2016

Anggota Penguji
(Pembimbing Utama)

3. Muhammad Azinar, S.KM, M.Kes.
NIP. 198205182012121002

5/1 - 2016

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Keep Trying, Keep Praying

“Tetap berusaha dan tetap berdoa adalah dua kunci kesuksesan”

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibunda (Nur Lutfi Harini, S.Pd.)
dan Ayahanda (Setyo Wardoyo,
M.Pd.) sebagai wujud Dharma
Bakti Ananda
2. Almamater Unnes.

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur kehadirat Allah SWT atas berkah dan karunia-Nya, sehingga skripsi yang berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Kehamilan Tidak Diinginkan pada Remaja (Studi Kasus pada Remaja di Kota Madiun)” dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat di Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat pada Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang.

Sehubungan dengan pelaksanaan penelitian sampai penyelesaian skripsi ini, dengan rasa rendah hati disampaikan terima kasih yang tulus kepada yang terhormat:

1. Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang, Ibu Prof. Dr. Tandiyo Rahayu, M.Pd. atas surat keputusan penetapan Dosen Pembimbing Skripsi.
2. Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang, Ibu Dr. Setya Rahayu, M.S, atas ijin penelitian.
3. Ketua Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang, Bapak Irwan Budiono, S.KM., M.Kes atas persetujuan penelitian.
4. Pembimbing Skripsi, Bapak Muhammad Azinar, S.KM., M.Kes, atas bimbingan, arahan, serta motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
5. Penguji Skripsi, Bapak Sofwan Indarjo, S.KM.,M.Kes dan Ibu dr. Arulita Ika Fibriana, M.Kes, atas saran dan masukan dalam perbaikan skripsi ini.

6. Pendamping akademik, Ibu Eko Farida STP., M.Si dan Ibu Galuh Nita Prameswari S.KM., M.Si yang telah mendampingi sejak awal perkuliahan hingga akhir.
7. Bapak Ibu Dosen serta staf Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang, atas bekal, ilmu, bimbingan serta bantuannya.
8. Seluruh informan atas partisipasi dalam penelitian.
9. Ibunda Nur Lutfi Harini S.Pd dan Ayahanda Setyo Wardoyo, M.Pd atas doa, semangat, motivasi, dan dukungan yang tak terhingga sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
10. Kakakku Aquarina Eva Austin S.Pd atas doa, semangat, motivasi, saran, serta dukungan yang tak terhingga sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
11. Sahabat baikku (Astri, Luluk, Linda, Novita, Emy, Manda, Rita, Iga, Aya) atas doa, bantuan, serta dukungan yang telah diberikan sampai selesainya skripsi ini.
12. Teman-teman Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat Angkatan 2011 khususnya rombel 5 atas doa serta dukungan yang telah diberikan sampai selesainya skripsi ini.
13. Teman-teman Griya Warna Warni (Gita, Kholifah, Mbak Dewi, Rani, Farah) atas semangat dan motivasi yang telah diberikan sampai selesainya skripsi ini.
14. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, doa serta dukungan yang telah diberikan sampai selesainya skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan dari pihak-pihak yang telah membantu. Disadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan guna penyempurnaan karya selanjutnya. Semoga skripsi ini bermanfaat.

Semarang, November 2015

Penyusun

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACK	iii
PERNYATAAN.....	iv
PENGESAHAN.....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.2.1 Rumusan Masalah Umum.....	7
1.2.2 Rumusan Masalah Khusus	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.3.1 Tujuan Umum	8
1.3.2 Tujuan Khusus	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.4.1 Bagi Peneliti.....	9

1.4.2	Bagi Masyarakat.....	9
1.4.3	Bagi Dinas Pendidikan Kota Madiun.....	9
1.5	Keaslian Penelitian.....	10
1.6	Ruang Lingkup Penelitian.....	11
1.6.1	Ruang Lingkup Tempat.....	11
1.6.2	Ruang Lingkup Waktu	11
1.6.3	Ruang Lingkup Keilmuan	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....		12
2.1	Remaja.....	12
2.1.1	Pengertian Remaja.....	12
2.1.2	Tahap Perkembangan Remaja.....	12
2.1.3	Tugas Perkembangan Remaja	15
2.2	Kesehatan Reproduksi Remaja	16
2.2.1	Hak-Hak Reproduksi dan Seksual Remaja....	17
2.2.2	Masalah Kesehatan Reproduksi Remaja	18
2.2.3	Perilaku Seksual Remaja.....	20
2.3	Remaja dan Hubungan Seksual Pranikah	26
2.3.1	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hubungan Seksual Pranikah	27
2.3.2	Akibat Hubungan Seksual Pranikah.....	29
2.4	Kehamilan Tidak Diinginkan	30
2.4.1	Kehamilan Tidak Diinginkan pada Remaja	31
2.4.2	Faktor-Faktor Kehamilan Tidak Diinginkan pada Remaja.....	32

2.4.3	Akibat yang Terjadi dari Kehamilan Tidak Diinginkan pada Remaja	33
2.4.4	Tanda Gangguan Psikologis pada Kehamilan Tidak Diinginkan.....	35
2.5	Teori Lawrence Green (<i>Precede-Proceed</i>)	37
2.6	Kerangka Teori.....	38
BAB III METODELOGI PENELITIAN		40
3.1	Alur Pikir.....	40
3.2	Fokus Penelitian	40
3.3	Jenis dan Rancangan Penelitian	41
3.4	Subjek Penelitian.....	41
3.5	Instrumen Penelitian dan Teknik Pengambilan Data	43
3.5.1	Instrumen Penelitian.....	43
3.5.2	Teknik Pengambilan Data	44
3.6	Prosedur Penelitian.....	46
3.7	Pemeriksaan Keabsahan Data	48
3.8	Teknik Analisis Data.....	48
BAB IV HASIL PENELITIAN.....		51
4.1	Gambaran Umum.....	51
4.1.1	Gambaran Umum Proses Penelitian.....	51
4.1.2	Gambaran Umum Kota Madiun.....	52
4.1.3	Karakteristik Informan Utama	53
4.1.4	Karakteristik Informan Triangulasi.....	56

4.2 Hasil Penelitian	57
4.2.1 Kehamilan Tidak Diinginkan pada Informan	57
4.2.2 Pengetahuan Informan tentang Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas	71
4.2.3 Sikap Informan terhadap Seks Pranikah	75
4.2.4 Akses Media Informasi tentang Pornografi pada Informan.....	78
4.2.5 Sikap Orangtua Informan.....	81
4.2.6 Perilaku Teman Dekat Informan.....	91
BAB V PEMBAHASAN	96
5.1 Pembahasan.....	96
5.1.1 Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja	96
5.1.2 Perjalanan Selama Mengalami Kehamilan Tidak Diinginkan	99
5.1.3 Dampak Kehamilan Tidak Diinginkan	101
5.1.4 Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas.....	102
5.1.5 Sikap terhadap Seks Pranikah	104
5.1.6 Akses Media Informasi tentang Pornografi	106
5.1.7 Sikap Orangtua.....	108
5.1.8 Perilaku Teman Dekat.....	110
5.2 Hambatan dalam Penelitian	112
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....	113
6.1 Kesimpulan	113
6.2 Saran	114
DAFTAR PUSTAKA	116
LAMPIRAN.....	120

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1: Keaslian Penelitian	10
Tabel 2.1: Perubahan-Perubahan yang Dipengaruhi oleh Hormon	13
Tabel 3.1: Prosedur Penelitian	46
Tabel 4.1: Karakteristik Informan Utama	53
Tabel 4.2: Karakteristik Informan Triangulasi.....	56
Tabel 4.3: Kesimpulan Kehamilan Tidak Diinginkan pada Informan.....	69
Tabel 4.4: Kesimpulan Pengetahuan Informan tentang Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas	74
Tabel 4.5: Kesimpulan Sikap Informan terhadap Seks Pranikah.....	77
Tabel 4.6: Kesimpulan Akses Media Informasi tentang Pornografi pada Informan.....	81
Tabel 4.7: Kesimpulan Sikap Orangtua Informan	90
Tabel 4.8: Kesimpulan Perilaku Teman Dekat Informan	95

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1: Teori Lawrence Green.....	37
Gambar 2.2: Kehamilan Tidak Diinginkan pada Remaja dalam Teori Lawrence Green.....	38
Gambar 3.1: Alur Pikir.....	40
Gambar 3.2: Alur Pemilihan Informan	42

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Keputusan Pembimbing	120
Lampiran 2: Surat Perizinan Observasi.....	121
Lampiran 3: Surat Ijin Penelitian dari Fakultas	122
Lampiran 4: Surat Ijin Penelitian dari Kesbanglinmas	123
Lampiran 5: Surat Keterangan Telah Melakukan Observasi dari Kantor Urusan Agama	124
Lampiran 6: Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari Dinas Pendidikan	125
Lampiran 7: Lembar Permohonan menjadi Informan.....	126
Lampiran 8: Lembar Persetujuan menjadi Informan	127
Lampiran 9: Pedoman Wawancara	128
Lampiran 10: Hasil Wawancara Mendalam terhadap Informan Utama	134
Lampiran 11: Hasil Wawancara Mendalam terhadap Informan Triangulasi.....	148
Lampiran 12: Dokumentasi Penelitian.....	164

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Remaja mengalami pertumbuhan yang pesat dan membutuhkan nutrisi yang baik untuk mendukung tumbuh kembangnya. Hasil Sensus Penduduk tahun 2010 menunjukkan bahwa jumlah penduduk Indonesia sebesar 237,6 juta jiwa, 63,4 juta diantaranya adalah remaja yang terdiri dari laki-laki sebanyak 32.164.436 jiwa (50,70 %) dan perempuan sebanyak 31.279.012 jiwa (49,30 %). Besarnya jumlah penduduk kelompok remaja ini akan sangat mempengaruhi pertumbuhan penduduk di masa yang akan datang (BKKBN, 2011).

Masa remaja, yaitu usia 10-19 tahun merupakan suatu periode masa pematangan organ reproduksi manusia yang sering disebut masa pubertas. Pada masa ini dikaitkan seperti masa pancaroba yaitu masa penuh gejolak dan keadaan tak menentu. Remaja dianggap sudah bukan anak-anak lagi namun di lain pihak remaja juga belum dianggap dewasa sehingga hal ini menyebabkan remaja mengalami krisis identitas (Poltekkes Depkes, 2010:64). Di periode 10-19 tahun terjadi perubahan fisik, alat reproduksi, kognitif dan psikososial. Remaja mengalami pertumbuhan fisik seperti berat dan tinggi badan bertambah serta kematangan organ reproduksi. Selain itu diiringi dengan meningkatnya rasa ingin tahu dan suka dengan hal yang baru karena dianggap lebih menantang. Remaja juga menjadi lebih sensitif, mudah cemas dan mudah frustrasi. Pada usianya

remaja harus mampu memaksimalkan potensi yang ada dalam diri dengan kegiatan atau hal-hal positif. Namun tidak semua remaja mengisi hari-harinya dengan kegiatan positif. Seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan fisik yang dialami oleh remaja yang ditandai dengan kematangan alat reproduksi dapat menimbulkan dorongan seksual yang tidak sehat sehingga berpotensi untuk melakukan perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab (Widyastuti dkk, 2010:11).

Seiring dengan berkembangnya zaman arus informasi global telah membanjiri bangsa hingga ke pelosok negeri. Setiap harinya pengaruh budaya yang berbeda dari budaya tradisional asli bangsa masuk melalui saluran informasi. Tanpa disadari pengaruh tersebut merubah pola pikir dan ada kecenderungan untuk meniru apa saja yang terkesan modern tanpa memahami latar belakang di balik apa yang sedang ditiru. Dalam hal perilaku seks sebagian dari masyarakat telah berkiblat secara mentah-mentah pada budaya Barat yang mengizinkan remaja melakukan seks pranikah (Widyarini, 2009, 59). Budaya ini secara tidak langsung mengubah pola pikir remaja tentang seks pranikah. Menurut penelitian Pawestri, dan Dewi Setyowati yang dilakukan pada sebuah Universitas di Semarang didapatkan hasil yang cukup mengejutkan. Dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa remaja menganggap proses *kissing* dan *petting* adalah hal yang biasa dilakukan oleh teman sebaya sedangkan *intercourse* boleh dilakukan apabila suka sama suka dan sebesar 12% responden yang dalam hal ini remaja telah melakukan hubungan seks dengan pasangannya yang dinilai telah berkomitmen untuk menikah.

Kehamilan tidak diinginkan pada remaja merupakan salah satu dampak dari perilaku seks bebas. Hasil survei Badan Pusat Statistik tahun 2012 mengungkapkan, angka kehamilan remaja pada usia 15-19 tahun mencapai 48 dari 1.000 kehamilan (BKKBN, 2014). *Australian National University* (ANU) bersama Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia (UI) tahun 2010/2011 juga melakukan penelitian terhadap 3.006 remaja dalam penelitian di Jakarta, Tangerang dan Bekasi didapatkan hasil sebesar 20,9 persen remaja usia 17-24 tahun hamil sebelum menikah dan 38,7 persen remaja mengalami kehamilan sebelum menikah dan kelahiran setelah menikah (Aby, 2012). Kasus kehamilan tidak diinginkan di Kota Yogyakarta juga cukup tinggi. Sepanjang tahun 2013 terdapat 325 kasus kehamilan tidak diinginkan (Thohari, 2014).

Kehamilan telah menimbulkan posisi remaja dalam situasi yang serba salah dan memberikan tekanan batin (stress). *Planned Parenthood Federation of America* menyebutkan bahwa kehamilan remaja memiliki beberapa konsekuensi bagi bayi, remaja dan masyarakat diantaranya keguguran, kematian bayi, bayi lahir dengan berat rendah, bayi sering disalahgunakan atau diabaikan, putus sekolah serta menimbulkan beban bagi masyarakat terkait dengan keuangan untuk perawatan kesehatan anak. Latifah Husaeni pada tahun 2010 melakukan penelitian pada remaja yang hamil di luar pernikahan (tidak dikehendaki) memiliki gejala depresi seperti emosional yang meliputi perasaan terpuruk, sedih, menangis, dan cemas. Mereka juga mengalami gangguan pola tidur, menurunnya nafsu makan dan interaksi sosial juga ikut menurun. Perasaan yang tidak terkondisi dengan

baik membuat remaja tertekan dan akhirnya memilih jalan menggugurkan kandungannya (aborsi) daripada terus merawat hingga kelahiran.

Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kehamilan tidak diinginkan pada remaja antara lain kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi kemudian faktor yang berasal dari dalam diri remaja sendiri yang kurang memahami kewajibannya sebagai pelajar. Faktor luar seperti yaitu pergaulan bebas tanpa kendali orangtua menyebabkan remaja merasa bebas untuk melakukan apa saja yang diinginkan serta perkembangan teknologi media komunikasi yang semakin canggih yang memperbesar kemungkinan remaja mengakses apa saja yang termasuk hal-hal negatif (Kusmiran, 2014:36).

Kota Madiun adalah kota yang terletak dibagian barat wilayah Propinsi Jawa Timur, yang merupakan kota transit bagi turis domestik maupun manca negara. Letak geografis kota Madiun sangat strategis karena terletak pada simpul jaringan jalan raya regional yang menghubungkan daerah Jawa Timur dengan Daerah Jawa Tengah dan Yogyakarta. Sebagai kota transit Kota Madiun mempunyai berbagai sarana dan prasarana akomodasi yang memadai antara lain hotel berbintang, penginapan dan biro. Kota Madiun memiliki julukan Kota “GADIS” yang merupakan kepanjangan dari Madiun sebagai Kota perdagangan, Kota Pendidikan dan Kota Industri (wawajogja.awardspace.info). Didukung dengan sarana dan prasarana akomodasi yang memadai membuat Kota Madiun semakin berkembang. Dalam beberapa tahun terakhir perdagangan dan industri di Kota Madiun berkembang pesat. Beberapa pusat perbelanjaan, perdagangan dan tempat-tempat hiburan secara berkelanjutan didirikan di Kota Madiun. Fasilitas

tempat hiburan yang dibangun seperti club malam, tempat karaoke dan cafe membuat Kota Madiun berubah menjadi kota yang lebih modern. Sejalan dengan hal tersebut gaya hidup penduduk Kota Madiun secara tidak langsung mengalami perubahan khususnya pada remaja. Fasilitas yang telah dibangun dimanfaatkan betul oleh remaja sehingga mereka cenderung bersikap layaknya remaja yang tinggal di kota-kota besar seperti menghabiskan waktu malam mereka di tempat-tempat hiburan.

Sejalan dengan perubahan gaya hidup tersebut mengakibatkan adanya degradasi moral pada remaja di Kota Madiun yang berdampak pada munculnya pergaulan bebas di kalangan remaja. Setiono, Pudjibudojo dan Rizalanda (Angela, 2013) melakukan penelitian pada anak-anak dari beberapa SMA di Kota Madiun. Dalam penelitian tersebut menunjukkan perilaku seks telah dilakukan oleh remaja di Kota Madiun. Perilaku *necking* telah dilakukan oleh 22,80% laki-laki dan 10,10% perempuan, *petting* telah dilakukan oleh 22,28% laki-laki dan 4,33% perempuan, perilaku oral telah dilakukan 4,15% dan laki-laki dan 2,40% perempuan serta perilaku *intercourse* telah dilakukan oleh 2,59% laki-laki dan 0,96% perempuan.

Di Kota Madiun kasus kehamilan tidak diinginkan pada remaja juga kian hangat dibicarakan. Dikutip dari republika.co.id pada tahun 2010 seorang siswa SMK di Kota Madiun melahirkan seorang bayi prematur di ruang UKS. Hal ini membuat kaget pihak sekolah dan sempat menjadi perbincangan di media cetak maupun elektronik. Pasca siswi SMK tersebut melahirkan terdapat wacana tes kehamilan untuk siswi sekolah tingkat SMA di Kota Madiun karena dalam

kurun waktu terakhir kasusnya mengedepan. Bahkan, pihak SMK itu sendiri langsung melakukan kegiatan tersebut karena tidak ingin kecolongan lagi (Lawupos.net). Pernikahan dini yang dialami remaja juga mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Taman Kota Madiun menyebutkan bahwa tahun 2014 terdapat 11 orang remaja dibawah 18 tahun yang melangsungkan pernikahan. Hal ini cukup mengejutkan karena pada tahun 2013 tidak ada catatan pernikahan di bawah umur. Pernikahan dini di Kabupaten Madiun juga mengalami kenaikan. LensaIndonesia.com menyebutkan angka pernikahan gadis di bawah umur sesuai data dispensasi Pengadilan Agama (PA) Kabupaten Madiun, selama tahun 2010 jumlah terdapat 39 gadis di bawah umur menikah. Lalu pada 2011 meningkat menjadi 63 orang. Data terakhir menyebutkan sampai pertengahan Oktober 2012 sebanyak 51 gadis dibawah umur menikah.

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan pada salah satu SMP di Kota Madiun pada tanggal 11 Februari 2015, ditemukan beberapa siswi yang mengundurkan diri dari sekolah karena kasus kehamilan tidak diinginkan. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap guru BK dari SMP tersebut diketahui bahwa siswi yang mengalami kehamilan tidak diinginkan berasal dari keluarga menengah kebawah. Pekerjaan orang tua adalah wiraswasta yang sehari-hari bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehingga kurang memberikan perhatian kepada anak terutama dalam hal pergaulan selama ini. Selain itu beberapa siswi tersebut juga dikenal sering memiliki kasus di sekolahnya salah

satunya sering membolos sekolah begitu juga dengan teman dekatnya yang sering memiliki kasus yang serupa bahkan diketahui teman dekat dari siswi tersebut pernah melakukan hubungan seksual.

Dari uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kehamilan tidak diinginkan pada remaja di Kota Madiun.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1.2.1 Rumusan Masalah Umum

Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi terjadinya kehamilan tidak diinginkan pada remaja di Kota Madiun?

1.2.2 Rumusan Masalah Khusus

1. Apakah perilaku seksual berpengaruh terhadap kejadian kehamilan tidak diinginkan pada remaja di Kota Madiun?
2. Apakah pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas berpengaruh terhadap kejadian kehamilan tidak diinginkan pada remaja di Kota Madiun?
3. Apakah sikap terhadap seks pranikah berpengaruh terhadap kejadian kehamilan tidak diinginkan pada remaja di Kota Madiun?
4. Apakah akses media informasi tentang pornografi berpengaruh terhadap kejadian kehamilan tidak diinginkan pada remaja di Kota Madiun?

5. Apakah sikap orang tua berpengaruh terhadap kejadian kehamilan tidak diinginkan pada remaja di Kota Madiun?
6. Apakah perilaku teman dekat berpengaruh terhadap kejadian kehamilan tidak diinginkan pada remaja di Kota Madiun?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kehamilan tidak diinginkan pada remaja di Kota Madiun.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus pada penelitian ini untuk mengetahui deskripsi:

1. Karakteristik informan meliputi umur, pendidikan terakhir, pekerjaan, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, dan agama
2. Perilaku seksual pranikah informan
3. Proses terjadinya kehamilan tidak diinginkan
4. Dampak kejadian kehamilan tidak diinginkan
5. Pengetahuan informan tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas
6. Sikap informan terhadap seks pranikah
7. Akses media informasi informan tentang pornografi
8. Sikap orang tua informan
9. Perilaku teman dekat informan

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Menambah ilmu, wawasan, informasi tentang kejadian kehamilan tidak diinginkan pada remaja serta dapat mengembangkan ilmu promosi kesehatan dan ilmu perilaku.

1.4.2 Bagi Masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat tentang kejadian kehamilan tidak diinginkan pada remaja sehingga masyarakat khususnya orang tua dapat meningkatkan pengawasan terhadap anak-anaknya yang menginjak usia remaja dengan mengarahkan kegiatan pada hal-hal yang positif dan bermanfaat.

1.4.3 Bagi Dinas Pendidikan Kota Madiun

Memberikan informasi tentang kejadian kehamilan tidak diinginkan yang dapat digunakan sebagai dasar untuk membuat sebuah kebijakan baru dalam hal pendidikan kesehatan reproduksi untuk remaja misalnya dengan menyisipkan materi pendidikan kesehatan reproduksi dalam kegiatan ekstrakurikuler sebagai upaya untuk mencegah perilaku seks pranikah pada remaja di Kota Madiun.

1.5 Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Tahun dan Tempat Penelitian	Rancangan Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Perilaku Seksual Pranikah Berisiko Terhadap Kehamilan Tidak Diinginkan	Muhammad Azinar	2013, Universitas Negeri Semarang Kota Semarang	<i>Explanatory research</i> dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Perilaku seksual pranikah berisiko KTD pada mahasiswa	Lima variabel yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah mahasiswa: religiusitas, sikap, akses dan kontak dengan media pornografi, sikap teman dekat, serta perilaku seksual teman dekat
2.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Kehamilan Pranikah pada Remaja Putri di Desa Sambirejo Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat Tahun 2012	Supriadi	2012, Desa Sambirejo Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat	Deskriptif dengan pendekatan kualitatif	Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kehamilan pranikah pada remaja putri	Faktor yang menyebabkan kehamilan pranikah pada remaja putri yaitu adanya tekanan dari pacar, rasa penasaran nikmatnya melakukan hubungan seks, tekanan dari teman, kebutuhan badaniah, kurangnya pengetahuan remaja tentang kehamilan dan melampiaskan diri
3	Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kehamilan Pranikah di Kalangan Pelajar di Desa Setiana Nagara Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan	<ul style="list-style-type: none"> • Cecep Heriana • Heri Hermansyah • Solihati 	2008, Desa Setiana Nagara Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan	<i>Case Control Study</i>	Faktor-faktor yang berhubungan dengan kehamilan pranikah di kalangan remaja	Faktor penting yang berhubungan dengan terjadinya kehamilan pranikah di kalangan remaja di Desa Setianagara adalah tingkat pengetahuan yang rendah/kurang tentang kesehatan reproduksi,

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya.

Perbedaan itu antara lain:

1. Tempat penelitian sebelumnya dilakukan di Kota Semarang, Kota Surakarta dan Kota Binjai sedangkan pada penelitian ini dilakukan di Kota Madiun.
2. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif.
3. Subyek penelitian adalah remaja yang mengalami kehamilan tidak diinginkan

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

1.6.1 Ruang Lingkup Tempat

Penelitian ini dilakukan di Kota Madiun.

1.6.2 Ruang Lingkup Waktu

Januari 2015 – selesai.

1.6.3 Ruang Lingkup Keilmuan

Ruang lingkup keilmuan dalam penelitian ini adalah ilmu kesehatan masyarakat dengan spesifikasi promosi kesehatan dan ilmu perilaku.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Remaja

2.1.1 Pengertian Remaja

Pengertian remaja menurut (Widyastuti dkk, 2010:11) merupakan masa transisi yakni usia 10-19 tahun yang ditandai oleh adanya perubahan fisik, emosi, psikis. Masa dimana organ reproduksi manusia mengalami kematangan dan sering disebut masa pubertas yaitu peralihan dari masa anak ke masa dewasa.

Pengertian remaja menurut (Proverawati, 2009:1) adalah masa di mana perubahan yang cukup mencolok terjadi ketika anak perempuan dan laki-laki memasuki usia antara 9-15 tahun dan mereka tidak hanya tubuh menjadi tinggi dan lebih besar tetapi juga terjadi perubahan-perubahan di dalam tubuh yang memungkinkan untuk bereproduksi.

Pengertian remaja menurut (Marmi, 2013: 54) disebut juga *adolescence* yang berasal dari bahasa latin *adolescere* yang berarti tumbuh ke arah kematangan yaitu bukan hanya kematangan fisik saja, tetapi juga kematangan sosial dan psikologis.

2.1.2 Tahap Perkembangan Remaja

Pengertian tumbuh kembang remaja adalah pertumbuhan fisik atau tubuh dan perkembangan kejiwaan/psikologis/emosi. Tumbuh kembang remaja merupakan proses atau tahap perubahan atau transisi dari masa kanak-kanak menjadi masa dewasa yang ditandai dengan berbagai perubahan (Kumalasari dkk,

2012: 15). Perubahan yang paling menonjol dalam tumbuh kembang remaja menurut (Depkes 2010: 2) adalah:

1. Perubahan fisik

Perubahan fisik dan psikologis remaja disebabkan oleh kelenjar endokrin yang dikontrol oleh susunan saraf pusat, khususnya di hipotalamus. Beberapa jenis hormon yang berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan adalah hormon pertumbuhan (*growth hormone*), hormon gonadotropik (*gonadotropic hormone*), estrogen, progesteron, serta testosteron. Perubahan fisik berupa percepatan tinggi berat badan dan tinggi badan, perkembangan karakteristik seks sekunder, perubahan bentuk tubuh dan perkembangan otak.

Tabel 2.1 Perubahan-perubahan yang Dipengaruhi oleh Hormon

Jenis Perubahan	Perempuan	Laki-Laki
Hormon	Estrogen dan progesteron	Testosteron
Tanda	Menstrulasi	Mimpi basah
Perubahan Fisik	<ul style="list-style-type: none"> • Perubahan tinggi badan. • Tumbuh rambut di sekitar alat kelamin dan ketiak. • Kulit menjadi lebih halus. • Suara menjadi lebih halus dan tinggi. • Payudara mulai membesar. • Pinggul semakin membesar. • Paha membulat. • Mengalami menstruasi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Tumbuh rambut di sekitar kemaluan, kaki, tangan, dada, ketiak, dan wajah. Tampak pada anak laki-laki mulai berkumis, berjambang, dan berbulu ketiak. • Suara bariton atau bertambah besar. • Badan lebih berotot terutama bahu dan dada. • Pertambahan berat dan tinggi badan. • Buah zakar menjadi lebih besar dan bila terangsang dapat mengeluarkan

sperma

- Mengalami mimpi basah
(Kusmiran, 2014:10)
-

2. Perkembangan Kognitif

a) Remaja awal

Pada tahapan ini, remaja mulai berfokus pada pengambilan keputusan, baik di dalam rumah ataupun sekolah. Remaja mulai menunjukkan cara berpikir logis, sehingga sering menanyakan kewenangan dan standar di masyarakat maupun di sekolah.

b) Remaja menengah

Pada tahapan ini terjadi peningkatan intraksi dengan kelompok, sehingga tidak selalu tergantung pada keluarga dan terjadi eksplorasi seksual. Pada masa ini remaja juga mulai mempertimbangkan kemungkinan masa depan, tujuan, dan membuat rencana sendiri.

c) Remaja akhir

Pada tahap ini remaja lebih berkonsentrasi pada rencana yang akan datang dan meningkatkan pergaulan. Selama masa remaja akhir, proses berpikir secara kompleks digunakan untuk memfokuskan diri masalah-masalah idealisme, toleransi, keputusan untuk karier dan pekerjaan, serta peran orang dewasa dalam masyarakat.

3. Perkembangan Psikososial

Lima tahapan yang dilalui remaja pada tahap perkembangan psikososial antara lain:

- a) Kepercayaan (*trust*) versus ketidakpercayaan (*mistrust*).
- b) Otonomi (*autonomy*) versus rasa malu dan ragu (*shame and doubt*).
- c) Inisiatif (*initiative*) versus rasa bersalah (*guilt*).
- d) Rajin (*industry*) versus rendah diri (*inferiority*).
- e) Identitas (*identity*) versus kebingungan identitas (*identity confusion*).

2.1.3 Tugas Perkembangan Remaja

Setiap tahap perkembangan akan terdapat tantangan dan kesulitan-kesulitan yang membutuhkan suatu ketrampilan untuk mengatasinya. Menurut Marmi (2013:48) remaja dihadapkan pada dua tugas utama, yaitu:

1. Mencapai ukuran kebebasan atau kemandirian dari orangtua.

Pada masa remaja sering terjadi adanya kesenjangan dan konflik antara remaja dan orangtua. Pada saat ini ikatan emosional menjadi berkurang dan remaja sangat membutuhkan kebebasan emosional dari orangtua, misalnya dalam memilih teman atau melakukan aktivitas. Pada usia pertengahan, ikatan dengan orangtua semakin longgar dan sering menghabiskan waktunya bersama teman sebaya sedangkan pada tahap akhir remaja akan berusaha mengurangi kegelisahan dan meningkatkan integritas pribadi, identitas diri lebih kuat, mampu menunda pemuasan, kemampuan untuk menyatakan pendapat menjadi lebih baik, minat lebih stabil dan mampu membuat keputusan serta mengadakan kompromi. Bila tahap awal dan pertengahan dapat dilalui dengan baik, yaitu adanya keluarga dan kelompok sebaya yang suportif maka remaja akan mempunyai kesiapan untuk mampu mengatasi tugas dan tanggung jawab sebagai orang dewasa.

2. Membentuk identitas untuk tercapainya integrasi diri dan kematangan pribadi.

Proses pembentukan identitas diri merupakan proses panjang dan kompleks, yang membutuhkan kontinuitas dari masa lalu, sekarang, dan yang akan datang dari kehidupan individu, dan hal ini akan membentuk kerangka berpikir untuk mengorganisasikan dan mengintergrasikan perilaku ke dalam berbagai bidang kehidupan.

2.2 Kesehatan Reproduksi Remaja

Kesehatan reproduksi remaja adalah suatu kondisi sehat yang menyangkut sistem, fungsi dan proses reproduksi yang dimiliki oleh remaja. Pengertian sehat tidak semata-mata berarti bebas penyakit atau bebas dari kecacatan namun juga sehat secara mental serta sosial kultural. Remaja perlu mengetahui kesehatan reproduksi agar memiliki informasi yang benar mengenai proses reproduksi serta berbagai faktor yang berhubungan. Dengan informasi yang benar, diharapkan remaja memiliki sikap dan tingkah laku yang bertanggung jawab mengenai proses reproduksi. Pengetahuan dasar yang perlu diberikan kepada remaja antara lain:

1. Pengenalan mengenai sistem, proses dan fungsi alat reproduksi (aspek tumbuh kembang remaja) mengapa remaja perlu mendewasakan usia kawin serta bagaimana merencanakan kehamilan agar sesuai dengan keinginannya dan pasangannya.

2. Penyakit menular seksual dan HIV/AIDS serta dampaknya terhadap kondisi kesehatan reproduksi
3. Bahaya penggunaan obat-obatan/narkoba pada kesehatan reproduksi
4. Pengaruh sosial dan media terhadap perilaku seksual
5. Kekerasan seksual dan bagaimana menghindarinya
6. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi termasuk memperkuat kepercayaan diri agar mampu menangkal hal-hal yang bersifat negatif
7. Hak-hak reproduksi (IDAI, 2013).

2.2.1 Hak-Hak Reproduksi dan Seksual Remaja

1. Hak untuk menjadi diri sendiri: membuat keputusan, mengespresikan diri, menjadi aman, menikmati seksualitas dan memutuskan apakah akan menikah atau tidak.
2. Hak untuk tahu: mengenai hak reproduksi dan seksual, kesehatan reproduksi dan seksual, termasuk infeksi menular seksual dan HIV/AIDS.
3. Hak untuk dilindungi dan melindungi diri: dari kehamilan yang tidak direncanakan, aborsi tidak aman, infeksi menular seksual, HIV/AIDS dan kekerasan seksual.
4. Hak untuk mendapatkan pelayanan kesehatan secara bersahabat, menyenangkan, akurat, berkualitas dan dengan menghormati hak remaja.
5. Hak untuk terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi program remaja, serta membantu dan memberi pengaruh kepada pemerintah dalam pembuatan kebijakan tentang remaja (Andika, 2010:84).

2.2.2 Masalah Kesehatan Reproduksi Remaja

Masalah terkait seksualitas dan kesehatan reproduksi masih banyak dihadapi oleh remaja. Masalah-masalah tersebut antara lain:

1. Perkosaan

Kejahatan perkosaan ini biasanyabanyak sekali modusnya. Korban tidak hanya remaja perempuan, tetapi juga laki-laki (*sodomi*). Remaja perempuan rentan mengalami perkosaan oleh sang pacar, karena dibujuk dengan alasan untuk menunjukkan bukti cinta.

2. *Free sex*

Seks bebas dilakukan dengan pasangan atau pacar yang berganti-ganti. Seks bebas pada remaja (di bawah usia 17 tahun) secara medis selain memperbesar kemungkinan terkena infeksi menular seksual (IMS) dan virus HIV (*Human Immuno Deficiency Virus*), juga dapat merangsang tumbuhnya sel kanker pada rahim remaja perempuan. Sebab, remaja perempuan usia 12-17 tahun mengalami perubahan aktif pada sel dalam mulut rahimnya. Selain itu, seks bebas biasanya juga dibarengi dengan penggunaan obat-obatan terlarang di kalangan remaja. Sehingga hal ini akan semakin memperparah persoalan yang dihadapi remaja terkait kesehatan reproduksi ini.

3. *Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD)*

Hubungan seks pranikah di kalangan remaja didasari pula oleh mitos-mitos seputar masalah seksualitas. Misalnya saja mitos berhubungan seksual dengan pacar merupakan bukti cinta. Atau, mitos bahwa behubungan seksual hanya sekali tidak akan menyebabkan kehamilan. Padahal hubungan seks

sekalipun hanya sekali juga dapat menyebabkan kehamilan selama si remaja perempuan dalam masa subur.

4. Aborsi

Aborsi merupakan keluarnya embrio atau janin dalam kandungan sebelum waktunya. Aborsi pada remaja terkait KTD biasanya tergolong dalam kategori aborsi provokatus, atau pengguguran kandungan yang sengaja dilakukan. Namun begitu juga ada yang keguguran terjadi secara alamiah atau aborsi spontan. Hal ini terjadi karena berbagai hal antara lain karena kondisi si remaja perempuan yang mengalami KTD umumnya tertekan secara psikologis, karena secara psikososial ia belum siap menjalani kehamilan. Kondisi psikologis yang tidak sehat ini akan berdampak pula pada kesehatan fisik yang menunjang untuk melangsungkan kehamilan.

5. Perkawinan dan kehamilan dini

Nikah dini ini khususnya di daerah pedesaan. Di beberapa daerah, dominasi orang tua biasanya masih kuat dalam menentukan perkawinan anak dalam hal ini remaja perempuan. Alasan dari pernikahan dini ini adalah pergaulan bebas seperti hamil di luar pernikahan dan alasan ekonomi. Remaja yang menikah dini, baik secara fisik maupun biologis belum cukup matang untuk memiliki anak sehingga rentan menyebabkan kematian anak dan ibu pada saat melahirkan.

6. IMS (Infeksi Menular Seksual) atau PMS (Penyakit Menular Seksual) dan HIV/AIDS

IMS sering disebut juga penyakit kelamin atau penyakit yang ditularkan melalui hubungan seksual. Sebab IMS dan HIV sebagian besar menular melalui

hubungan seksual baik melalui vagina, mulut, maupun dubur. Untuk HIV sendiri dapat menular dengan transfusi darah, dan dari ibu kepada janin yang dikandungnya. Dampak yang ditimbulkan sangat besar, mulai dari gangguan organ reproduksi, keguguran, kemandulan, kanker leher rahim, hingga cacat pada bayi dan kematian (Marmi, 2014:62).

2.2.3 Perilaku Seksual Remaja

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Objek seksual dapat berupa orang (baik jenis maupun lawan jenis), orang dalam khayalan, atau diri sendiri. Keinginan seks dikendalikan oleh sistem endokrin dalam tubuh, di mana terdapat kelenjar-kelenjar yang memproduksi zat kimia. Zat kimia itu dikenal dengan hormon. Hormon akan dikeluarkan langsung ke dalam darah dan oleh darah kemudian dibawa kepada jaringan tempat dia bekerja. Hormon yang terpenting dalam fungsi seks adalah hormon testosteron dan hormon estrogen. Selain itu hormon yang juga terpenting adalah progesteron (Boyke, 2013:52).

Cara-cara yang biasa dilakukan orang untuk menyalurkan dorongan seksual, antara lain:

1. Bergaul dengan lawan atau sesama jenis
2. Berdandan untuk menarik perhatian
3. Menyalurkannya melalui mimpi basah
4. Berkhayal atau berfantasi tentang seksual
5. Mengobrol tentang seksual
6. Menonton film pornografi

7. Masturbasi atau Onani
8. Melakukan hubungan seksual non penetrasi (berpegangan tangan, berpelukan, cium pipi, cium bibir, cumbuan berat, *petting*)
9. Melakukan aktivitas penetrasi (*intercourse*)
10. Menahan diri dengan berbagai cara atau menyibukkan diri dengan berbagai aktifitas misal olahraga

Perilaku seksual pada remaja dapat berupa:

1. Berfantasi, perilaku yang normal dilakukan. Fantasi merujuk pada citra mental seseorang, objek atau situasi, yang seringkali, meskipun tidak selalu melibatkan komponen seksual yang didasarkan pada pengalaman masa lalu atau seluruhnya imajinasi. Memiliki fantasi tentang perilaku seksual tertentu tidak berarti orang tersebut benar-benar berharap akan melakukan atau akan menyukai perilaku tersebut.
2. Berpegangan tangan, aktivitas ini memang tidak terlalu menimbulkan rangsangan seksual yang kuat, namun biasanya muncul keinginan untuk mencoba aktivitas seksual lainnya (hingga kepuasan dapat tercapai).
3. Cium kering, biasanya dilakukan pada kening, pipi, tangan, rambut. Pada bibir biasanya dilakukan dalam waktu singkat.
4. Cium basah, ciuman yang dilakukan dalam waktu yang relatif lebih lama dan intim.
5. Meraba, kegiatan meraba bagian-bagian sensitif rangsang seksual seperti leher, payudara, paha, dan alat kelamin.

6. Berpelukan, aktivitas ini menimbulkan jantung menjadi berdegup lebih cepat, perasaan aman, nyaman dan tenang, menimbulkan rangsangan seksual (terutama jika mengenai daerah *erogenous*).
7. Masturbasi, rangsangan sengaja oleh diri sendiri terhadap bagian tubuh yang sensitif seperti alat kelamin. Masturbasi bisa dilakukan baik oleh laki-laki maupun perempuan. Masturbasi yang berbahaya adalah masturbasi yang dilakukan dengan menggunakan alat-alat berbahaya atau tidak higienis. Masturbasi yang dilakukan terus-menerus juga dianggap berbahaya karena menunjukkan adanya masalah emosional yang membutuhkan bantuan konsultasi.
8. Seks oral, rangsangan seksual yang dilakukan oleh mulut terhadap alat kelamin pasangannya. Ada dua jenis seks oral, yaitu *fellatio* (mulut dengan penis) dan *cunnilingus* (mulut dengan vagina).
9. *Petting Kering/ Petting Ringan*, perilaku saling menggesekan alat kelamin namun keduanya atau salah satunya masih berpakaian lengkap ataupun masih menggunakan pakaian dalam.
10. *Petting Basah/ Petting Berat*, adalah petting yang keduanya sudah tidak mengenakan pakaian sama sekali.
11. Seks Anal, perilaku seksual dengan cara memasukkan penis ke dalam lubang anus. Meskipun perilaku ini sering dikaitkan dengan homoseksual, beberapa heteroseksual yang juga melakukan hal ini, dan ternyata tidak semua homoseksual melakukan perilaku ini.

12. Seks Vaginal, perilaku seksual dengan cara memasukan penis ke dalam vagina (PKBI DIY).

Perilaku seksual pada remaja yang belum saatnya untuk melakukan hubungan seksual secara wajar antara lain:

1. Masturbasi atau onani yaitu kebiasaan buruk berupa manipulasi terhadap alat genitalia dalam rangka menyalurkan hasrat seksual untuk pemenuhan kenikmatan yang sering kali menimbulkan goncangan pribadi dan emosi. Anggapan bahwa masturbasi dapat melemahkan syahwat atau mempengaruhi kemampuan untuk mendapatkan keturunan dapat menimbulkan perasaan takut atau perasaan berbeda.
2. Berpacaran dengan berbagai perilaku seksual yang ringan, seperti sentuhan, pegangan tangan, sampai pada ciuman dan sentuhan-sentuhan yang pada dasarnya adalah keinginan untuk menikmati dan memuaskan dorongan seksual (Depkes, 2010:86).

Kematangan organ seks dapat berpengaruh buruk apabila remaja tidak mampu mengendalikan rangsangan seksual sehingga tergoda untuk melakukan hubungan seks pranikah (Marmi, 2013:49). Kematangan seksual remaja menyebabkan munculnya minat seksual dan keingintahuan remaja tentang seksual. Menurut Tanner dalam (Kusmiran, 2014:31) minat seksual remaja dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Minat Dalam Permasalahan yang Menyangkut Kehidupan Seksual

Remaja ingin tahu tentang kehidupan seksual manusia. Untuk itu, mereka mencari informasi mengenai seks, baik melalui buku, atau gambar-gambar lain

yang dilakukan secara sembunyi sembunyi. Hal ini dilakukan remaja karena kurang terjadinya komunikasi yang bersifat dialogis antara remaja dan orang dewasa, baik orangtua maupun guru, mengenai masalah seksual, di mana kebanyakan masyarakat masih menganggap tabu untuk membicarakan masalah seksual dalam kehidupan sehari-hari.

2. Keterlibatan Aspek Emosi dan Sosial pada Saat Berkencan

Perubahan fisik dan fungsi biologis pada remaja, menyebabkan daya tarik terhadap lawan jenis yang merupakan akibat timbulnya dorongan-dorongan seksual. Misalnya, pada anak laki-laki dorongan yang ada dalam dirinya terealisasi dengan aktivitas mendekati teman perempuannya, hingga terjalin hubungan. Dalam berkencan, biasanya para remaja melibatkan aspek emosi yang diekspresikan dengan berbagai cara. Seperti bergandengan tangan, berciuman, memberikan tanda mata, bunga, kepercayaan, dan sebagainya.

3. Minat dalam Keintiman secara Fisik

Dengan adanya dorongan seksual dan rasa ketertarikan terhadap lawan jenis kelaminnya, perilaku remaja mulai diarahkan untuk menarik perhatian lawan jenis kelaminnya. Dalam rangka mencari pengetahuan mengenai seks, ada remaja yang melakukannya secara terbuka bahkan mulai mengadakan eksperimen dalam kehidupan seksual. Misalnya, dalam berpacaran, mereka mengekspresikan perasaannya dalam bentuk-bentuk perilaku yang menuntut keintiman secara fisik dengan pasangannya, seperti berciuman, bercumbu, dan lain-lain.

Perilaku seksual remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor. Elizabeth B. Hurlock dalam (Kumalasari dkk, 2012:18) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja yaitu:

1. Faktor perkembangan yang terjadi dalam diri mereka, yaitu berasal dari keluarga dimana anak mulai tumbuh dan berkembang.
2. Faktor luar, yaitu mencakup kondisi sekolah/pendidikan formal yang cukup berperan terhadap perkembangan remaja dalam mencapai kedewasaannya.
3. Faktor masyarakat yaitu adat kebiasaan, pergaulan, dan perkembangan di segala bidang khususnya teknologi yang dicapai manusia.

Dalam bukunya Marcovitz menyebutkan beberapa data statistik tentang remaja dan seks di dunia:

1. Dipercaya bahwa setiap tahun satu dari sepuluh gadis usia antara 15 dan 19 tahun hamil.
2. Tiga belas persen dari seluruh persalinan di Amerika Serikat adalah persalinan ibu usia remaja. Sekitar empat puluh persen kehamilan remaja adalah pada usia 17 tahun atau kurang.
3. Tingkat kehamilan remaja di Amerika Serikat jauh lebih tinggi daripada kebanyakan negara maju lainnya. Tingkat kehamilan remaja di Amerika Serikat mencapai dua kali tingkat kehamilan remaja di Inggris dan Kanada, dan sembilan kali lipat dibandingkan tingkat kehamilan remaja di Belanda dan Jepang.
4. Sembilan puluh persen remaja yang melakukan hubungan seks menggunakan alat kontrasepsi, meskipun tidak teratur dan tidak dilakukan dengan benar.

Seorang gadis remaja yang berhubungan seks tanpa alat kontrasepsi memiliki 90 persen peluang hamil dalam setahun.

5. Seperempat dari ibu-ibu usia remaja melahirkan anak keduanya dalam kurun waktu dua tahun sejak kelahiran anak pertamanya (Marcovitz, 2004:16).

2.3 Remaja dan Hubungan Seksual Pranikah

Dalam penelitiannya (Azinar, 2013) mengatakan bahwa remaja saat ini cenderung bersikap permisif terhadap seks bebas. Hal ini disebabkan terbukanya peluang aktifitas pacaran yang mengarah kepada seks bebas. Sementara di masyarakat terjadi pergeseran nilai-nilai moral yang semakin jauh sehingga masalah tersebut sepertinya sudah menjadi hal biasa, padahal penyimpangan perilaku seksual merupakan sesuatu yang harus dihindari oleh setiap individu. Hubungan seksual pranikah di kalangan remaja didasari oleh mitos-mitos seputar masalah seksualitas sebagai contoh mitos berhubungan seksual dengan pacar merupakan bukti cinta atau mitos bahwa berhubungan seksual hanya sekali tidak akan menyebabkan kehamilan. Padahal hubungan seks walaupun hanya sekali juga dapat menyebabkan kehamilan selama remaja tersebut dalam masa subur (Marmi, 2013:63). Para remaja yang memutuskan untuk berhubungan seks biasanya tidak menggunakan alat kontrasepsi. Mereka berisiko terjangkit penyakit seks menular (PSM), termasuk AIDS (*acquired immune deficiency syndrome*), yang akibatnya fatal. Para remaja juga tampaknya tahu bahwa melakukan hubungan seks adalah tindakan yang salah, akan tetapi remaja memang sering merasa bahwa tindakan yang melanggar peraturan

merupakan tindakan yang mengasyikkan. Ciri khas remaja adalah bangga bila menantang masalah akan tetapi perilaku seks remaja dapat membebani sepanjang hidupnya (Marcovitz, 2004:12).

2.3.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hubungan Seksual Pranikah

Menurut (Azinar, 2013) faktor-faktor yang secara signifikan mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada mahasiswa adalah religiusitas, sikap terhadap seksualitas, akses dan kontak dengan media informasi, sikap teman dekat serta perilaku seksual pranikah teman dekat. Adapun faktor yang paling dominan mempengaruhi dan menjadi prediktor perilaku seksual pranikah pada mahasiswa adalah perilaku seksual teman dekat, sikap mereka terhadap seksualitas dan tingkat religiusitas. Perilaku seksual teman dekat menimbulkan adanya dorongan langsung maupun tidak langsung untuk melakukan hubungan seks pranikah yang menyebabkan seseorang menjadi bersikap permisif dan memungkinkan untuk melakukannya. Sikap merupakan predisposisi (penentu) yang memunculkan adanya perilaku yang sesuai dengan sikapnya. Sikap tumbuh diawali dari pengetahuan yang dipersepsikan sebagai suatu hal yang baik (positif) maupun tidak baik (negatif), kemudian diinternalisasikan ke dalam dirinya. Tingkat religiusitas menandakan bahwa semakin tinggi religiusitas maka akan semakin rendah intensi perilaku seksual pranikah dan sebaliknya. Agama membentuk seperangkat moral dan keyakinan tertentu pada diri seseorang. Melalui agama seseorang belajar mengenai perilaku bermoral yang menuntun mereka menjadi anggota masyarakat yang baik. Seseorang yang menghayati agamanya dengan baik cenderung akan berperilaku sesuai dengan norma. Akses

media informasi ikut mempengaruhi perilaku seksual remaja. Rasa ingin tahu dan ingin mencoba akan menyebabkan remaja meniru apa yang dilihat atau didengarnya dari media massa sehingga tayangan dan gambar-gambar yang berbau pornografi dapat menjadi faktor pemicu yang membangkitkan gairah seks.

Dalam penelitiannya pada tahun 2008, Cecep Heriana bersama Heri Hermansyah dan Solihati menambahkan faktor lain yang mempengaruhi hubungan seksual pranikah yaitu tingkat pengetahuan yang rendah/kurang tentang kesehatan reproduksi dan lingkungan keluarga yang tertutup. Dalam penelitian mereka disebutkan bahwa hubungan seksual pranikah yang dilakukan remaja tidak didasarkan pada pengetahuan bagaimana cara mencegah agar tidak terjadi kehamilan misalnya melalui penggunaan kontrasepsi, namun lebih didorong untuk memuaskan kebutuhan seksual di antara mereka. Rendahnya pengetahuan remaja tentang seksualitas juga dikarenakan pendidikan seks saat ini tidak berjalan sebagaimana seharusnya. Budaya tabu di sebagian besar masyarakat Indonesia untuk membicarakan urusan seksualitas dalam wacana publik merupakan salah satu hambatan kultural dalam upaya mengembangkan pendidikan seks (*sex education*) yang rasional dan bertanggung jawab. Selain itu disebutkan bahwa lingkungan keluarga yang tertutup juga menjadi faktor pendukung hubungan seks pranikah. Sebagian besar responden (83,3%) atau 30 orang pelajar di Desa Setianagara mengaku berasal dari lingkungan keluarga yang kurang memperhatikan/mempedulikan perkembangan seksualitas dirinya selama masa puber dan bahkan termasuk yang menganggap tabu membicarakan masalah seksualitas di lingkungan keluarganya. Remaja yang terbiasa terbuka pada

orangtuanya dan yang memiliki informasi mengenai reproduksi, seksualitas, seks yang lebih aman, dan alat kontrasepsi lebih besar kemungkinan akan menolak tekanan teman sebaya untuk berhubungan seks dan sebaliknya menunda berhubungan seks dan bertanggungjawab saat mereka aktif secara seksual. Tanggung jawab seksual berarti membuat keputusan yang menghormati nilai dan tujuan masing-masing serta mendorong kepercayaan diri remaja, bukan membuat remaja merasa bersalah atau malu (Pfeifer, 2008:127). Sayangnya orangtua kurang siap untuk memberikan informasi yang benar dan tepat waktu karena ketidaktahuannya (Andika, 2010:94). Penelitian Charles Gyan yang dikutip melalui *Journal of Educational and Social Research MCSER Publishing, Rome-Italy* tahun 2013 di Ghana menambahkan bahwa kekerasan dalam rumah tangga dan kurangnya kasih dari orangtua membuat remaja mencari cinta dari rekan laki-laki mereka sehingga memicu awal mula terjadinya hubungan seks sampai mengakibatkan kehamilan.

2.3.2 Akibat Hubungan Seksual Pranikah

1. Bagi Remaja

- a) Remaja pria menjadi tidak perjaka, dan remaja wanita tidak perawan
- b) Menambah resiko tertular penyakit menular seksual (PMS), seperti gonore (GO), sifilis, herpes simpleks (genitalis), clamidia, kondiloma akuminata, HIV/AIDS.
- c) Remaja putri terancam kehamilan tidak diinginkan, pengguguran kandungan yang tidak aman, infeksi organ-organ reproduksi, anemia, kemandulan dan kematian karena pendarahan atau keracunan kehamilan.

- d) Trauma kejiwaan (depresi, rendah diri, rasa berdosa, hilang harapan dan masa depan).
- e) Besar kemungkinan hilangnya kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan kesempatan bekerja.
- f) Melahirkan bayi yang kurang atau tidak sehat.

2. Bagi Keluarga

- a) Menimbulkan aib keluarga
- b) Menambah beban ekonomi keluarga
- c) Pengaruh kejiwaan bagi anak yang dilahirkan akibat tekanan masyarakat di lingkungan (ejekan)

3. Bagi Masyarakat

- a) Meningkatnya remaja putus sekolah, sehingga kualitas masyarakat menurun
- b) Meningkatnya angka kematian ibu dan bayi
- c) Menambah beban ekonomi masyarakat, sehingga derajat kesejahteraan masyarakat menurun (Marmi, 2013:49).

2.4 Kehamilan Tidak Diinginkan

Kehamilan tidak diinginkan (*unwanted pregnancy*) merupakan termonilogi yang biasa dipakai untuk memberi istilah adanya kehamilan yang tidak dikehendaki oleh wanita yang bersangkutan. Kehamilan tidak diinginkan (KTD) adalah suatu kehamilan yang terjadi dikarenakan suatu sebab sehingga keberadaannya tidak diinginkan oleh salah satu atau calon orang tua bayi tersebut. (Kusmiran, 2014:36). Sedangkan menurut (Marmi, 2013:218) *unwanted*

pregnancy merupakan suatu kondisi dimana pasangan tidak menghendaki adanya proses kelahiran dari suatu kehamilan. Faktor-faktor penyebab kehamilan tidak diinginkan menurut (Marmi, 2014:218) antara lain:

1. Penundaan dan peningkatan usia perkawinan, serta semakin dininya usia menstruasi pertama (*menarche*).
2. Ketidaktahuan atau minimnya pengetahuan tentang perilaku seksual yang dapat menyebabkan kehamilan.
3. Kehamilan yang diakibatkan oleh pemerkosaan.
4. Persoalan ekonomi (biaya untuk melahirkan dan membesarkan anak).
5. Alasan karir atau masih sekolah (karena kehamilan dan konsekuensi lainnya yang dianggap dapat menghambat karir atau kegiatan belajar).
6. Kehamilan karena incest.
7. Kehamilan datang pada saat yang belum diharapkan.
8. Bayi yang dalam kandungan ternyata menderita cacat majemuk yang berat.
9. Kegagalan KB.
10. Kehamilan yang diakibatkan hubungan seksual di luar pernikahan.

2.4.1 Kehamilan Tidak Diinginkan pada Remaja

Kehamilan dapat menjadi dambaan, tetapi juga dapat menjadi suatu malapetaka apabila kehamilan itu dialami oleh remaja yang belum menikah. Kehamilan pada masa remaja mempunyai risiko medis yang cukup tinggi, karena pada masa ini, alat reproduksi belum cukup matang untuk melakukan fungsinya. Menurut (Kusmiran, 2014:35) beberapa alasan mengapa kehamilan remaja dapat menimbulkan risiko antara lain rahim remaja belum siap untuk mendukung

kehamilan. Rahim (*uterus*) baru siap melakukan fungsinya setelah umur 20 tahun, karena pada usia ini fungsi hormonal melewati masa kerjanya yang maksimal. Rahim pada seorang wanita mulai mengalami kematangan sejak umur 14 tahun yang ditandai dengan dimulainya menstruasi. Selain itu sistem hormonal remaja belum terkoordinasi dengan lancar, dapat dilihat dari siklus menstruasi yang belum teratur serta kematangan psikologis remaja untuk menghadapi proses persalinan yang traumatik dan untuk mengasuh anak/memelihara belum cukup.

2.4.2 Faktor-Faktor Kehamilan Tidak Diinginkan pada Remaja

Kehamilan tidak diinginkan pada remaja disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya:

1. Kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi.
2. Faktor dari dalam diri remaja sendiri yang kurang memahami swadarmanya sebagai pelajar.
3. Faktor luar, yaitu pergaulan bebas tanpa kendali orangtua menyebabkan remaja merasa bebas untuk melakukan apa saja yang diinginkan.
4. Perkembangan teknologi media komunikasi yang semakin canggih yang memperbesar kemungkinan remaja mengakses apa saja yang termasuk hal-hal negatif (Kusmiran, 2014:36).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Heriana dkk disebutkan bahwa terdapat faktor penting yang berhubungan dengan terjadinya kehamilan pranikah di kalangan remaja yaitu tingkat pengetahuan yang rendah/kurang tentang kesehatan reproduksi, lingkungan keluarga yang tertutup, dan sumber informasi tentang seksualitas yang tidak bertanggung jawab (Heriana dkk, 2008). Kemudian

Supriadi juga melakukan penelitian terhadap tentang faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kehamilan pranikah pada remaja putri dan diketahui faktor-faktor tersebut antara lain tekanan dari pacar, adanya rasa penasaran nikmatnya melakukan hubungan seks sebanyak, adanya tekanan dari teman, adanya kebutuhan badaniah, kurangnya pengetahuan remaja tentang kehamilan sebanyak dan melampiaskan diri (Supriadi, 2012).

2.4.3 Akibat yang Terjadi dari Kehamilan Tidak Diinginkan pada Remaja

1. Aborsi

Angka kejadian aborsi di Indonesia diperkirakan mencapai 2,3 juta pertahun, sekitar 750.000 dilakukan oleh remaja. Ada dua hal yang bisa dilakukan oleh remaja, yaitu mempertahankan kehamilan dan mengakhiri kehamilan (aborsi). Semua tindakan tersebut membawa dampak baik fisik, psikis, sosial, dan ekonomi (Marmi, 2013:219).

2. Komplikasi

Komplikasi meliputi persalinan belum cukup bulan (prematunitas), pertumbuhan janin dalam rahim kurang sempurna, kehamilan dengan keracunan yang memerlukan penanganan khusus, persalinan sering dengan tindakan operasi, pendarahan setelah melahirkan semakin meningkat, kembalinya alat reproduksi terlambat setelah persalinan, mudah terjadi infeksi setelah persalinan dan pengeluaran ASI tidak cukup (Manuaba dkk, 2009:20).

3. Psikologis

Kehamilan telah menimbulkan posisi remaja dalam situasi yang serba salah dan memberikan tekanan batin atau stress (Manuaba dkk, 2009:20). Pada

kehamilan pranikah rasa malu dan perasaan bersalah yang berlebihan dapat dialami remaja apalagi kehamilan tersebut tidak diketahui oleh pihak lain seperti orang tua (Kusmiran, 2014:37).

4. Psikososial

Remaja akan mengalami ketegangan mental dan kebingungan akan peran sosial yang tiba-tiba berubah karena terjadi kaman dari masyarakat yang mencela dan menolak keadaan tersebut. Akibatnya remaja akan dikucilkan dari masyarakat dan hilang kepercayaan diri (Kusmiran, 2014:37).

5. Pernikahan pada Masa Remaja

Pernikahan ini terjadi karena telah hamil sebelum menikah atau untuk menutup aib karena sudah melakukan hubungan seksual pranikah. Secara psikologis, mental remaja juga belum siap untuk menghadapi berbagai masalah dalam pernikahan. Akibatnya, banyak terjadi perceraian di usia muda dan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Menurut hasil riset, 44 persen pelaku pernikahan dini mengalami KDRT frekuensi tinggi, dan 56 persen mengalami KDRT frekuensi rendah (BKKBN, 2012).

6. Masa depan remaja dan bayi

Salah satu resikonya adalah berhenti/putus sekolah atau kemauan sendiri dikarenakan rasa malu atau cuti melahirkan. Kemungkinan besar pihak sekolah mengeluarkan muridnya karena hingga saat ini masih banyak sekolah yang tidak mentolerir siswi yang hamil. Selain itu pada saat merawat kehamilan, melahirkan dan membesarkan bayi/anak membutuhkan biaya besar (Widyastuti dkk, 2010:52).

2.4.4 Tanda Gangguan Psikologis pada Kehamilan Tidak Diinginkan

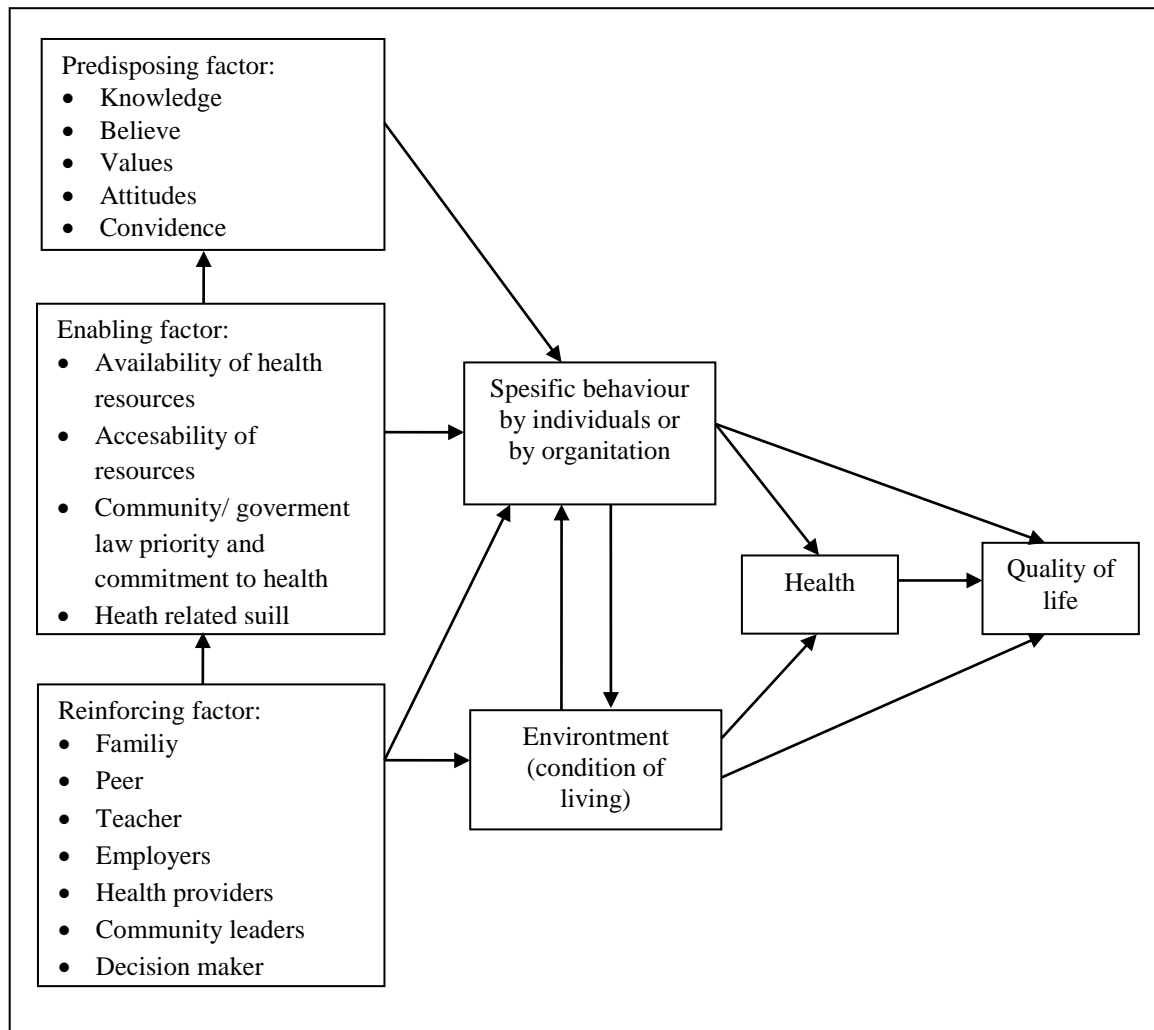
Umumnya kehamilan di luar nikah dialami oleh remaja, di mana remaja dengan rentang usia 12-19 tahun memiliki kondisi psikis yang labil, karena pada masa ini merupakan masa transisi dan pencarian jati diri. Menurut Kartono kehamilan di luar nikah atau tidak dikehendaki ini banyak permasalahan yang akan dihadapi oleh remaja, diantaranya adalah:

1. Timbulnya perasaan takut dan bingung yang luar biasa, terutama bagi wanita yang menjadi objek akan merasakan ketakutan besar terhadap respon orangtua, dan biasanya menutupi kehamilan sehingga didapatkan tindakan lain, dan orangtua baru menyadari setelah perut sang anak kelihatan membuncit.
2. Rasa ketakutan jika kekasih yang menghamili tidak mau bertanggung jawab dan tidak mau menolong keluar dari kondisi yang rumit itu.
3. Cemas jika teman-teman mengetahui, apalagi pihak sekolah yang mungkin saja akan mengeluarkan dari sekolah.
4. Rasa takut yang timbul karena tidak siap menjadi seorang ibu.
5. Timbul keinginan untuk mengakhiri kehamilan dengan aborsi (Nirwana, 2011:83).

2.5 Teori Lawrence Green (*Precede-Proceed*)

Green membedakan adanya dua dua determinan masalah kesehatan yakni *behavioral factors* (faktor perilaku), dan *non behavioral factors* atau faktor non-perilaku. Selanjutnya Green menganalisis, bahwa faktor perilaku ditentukan oleh 3 faktor utama:

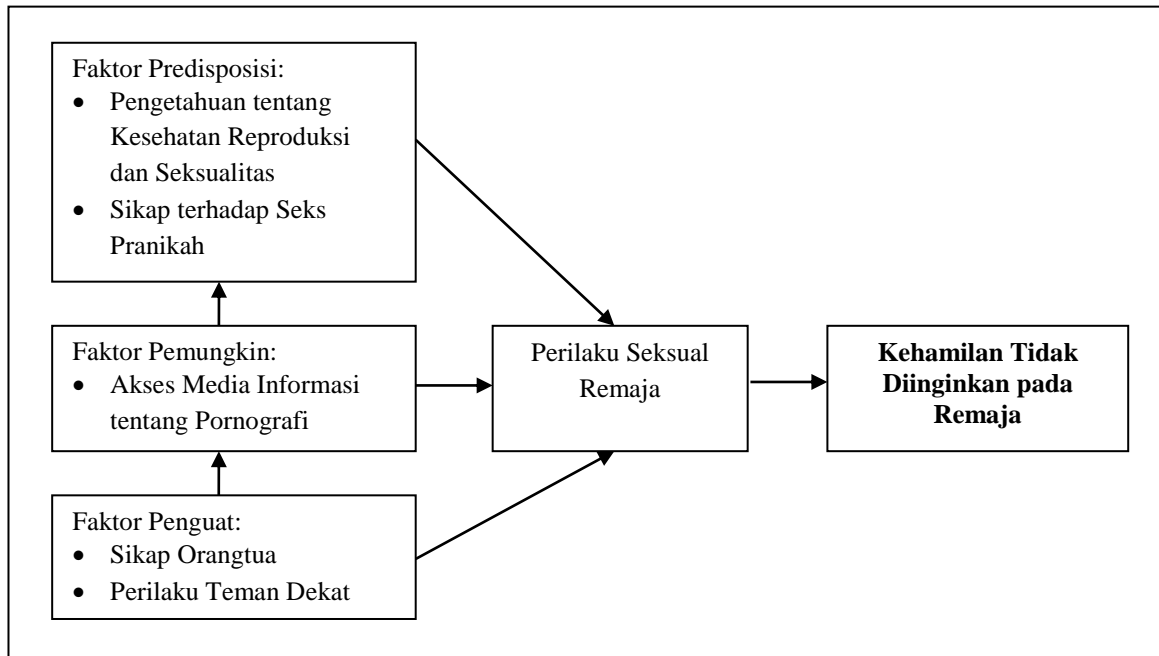
1. Faktor predisposisi (*predisposing factors*), yaitu faktor-faktor yang mempermudah atau mempredisposisi terjadinya perilaku seseorang, antara lain pengetahuan, sikap, keyakinan, kepercayaan, nilai-nilai, tradisi, dan sebagainya.
2. Faktor pemungkin (*enabling factors*) adalah faktor-faktor yang memungkinkan atau memfasilitasi perilaku atau tindakan. Yang dimaksud dengan faktor pemungkin adalah sarana dan prasarana atau fasilitas untuk terjadinya perilaku kesehatan.
3. Faktor penguat (*reinforcing factors*) adalah faktor-faktor yang mendorong atau memperkuat terjadinya perilaku. Meskipun seseorang tahu dan mampu untuk berperilaku sehat, tetapi tidak melaksanakannya. (Notoatmodjo, 2010: 59).



Gambar 2.1 Teori Lawrence Green

Sumber: L. Green "Health Promotion Planning: An Educational and Environmental Approach" tahun 2000

2.6 Kerangka Teori



Gambar 2.2

Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kehamilan tidak diinginkan pada remaja dalam Teori Perilaku menurut Lawrence Green

Sumber: (Azinar, 2013), (Heriana dkk, 2008), (Kusmiran, 2014), (Supriadi, 2012)

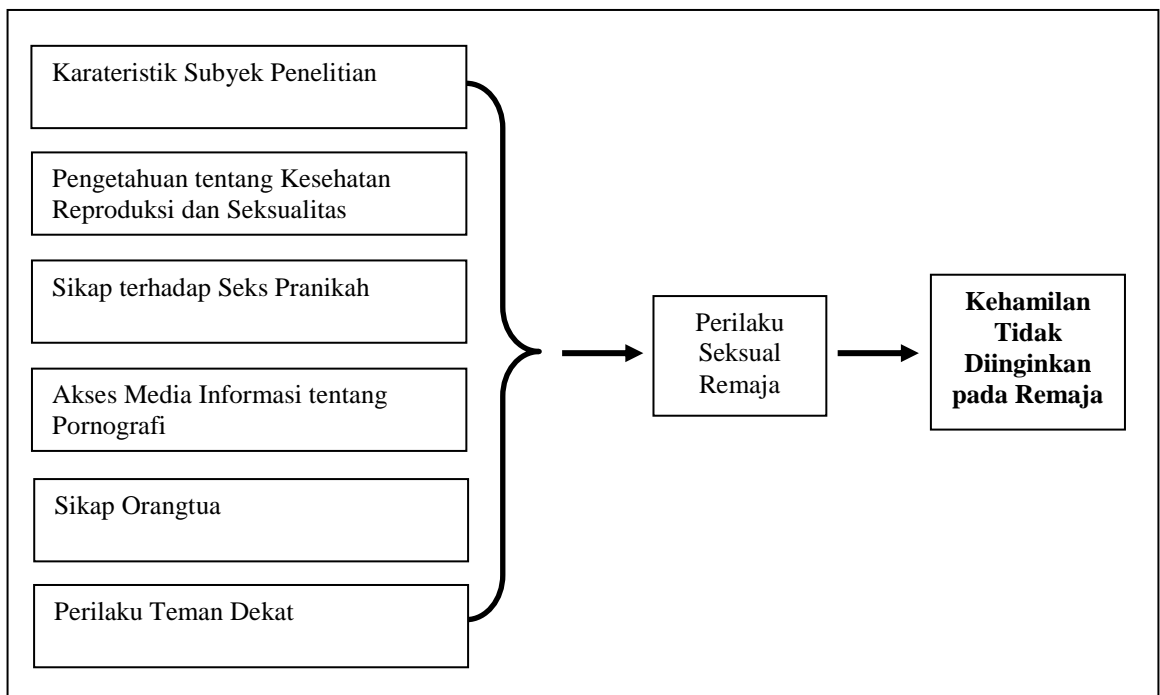
Dari beberapa teori perilaku, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *precede-proceed* dari Lawrence Green. Dalam teori ini L. Green menganalisa perilaku manusia dari tingkat kesehatan dan non kesehatan. Kesehatan seseorang atau masyarakat dipengaruhi oleh dua faktor pokok yaitu faktor perilaku dan faktor non perilaku. Model *precede-proceed* yang menggambarkan perilaku adalah *Predisposing* (mempengaruhi/predisposisi), *Enabling* (mempermudah/pemungkin), dan *Reinforcing* (penguat).

Kehamilan tidak diinginkan merupakan dampak dari perilaku seksual remaja seperti seks bebas dan seks pranikah. Perilaku seksual remaja ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dalam penelitian ini ketiga faktor tersebut dibagi dalam tiga faktor sesuai dengan model *precede-proceed* dari Lawrence Green. yaitu *predisposing*, *enabling* dan *reinforcing* akan diteliti. Faktor predisposisi antara lain: pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas dan sikap terhadap seks pranikah. Faktor pemungkin yaitu akses media informasi tentang pornografi sedangkan faktor penguat antara lain: sikap orangtua dan perilaku teman dekat.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Alur Pikir



Gambar 3.1 Kerangka Alur Pikir

3.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kehamilan tidak diinginkan pada remaja di Kota Madiun antara lain perilaku seksual remaja, pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas, sikap terhadap seks pranikah, akses media informasi tentang pronografi, sikap orangtua dan perilaku teman dekat. Kehamilan tidak diinginkan merupakan salah satu dampak dari perilaku seksual remaja yang tidak

bertanggung jawab. Kondisi psikologis yang labil menjadikan remaja belum mempunyai pendirian teguh sehingga sangat rentan terhadap perilaku seks pranikah yang berdampak pada kehamilan tidak diinginkan. Hal ini tentu juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mendukung atau mempengaruhinya, untuk itulah perlu dilakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kehamilan tidak diinginkan pada remaja.

3.3 Jenis dan Rancangan Penelitian

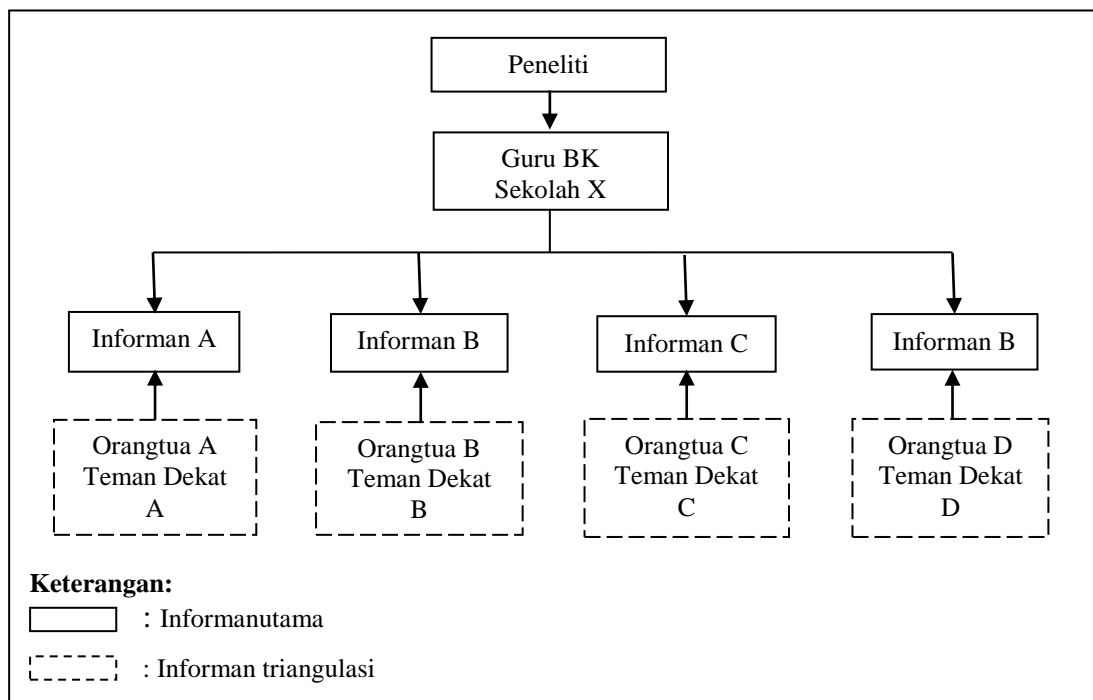
Jenis dan rancangan penelitian menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif adalah untuk melihat gambaran fenomena (termasuk kesehatan) yang terjadi di dalam suatu populasi tertentu. Penelitian deskriptif juga dapat didefinisikan suatu penelitian yang dilakukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu fenomena yang terjadi di dalam masyarakat (Notoatmodjo, 2012:35). Jenis penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan rancangan penelitian studi kasus. Penggunaan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan rancangan penelitian studi kasus adalah dalam penggalian data dan informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kehamilan tidak diinginkan pada remaja.

3.4 Subjek Penelitian

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu didasarkan pada suatu pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri, berdasarkan ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah

diketahui sebelumnya (Notoatmodjo, 2012:124). Informan dipilih berdasarkan kasus yang diteliti yaitu kasus kehamilan tidak diinginkan pada remaja di Kota Madiun.

Dalam penelitian ini informan dibagi dua kategori yaitu informan utama dan informan triangulasi. Karakteristik informan utama adalah remaja perempuan yang berdomisili di Kota Madiun. Batasan remaja dalam penelitian ini adalah usia 10-19 tahun. Remaja yang dipilih merupakan remaja yang mengalami kasus kehamilan tidak diinginkan. Kasus kehamilan tidak diinginkan pada remaja ini terjadi maksimal dua tahun sebelum tahun penelitian yaitu antara tahun 2013-2015. Sedangkan informan triangulasi adalah orangtua dan teman dekat dari informan utama.



Gambar 3.2 Alur Pemilihan Informan

3.5 Instrumen Penelitian dan Teknik Pengambilan Data

3.5.1 Instrumen Penelitian

3.5.1.1 Panduan Wawancara Mendalam

Peneliti membuat sebuah panduan wawancara mendalam yaitu berupa kerangka atau garis besar proses wawancara dan isi wawancara untuk menjaga agar pokok-pokok yang telah direncanakan dapat seluruhnya tercakup. Panduan ini berisi pertanyaan yang digunakan peneliti sebagai acuan dalam menggali informasi dari subjek penelitian. Pokok-pokok pertanyaan yang diberikan kepada remaja yang mengalami kehamilan tidak diinginkan berkenaan dengan pergaulan teman dekat. Peneliti akan menanyakan hal-hal yang berfokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kehamilan tidak diinginkan pada remaja.

3.5.1.2 Catatan Lapangan

Catatan lapangan berupa coretan seperlunya yang sangat dipersingkat, berisi kata-kata kunci, frasa, pokok-pokok isi pembicaraan atau pengamatan, gambar, sketsa, sosiogram, diagram yang bermanfaat sebagai alat perantara antara apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dicium, dan diraba dengan catatan sebenarnya (Moleong, 2014:208). Catatan ini digunakan untuk mencatat peristiwa atau kejadian yang diamati pada saat peneliti melakukan observasi pada subyek atau pada saat melakukan wawancara mendalam. Peneliti melakukan pencatatan setelah melakukan observasi pada subjek atau wawancara mendalam.

3.5.1.3 Alat Perekam

Alat ini membantu peneliti untuk mendengarkan ulang proses wawancara mendalam yang telah dilakukan dengan subjek penelitian dan memudahkan peneliti untuk menyalin dalam bentuk tulisan. Dalam penelitian ini alat perekam yang digunakan adalah *handphone*.

3.5.2 Teknik Pengambilan Data

3.5.2.1 Observasi Tidak Berstruktur

Observasi yang tidak membutuhkan persiapan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku melainkan berupa rambu-rambu pengamatan (Sugiyono, 2007:228). Tujuan utama peneliti melakukan observasi adalah untuk memperoleh gambaran utuh subjek. Hasil observasi juga dapat dijadikan sebagai umpan balik dari jawaban yang diberikan subjek. Hasil observasi dideskripsikan berdasarkan keadaan subjek meliputi penampilan fisik, serta perilaku pada saat wawancara baik verbal maupun *non verbal*. Selain observasi digunakan untuk mendapatkan gambaran sehari-hari subjek penelitian, keadaan lingkungan sekitar tempat tinggal subjek penelitian dan gaya hidup subjek penelitian.

3.5.2.2 Wawancara Mendalam

Wawancara adalah suatu metode yang dipergunakan untuk mengumpulkan data, dimana peneliti mendapatkan keterangan atau informasi secara lisan dari seorang sasaran penelitian (Notoatmodjo, 2012: 139). Jenis

wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur yaitu jenis wawancara yang sudah termasuk dalam kategori *indepth interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka (Sugiyono, 2007:233). Dalam pelaksanaan wawancara, urutan pertanyaan dapat diberikan secara fleksibel, melihat situasi dan kondisi di lapangan. Wawancara diperkirakan berlangsung antara 1-2 jam dan dapat berlangsung lebih dari sekali. Wawancara dilakukan di tempat dan pada waktu yang memungkinkan pada subjek penelitian. Lokasi wawancara dipilih dengan kriteria yang nyaman dan tenang bagi peneliti dan subjek sehingga wawancara dapat berlangsung dengan maksimal. Apabila setelah dilakukan reduksi data peneliti merasa data dari hasil wawancara kurang lengkap, peneliti akan menghubungi subjek kembali dan meminta waktu untuk mengadakan wawancara tambahan.

3.6 Prosedur Penelitian

Tabel 3.1 Prosedur Penelitian

Tahapan Penelitian	Rincian Kegiatan
(1)	(2)
Pra Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengidentifikasi permasalahan, isu-isu yang penting, kasus yang actual dan menarik 2. Menetapkan fokus penelitian 3. Menetapkan lokasi penelitian 4. Mengurus perizinan survei pendahuluan 5. Melakuka survei pendahuluan yaitu dan melakukan wawancara dengan kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Taman Kota Madiun pada tanggal 10 Februari 2015 dan melakukan wawancara dengan guru BK SMP X pada tanggal 11 Februari 2015 6. Menganalisis hasil data dari survei pendahuluan 7. Menetapkan subjek penelitian 8. Melakukan penyusunan proposal penelitian 9. Menyusun dan menyiapkan pedoman wawancara mendalam yang akan digunakan sebagai panduan pengambilan data di lapangan. Pedoman wawancara disusun berdasarkan permasalahan penelitian 10. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Pelaksanaan Penelitian	<p>11. Peneliti mengunjungi rumah informan</p> <p>12. Pada awalnya peneliti memperkenalkan diri dan meminta kesediaan informan dengan menjelaskan gambaran umum penelitian</p> <p>13. Apabila yang bersangkutan bersedia, akan ditentukan jadwal wawancara. Waktu disesuaikan dengan kondisi informan. Tempat wawancara diusahakan senyaman mungkin untuk menunjang proses wawancara. Kemudian informan menandatangani lembar persetujuan informan.</p> <p>14. Menjelaskan pada informan bahwa peneliti menjaga segala informasi yang diberikan dan menegaskan kembali bahwa informasi dari informan hanya digunakan untuk kepentingan akademis</p> <p>15. Memulai proses wawancara dengan informan. Pada saat proses wawancara ini peneliti juga melakukan observasi tidak berstruktur dimana hasil pengamatan akan dicatat dalam catatan lapangan</p> <p>16. Peneliti memastikan apakah semua pertanyaan telah dijawab informan</p> <p>17. Peneliti meminta izin untuk bertemu kembali dengan informan bila diperlukan</p>
Pasca Penelitian	<p>18. Pengumpulan data hasil penelitian</p> <p>19. Melakukan pengolahan dan analisis data</p>

3.7 Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini keabsahan data menggunakan metode triangulasi. Triangulasi dapat diartikan sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain (Moleong, 2014:330). Teknik triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Dalam metode ini dilakukan wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan subjek penelitian triangulasi yaitu orangtua dan teman dekat dari informan utama.

3.8 Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang sesuai dengan penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan secara kualitatif. Analisis data kualitatif menurut Bogdan & Bilken dalam (Moleong, 2014:248) merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menentukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Pada penelitian ini akan diaplikasikan metode analisis data yang menggunakan model Miles & Huberman. Pada model analisis data ini meliputi pengolahan data dengan tahapan *data reduction*, *data display*, dan *conclusion or verification*.

1. *Data reduction* (reduksi data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan pola sehingga akan memberikan gambaran jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. *Data display* (penyajian data)

Penyajian data akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Dalam kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan hubungan antar kategori.

3. *Conclusion or verification* (kesimpulan atau verifikasi data)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dan dapat berhubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Kesimpulan awal masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti valid dan konsisten maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2007:246).

Ketiga komponen tersebut saling interaktif yaitu saling mempengaruhi dan saling terkait satu sama lain. Pertama-tama peneliti melakukan penelitian di lapangan dengan mengadakan observasi yang disebut dengan tahap pengumpulan data. Karena data yang terkumpul banyak maka perlu dilakukan tahap reduksi data untuk merangkum, memilih hal pokok, memfokuskan padahal yang penting, mencari tema, dan polanya. Setelah direduksi kemudian diadakan penyajian data dengan teks yang bersifat naratif. Apabila kedua tahap tersebut telah selesai dilakukan, maka diambil suatu keputusan atau verifikasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum

4.1.1 Gambaran Umum Proses Penelitian

Pengumpulan data dari informan menggunakan metode *indepth interview* (wawancara mendalam). Pemilihan subjek penelitian dilakukan dengan menemukan informan kunci terlebih dahulu, yaitu seorang guru bimbingan konseling salah satu SMP di Kota Madiun. Guru tersebut memiliki beberapa data siswi dalam hal ini remaja yang putus sekolah karena mengalami kehamilan tidak diinginkan. Melalui informan kunci inilah peneliti selanjutnya diberikan informasi mengenai remaja yang mengalami kehamilan tidak diinginkan, selanjutnya peneliti mengunjungi tempat tinggal remaja yang bersangkutan.

Peneliti mendatangi rumah masing-masing informan, selanjutnya memulai perkenalan dan memberikan penjelasan mengenai tujuan dari kunjungan peneliti. Sebelum melakukan wawancara mendalam dengan informan, peneliti sering berkunjung ke tempat tinggal informan tersebut untuk menjalin keakraban. Hal tersebut dilakukan untuk membangun kepercayaan agar informan dapat memberikan informasi secara terbuka dengan peneliti.

Letak tempat tinggal informan berada di sebuah gang kecil di tengah kota Madiun. Satu informan tinggal di sebuah pemukiman padat penduduk dan banyak berdiri tempat karaoke atau club malam di sekitar tempat tinggalnya. Lingkungan tersebut juga dikenal sebagai tempat untuk berjudi dan minum-

minuman berakohol. Tiga informan tinggal cukup berdekatan dalam sebuah pemukiman namun berbeda gang antara satu informan dengan yang lain. Mayoritas penduduk yang tinggal di daerah tersebut bekerja sebagai penjual makanan dan berdagang.

Kegiatan wawancara mendalam dilakukan di tempat tinggal informan sesuai dengan keinginan informan. Waktu wawancara disesuaikan dengan waktu luang yang diberikan oleh informan. Waktu yang ditetapkan oleh informan A adalah sekitar pukul 18.00 WIB karena pada pagi hari informan A membantu saudaranya untuk membuat kue kering. Informan B menetapkan waktu wawancara dengan peneliti pukul 15.00 WIB atau lebih tepatnya setelah pulang sekolah karena pada pagi harinya informan B melanjutkan pendidikan di salah satu MTS di Kota Madiun. Informan C dapat diwawancarai sekitar pukul 10.00 WIB. Setiap hari informan C tinggal di sebuah kontrakan dengan suami dan baru berkunjung ke rumahnya pada jam tersebut. Sedangkan informan D membuat janji pada pagi hari pukul 07.00 WIB, Informan ini dapat diwawancarai pada pagi hari karena setelah itu informan pergi berkunjung ke rumah mertuanya.

4.1.2 Gambaran Umum Kota Madiun

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Madiun Provinsi Jawa Timur. Kota Madiun adalah kota yang terletak dibagian barat wilayah Propinsi Jawa Timur, yang merupakan kota transit bagi turis domestik maupun manca negara. Letak geografis kota Madiun sangat strategis karena terletak pada simpul jaringan jalan raya regional yang menghubungkan daerah Jawa Timur dengan Daerah Jawa

Tengah dan Yogyakarta. Luas wilayah Kota Madiun adalah 33,23 Km² terbagi menjadi tiga kecamatan yaitu Kecamatan Manguharjo, Kecamatan Taman, dan Kecamatan Kartoharjo yang masing-masing kecamatan terbagi atas 9 kelurahan sehingga di Kota Madiun terdapat 27 kelurahan.

Jumlah remaja di Kota Madiun usia 10-19 tahun sebanyak 29.787 jiwa (Dispendukcapil, 2012). Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kota Madiun pada tahun 2013/2014 presentase angka putus sekolah sebesar 0,28%. Siswa putus sekolah dikarenakan berbagai faktor diantaranya masalah ekonomi, yakni tuntutan dari keluarga untuk bekerja dan kehamilan tidak diinginkan.

4.1.3 Karakteristik Informan Utama

Informan utama dalam penelitian ini adalah yang remaja perempuan yang berdomisili di Kota Madiun dengan usia 10-19 tahun berjumlah empat orang. Remaja yang dipilih merupakan remaja yang mengalami kasus kehamilan tidak diinginkan. Kasus kehamilan tidak diinginkan pada remaja ini terjadi maksimal dua tahun sebelum tahun penelitian yaitu antara tahun 2013-2015.

Tabel 4.1 Karakteristik Informan Utama

Informan	Umur	Pend. Terakhir	Pekerjaan	Pend. Ayah	Pend. Ibu	Pekerjaan Ayah	Pekerjaan Ibu	Agama
A	17	SD	Ibu Rumah Tangga	SMA	SMA	Wiraswasta	Ibu Rumah Tangga	Islam
B	18	SMP	Pelajar	SD	Sarjana	Wiraswasta	PNS	Islam

C	16	SD	Ibu Rumah Tangga	SMA	SMA	Wiraswasta	Ibu Rumah Tangga	Kristen
D	16	SD	Ibu Rumah Tangga	SMA	SMA	Wiraswasta	Ibu Rumah Tangga	Islam

Informan A saat ini berusia 17 tahun. Ia mengalami kasus kehamilan tidak diinginkan pada akhir tahun 2013 yang saat itu dia sedang duduk di bangku kelas 2 SMP. Informan A tinggal bersama anaknya dan enam orang anggota keluarga yakni ayah, ibu, kakak perempuan serta tiga orang keponakan. Ayah informan A bekerja sebagai pedagang es yang setiap harinya menjajakan barang dagangannya di depan sebuah kampus di Kota Madiun sedangkan ibu bekerja sebagai ibu rumah tangga dan ikut membantu merawat anak dari informan A yang saat ini berumur 1 tahun. Suami informan A berusia 23 tahun, saat ini bekerja sebagai buruh pabrik asbes di luar pulau dan hanya satu tahun sekali pulang ke Kota Madiun. Meskipun demikian setiap bulan suami informan tetap menafkahi dan mencukupi kebutuhan informan dan anaknya. Setiap hari informan ikut membantu saudaranya membuat kue kering yang nantinya akan dijual. Informan A berencana untuk ikut bersama suami berkerja di luar pulau dan menitipkan anaknya kepada kedua orangtua.

Informan B saat ini berusia 18 tahun. Ia mengalami kasus kehamilan tidak diinginkan pada awal tahun 2014 yang pada saat itu ia sedang duduk di bangku kelas 1 SMA. Informan B tinggal bersama ayah, ibu dan anaknya. Ayah informan B bekerja sebagai montir di sebuah bengkel sedangkan ibu bekerja sebagai guru Taman Kanak-Kanak. Informan B mempunyai seorang kakak laki-

laki yang saat ini bekerja di luar Jawa. Anak dari informan B saat ini berusia 10 bulan dan setiap paginya diasuh oleh tetangga dikarenakan informan kembali melanjutkan pendidikan dan ibu informan bekerja. Saat ini informan tidak lagi berkomunikasi secara intensif dengan suaminya. Sudah hampir 10 bulan informan tidak tau keberadaan suami. Rasa trauma karena mengalami kehamilan tidak diinginkan membuat informan enggan untuk bertemu dengan suaminya setelah melangsungkan pernikahan. Suami dari informan B berusia cukup muda yaitu 19 tahun dan saat ini baru saja menyelesaikan pendidikan SMA.

Informan C saat ini berusia 16 tahun. Ia mengalami kasus kehamilan tidak diinginkan pada akhir tahun 2014 yang pada saat itu ia sedang duduk di bangku kelas 2 SMP. Informan C tinggal di sebuah rumah kontrakan bersama suami, namun setiap harinya ia berkunjung ke rumah orang tuanya. Di rumah tersebut tinggalah ayah, ibu, keponakan dan anaknya. Informan C memiliki seorang kakak perempuan yang kini bekerja sebagai tenaga kerja wanita (TKW) di Hongkong. Ayah informan C bekerja sebagai penarik uang sedangkan ibu bekerja sebagai ibu rumah tangga. Anak dari informan C berusia 6 bulan dan setiap harinya diasuh oleh kedua orangtua. Suami informan berusia sangat muda yakni 16 tahun dan kini bekerja menjaga sebuah *stand* makanan milik orang lain sedangkan informan C ikut merawat anaknya ketika suami sedang bekerja.

Informan D saat ini berusia 16 tahun. Ia mengalami kasus kehamilan tidak diinginkan pada awal tahun 2014 yang pada saat itu dia sedang duduk di bangku kelas 3 SMP. Informan D tinggal bersama ayah, ibu, tiga orang adik, suami dan anaknya. Ayah informan D bekerja sebagai kenek bus sedangkan ibu

bekerja sebagai ibu rumah tangga yang sesekali berkeliling untuk memijat orang-orang yang sakit. Informan D saat ini tidak lagi bersekolah dan merawat anaknya berusia 11 bulan. Suami informan berusia 19 tahun dan bekerja sebagai karyawan di sebuah bank pengkreditan.

4.1.4 Karakteristik Informan Triangulasi

Informan triangulasi merupakan kelompok informan yang digunakan sebagai *cross check* atas fakta-fakta yang diperoleh di lapangan. Dalam penelitian ini, informan triangulasi berjumlah delapan orang, meliputi empat orangtua dan empat teman dekat dari informan utama.

Tabel 4.2 Karakteristik Informan Triangulasi

Informan	Umur	Hubungan dengan Informan	Pendidikan	Pekerjaan
OA	50	Ayah Informan A	SMA	Wiraswasta
OB	45	Ibu Informan B	Sarjana	PNS
OC	49	Ibu Informan C	SMA	Ibu Rumah Tangga
OD	37	Ibu Informan D	SMA	Ibu Rumah Tangga
TA	16	Teman Dekat Informan A	SMA	Pelajar
TB	17	Teman Dekat Informan B	SMA	Pelajar
TC	16	Teman Dekat Informan C	SMA	Pelajar
TD	19	Teman Dekat Informan D	SMA	Pelajar

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Kehamilan Tidak Diinginkan pada Informan

Terjadinya proses kehamilan tidak diinginkan mengulas cerita atau pengalaman yang dialami oleh informan yang meliputi perilaku seksual pranikah, perjalanan selama mengalami kehamilan tidak diinginkan, dan dampak yang dialami oleh informan dari kejadian kehamilan tidak diinginkan. Adapun hasil penelitian dapat dilihat di bawah ini:

4.2.1.1 Perilaku Seksual Pranikah

4.2.1.1.1 Aktivitas Seksual Pranikah

Dalam penelitian ini ada empat informan yang melakukan aktivitas seksual berisiko ketika berpacaran. Mereka pernah melakukan *kissing*, *necking* sampai *intercourse*. Ada tiga informan yang menyatakan bahwa melakukan aktivitas seksual berisiko atas dasar rasa sayang kepada pasangannya. Berikut kutipan pernyataan informan:

"...ya selain hubungan seksual lainnya kaya cium di pipi kalau pulang...kalau ciuman di bibir sama leher pernah mbak...ya wis karena cinta mbak yang penting suka sama suka...berjalan begitu saja..."

Indepth Interview, Informan A, 17 tahun.

"...selain hubungan seksual...ya ciuman pernah...ciuman di leher pernah...ya biasanya dia yang minta...nggak ada paksaan...lha udah sayang ya aku mau..."

Indepth Interview, Informan C, 16 tahun.

"...ya jarang hubungan seksual...ciuman pipi, ciuman bibir pernah...leher ya pernah cium...wis kadang sama-sama sukak'e..."

Indepth Interview, Informan D, 16 tahun.

Pernyataan informan didukung dengan pernyataan informan triangulasi yaitu teman dekat informan yang menyebutkan bahwa informan selama ini dikenal sering berganti-ganti pacar dan sering melakukan hubungan seksual dengan pasangan yang kini menjadi suaminya. Teman dekat pernah mendapati informan memiliki bekas kemerahan di lehernya. Berikut kutipan pernyataan dari teman dekat informan:

“...dia itu punya pacar satu cari yang lain gitu mbak...dia sering ganti pacar mbak, banyak sepuluh lebih...kalau dulu pernah cerita pacarane sama mase itu ya sering hubungan seksual...ya pokoknya pulang karate dia mesti kaya gitu sama mase..dia sering lho mbak kaya gitu...lehere sering merah-merah mbak...ngakune herpes...”

Indepth Interview, Informan Triangulasi TA, 16 tahun.

“...ya pernah tau lehernya ada merah-merah...”

Indepth Interview, Informan Triangulasi TC, 16 tahun.

“...ya wis ngono wi nek pacaran melebihi...ya hubungan seksual...”

Indepth Interview, Informan Triangulasi TD, 19 tahun.

Sedangkan ada satu informan yang melakukan aktivitas seksual karena paksaan dari pasangannya. Selain itu informan merasa seperti diguna-guna oleh pasangannya sehingga menuruti kemauan pasangan, seperti kutipan pernyataan di bawah ini:

“...kissing pernah...yang lain nggak...langsung hubungan seks mbak...dipaksa sama dia...nggak tau kaya dipelet gitu lho mbak...kan makane langsung nurut wae...”

Indepth Interview, Informan B, 18 tahun.

4.2.1.1.2 Partner Berhubungan Seksual Pranikah

Ada satu informan yang menyatakan pernah melakukan hubungan seksual pranikah selain dengan pasangan yang kini menjadi suaminya. Berikut kutipan pernyataan dari informan:

“...selain sama suami ya pernah sama pacar yang lain dua kali..”

Indepth Interview, Informan C, 16 tahun.

Hal ini diperkuat dari pernyataan informan triangulasi yang menyatakan bahwa informan pernah melakukan hubungan seksual pranikah selain dengan pasangan yang kini menjadi suaminya. Berikut kutipan pernyataannya:

“...dia pernah hubungan seksual sama yang lain sejak kelas tujuh...sama pacar yang lain juga kaya gitu...”

Indepth Interview, Informan Triangulasi TC, 16 tahun.

Sedangkan tiga informan lainnya menyatakan melakukan hubungan seksual pranikah dengan pasangan yang kini menjadi suaminya. Mereka menjalin hubungan pacaran dengan pasangan yang kini menjadi suaminya rata-rata satu tahun lebih. Berikut adalah kutipan pernyataan dari informan:

”...sama mase aja mbak...pacarannya udah tiga tahun...sejak aku SD...”

Indepth Interview, Informan A, 17 tahun.

“...sama pacar terakhirku ini mbak...pacarannya setahunan ada mbak...”

Indepth Interview, Informan B, 18 tahun.

“...nglakuin itu sama suami...udah sama dia tok...aku pacaran wis suwi lho mbak dua tahunan...”

Indepth Interview, Informan D, 16 tahun.

4.2.1.1.3 Intensitas Hubungan Seksual Pranikah

Sebanyak empat informan sering melakukan hubungan seksual pranikah dengan pasangannya. Rata-rata mereka melakukan hubungan seksual lebih dari satu kali. Berikut kutipan pernyataannya:

“...nggak sampai berkali-kali mbak nggak sering..dua kali...”

Indepth Interview, Informan B, 18 tahun.

“...kalau hubungan seksual bolak balik..ya tiga kali lebih...”

Indepth Interview, Informan C, 16 tahun.

4.2.1.1.4 Tempat Melakukan Hubungan Seksual Pranikah

Ada tiga informan yang menuturkan bahwa selama berpacaran, informan dan pasangannya melakukan hubungan seksual di rumah pasangannya dengan alasan keadaan rumah pasangannya sepi karena ditinggal orangtua bekerja, seperti dikutip pernyataan di bawah ini:

“...ya biasanya di rumah masnya...soalnya sepi orangtuanya kerja...”

Indepth Interview, Informan A, 17 tahun.

“...nglakuinnya di rumah pacarku mbak...ya soalnya orangtuanya kerja jadi nggak ada orang dirumah...”

Indepth Interview, Informan B, 18 tahun.

Sedangkan satu informan lain menuturkan melakukan hubungan seksual pranikah di rumah teman pasangannya dengan alasan di rumah tersebut sepi karena orangtua dari pemilik rumah bekerja di luar kota. Berikut kutipan pernyataannya:

“...nglakonine ndek omahe kancane mase mbak..ya seringe ning kono...lha bebas mbak...bapak ibuk’e kerjo ndek luar kota...nek arep ngono wi koncone bojoku metu...”

Indepth Interview, Informan D, 16 tahun.

4.2.1.1.5 Usia Pertama Kali Melakukan Hubungan Seksual Pranikah

Semua informan yaitu empat informan melakukan hubungan seksual pranikah yang pertama kali pada usia yang relatif muda yaitu kurang dari 18 tahun. Sebanyak dua informan menuturkan pertama kali melakukan hubungan seksual pada umur 15 tahun sedangkan dua informan lain pertama kali melakukan hubungan seksual pada saat berumur 16 tahun. Berikut kutipan pernyataan informan:

“...pas kuwi umurku lima belas tahun mbak...”

Indepth Interview, Informan D, 16 tahun.

“...waktu smp waktu naik kelas dua..enam belas tahun..”

Indepth Interview, Informan A, 17 tahun.

4.2.1.1.6 Penggunaan Kondom pada Saat Melakukan Hubungan Seksual Pranikah

Sebanyak dua informan menuturkan tidak pernah memakai kondom pada saat melakukan hubungan seksual pranikah. Informan tidak memakai

kondom karena tidak ada keinginan dari informan maupun pasangan untuk memakainya. Selain itu pasangan menolak menggunakan kondom. Berikut adalah kutipan pernyataan informan:

“...nggak pake...langsung mbak...ya pengen langsung aja...”

Indepth Interview, Informan A, 17 tahun.

“...nggak mbak...ya nggak tau sanane nggak mau...ya sebenere tahu fungsinya kondom buat spermane biar nggak keluar...”

Indepth Interview, Informan C, 16 tahun.

Sedangkan dua informan lain menuturkan jarang atau tidak konsisten dalam menggunakan kondom pada saat melakukan hubungan seksual pranikah. Satu informan pernah memakai kondom pada saat pertama kali melakukan hubungan seksual namun ketika melakukannya untuk kedua kali maupun seterusnya informan tidak memakai kondom karena pasangan menolak untuk memakainya. Sedangkan satu informan lain menyatakan bahwa fungsi kondom untuk mencegah keluarnya sperma agar tidak terjadi kehamilan, namun informan tidak konsisten menggunakan kondom karena permintaan dari pasangannya seperti dikutip dari pernyataan informan di bawah ini:

“...pertama pakai kondom, aku yang minta...tapi malah yang kedua langsung manut gitu lah...nggak pake itu ya wis dadi...”

Indepth Interview, Informan B, 18 tahun.

“...iya mbak tapi nggak sering...ya mase itu yang minta nggak pake akhire jadi...ya tau fungsinya...setauku fungsinya ya melindungi aja biar spermanya nggak masuk...”

Indepth Interview, Informan D, 16 tahun.

4.2.1.2 Perjalanan Selama Mengalami Kehamilan Tidak Diinginkan

4.2.1.2.1 Awal Mula Kehamilan

Ada dua informan yang tidak menyadari bahwa ia mengalami kehamilan. Hal ini disebabkan karena informan tidak mengalami mual ataupun pusing seperti yang biasa dirasakan wanita hamil pada umumnya sehingga orang lainlah yang pertama kali mengetahui tentang kehamilannya. Satu informan diketahui kehamilannya oleh tetangga informan yang mengamati ada perubahan fisik pada informan yaitu perut mulai membesar dan terlihat gemuk sehingga menyarankan untuk memeriksakan di puskesmas. Berikut kutipan pernyataanya:

“...aku nggak kerasa mbak kalau hamil...nggak ngrasa apa-apa...ya wis biasa wae...tanggaku yang ngonangi aku hamil...ya itu dia curiga kok badanku kaya wong hamil...ya akhire disuruh periksa ke puskesmas...waktu itu wis tujuh bulan kayane mbak...”

Indepth Interview, Informan C, 16 tahun.

Satu informan diketahui kehamilannya oleh ibu informan karena curiga terhadap informan yang tidak mendapatkan menstruasi selama beberapa bulan sehingga ibu mengajak informan untuk periksa ke bidan, seperti kutipan pernyataan di bawah ini:

“...ndak kerasa apa-apa mbak...kan biasa mens kadang ga teratur..ibu malah yang ngamati kok lama ndak mens gitu...terus ke bidan...ya akhirnya langsung ketauan kalau aku hamil mbak...waktu itu udah lima bulan...”

Indepth Interview, Informan A, 17 tahun.

Berbeda dengan dua informan yang tidak menyadari kehamilannya, ada dua informan yang menyadari kehamilannya. Informan mengetahui bahwa ia mengalami kehamilan setelah merasa tidak mendapatkan menstruasi selama

beberapa bulan terakhir dan khawatir jika terjadi kehamilan lalu melakukan tes sendiri menggunakan *testpack*, kemudian setelah itu menceritakan kehamilannya kepada orang terdekat seperti orangtua, saudara dan pasangan. Berikut kutipan pernyataannya:

“...ya aku sendiri yang tahu...nggak mens mbak...kan ya aku khawatir kok ga mens...terus tak tes pake testpack...habis itu baru cerita ke ibu...waktu itu udah lima bulan...”

Indepth Interview, Informan B, 18 tahun.

“...pertama kali tahu ya aku...tak tes sendiri...baru aku cerita ke buleku, mamaku terus suamiku...pas kuwi wis empat bulan mbak...”

Indepth Interview, Informan D, 16 tahun.

4.2.1.2.2 Perasaan Pertama Kali Mengetahui Kehamilan

Ada satu informan yang merasa senang ketika mengetahui tentang kehamilannya begitu juga yang dirasakan oleh pasangannya. Hal ini terjadi karena informan tidak berpikir panjang ke depan akibat kehamilannya di luar nikah. Informan merasa senang karena hamil dari buah cinta dengan pasangannya dan dapat menikah. Namun informan sempat merasa tertekan ketika dimarahi oleh kedua orangtuanya, seperti kutipan pernyataan di bawah ini:

“...yo seneng ae mbak...suamiku pas tak kasih tau yo seneng...tapi yo tertekan mbak pas mamaku karo bapakku nesu-nesu ngerti aku hamil...”

Indepth Interview, Informan D, 16 tahun.

Sebanyak tiga informan merasa menyesal mengalami kehamilan tidak diinginkan. Satu diantara tiga informan sudah hampir sepuluh bulan tidak berkomunikasi dengan suaminya. Setelah menikah informan tidak tinggal

bersama suami dan memutuskan untuk tidak berkomunikasi secara intensif dengan suaminya karena rasa trauma dan kecewa mengalami kehamilan tidak diinginkan. Berikut kutipan pernyataan informan:

“...ya nyesel mbak...makanya habis nikah aku udah jarang kontak sama suami...udah hampir sepuluh bulanan...ya aku masih sebel gitu males sama dia...nggak tau sekarang dia dimana...udah jarang hubungan...”

Indepth Interview, Informan B, 18 tahun.

Sedangkan dua informan lain merasa sedih setelah tau bahwa dirinya mengalami kehamilan di luar nikah. Namun informan percaya bahwa pasangannya akan bertanggung jawab. Berikut kutipan pernyataan informan:

“...sedih ya kaget...ya nyeselnya nyesel tapi ndak punya pikiran yang laki nggak mau tanggung jawab...”

Indepth Interview, Informan A, 17 tahun.

“...ya nyesel...kan ndak tau kalau hamil awale...tapi aku dah tau sifate pacarku...ya kelihatan dari orange mau tanggung jawab...”

Indepth Interview, Informan D, 16 tahun.

4.2.1.2.3 Tindakan Setelah Mengetahui Kehamilan

Semua informan memutuskan untuk *prolife* yang mengandung arti bahwa informan menolak untuk melakukan aborsi dan tetap melanjutkan kehamilannya. Dalam penelitian ini tidak ada satupun informan yang berniat untuk menggugurkan kandungan. Semua informan menyatakan bahwa tindakan yang diambil setelah mengalami kehamilan adalah segera melangsungkan pernikahan. Berikut kutipan pernyataan informan:

“...kalau masnya juga nggak punya pikiran nyesel...ndak ada juga kepikiran anaknya mau digugurkan gitu...langsung mau lanjut...kan masnya udah kerja...ya kemarin langsung nikah...”

Indepth Interview, Informan A, 17 tahun.

“...nggak ada pikiran digugurin...pacarku dipanggil ke sini suruh tanggung jawab...terus langsung nikah...”

Indepth Interview, Informan B, 18 tahun.

“...ya biasa aja...jalan-jalan sama suamiku...ya tak periksain ke dokter..ya langsung lamaran terus nikah di KUA...”

Indepth Interview, Informan D, 16 tahun.

4.2.1.3 Dampak Kejadian Kehamilan Tidak Diinginkan

Sebanyak empat informan mengatakan bahwa dampak yang mereka rasakan pertama kali dari kejadian kehamilan tidak diinginkan adalah kemarahan dari orangtua. Empat informan juga tidak dapat melanjutkan pendidikan karena harus keluar dari sekolah. Namun ada satu diantara empat informan tersebut kembali melanjutkan jenjang pendidikan setelah melahirkan dengan pindah sekolah. Berikut kutipan pernyataan informan:

“...pertama sih dimarahi orang tua mbak...tapi dimarahinya ya nggak lama lima harinan...terus akhirnya suruh makan ini itu...waktu itu berhenti sekolah...terus ini nglanjutin sekolah lagi tapi beda dari sekolah yang dulu...”

Indepth Interview, Informan B, 18 tahun.

Ada satu informan yang mengalami tekanan batin karena mengalami kehamilan tidak diinginkan. Informan mengurung diri di rumah dan ketika akan melahirkan tidak mau ditemani suaminya selama proses kehamilan dikarenakan rasa trauma pada suami seperti kutipan pernyataan di bawah ini:

“...pas hamil aku banyak di rumah mbak...aku nggak mau ditemeni masnya pas lahiran...masih sebel...ya trauma mbak...”

Indepth Interview, Informan B, 18 tahun.

Selain itu dampak dari kehamilan tidak diinginkan adalah adanya komplikasi persalinan yang dialami oleh informan. Ada dua informan yang mengalami komplikasi selama persalinan Satu informan mengalami pendarahan dan tidak bisa melahirkan secara normal sehingga harus melalui operasi caesar. Informan menyatakan hal ini terjadi karena kehamilan terjadi di usia muda. Berikut kutipan pernyataan informan:

“...waktu itu sempat pendarahan akhirnya operasi caesar...ndak bisa normal soalnya masih dibawah umur...nanti resikonya kata dokter ibunya bisa meninggal...dulu nyusuin tapi cuman pas awal-awal terus lanjut susu...”

Indepth Interview, Informan A, 17 tahun.

Pernyataan dari informan diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh informan triangulasi yaitu orangtua yang menyatakan bahwa selama mengalami persalinan informan mengalami komplikasi. Selain itu saat ini anak yang dilahirkan oleh informan mudah terserang penyakit karena tidak mendapat ASI eksklusif dari informan, seperti kutipan pernyataan di bawah ini:

“...anaknya ini sering sakit-sakiten wae lho mbak...kalau dilihat dulu dari janin ibunya kan masih terlalu muda... jadi lahirnya kecil ya kaya prematur...daya kebalnya juga kurang soalnya juga ndak nyusu ibunya terus...kemarin caesar lho mbak pas lahiran...dari siang sampai malam proses lahirannya lama, dokter mau suntik perangsang tapi nggak berani...udah bukaan dua nggak ada perkembangan...”

Indepth Interview, Informan Triangulasi OA, 50 tahun.

Sedangkan satu informan melahirkan bayi prematur melalui persalinan normal. Selama persalinan informan mengalami kesulitan untuk melahirkan bayinya sehingga membutuhkan penanganan khusus dari banyak bidan untuk persalinan. Selain itu informan mengalami kesulitan dalam memberikan ASI eksklusif karena produksi ASI tidak lancar. Berikut kutipan pernyataan dari informan:

“...lahire di bawah normal mbak...sak botol gedene...proses normal...mbiyen sing nangani aku akeh mbak bidane...marai pinggulku sempit...anakku kalungan usus sampe leher-lehernya...ya nangis-nangis njerit-njerit...akhire ya bisa keluar...nek nyusui iya tapi kadang keluar kadang nggak ASIne...”

Indepth Interview, Informan D, 16 tahun.

Hal yang serupa dikatakan oleh informan triangulasi yaitu orangtua yang menyatakan bahwa informan mengalami komplikasi selama persalinan berlangsung. Selain itu orangtua juga mengatakan bahwa anak yang dilahirkan informan memiliki asupan gizi yang kurang sehingga berat badan rendah dan mudah terserang penyakit. Berikut kutipan pernyataannya:

“...anak saya pas lahiran itu kesakitan sampe gulung-gulung di lantai puskesmas...jahitannya banyak mbak...kepalanya bayi nggak mau keluar sampai dipaksa...disobek itu vaginanya sampai bawah...anak’e dia itu kucil mbak kaya kurang gizi...usia sembilan bulan tapi kaya umur tiga bulan...sering watuk, pilek nangis wae...”

Indepth Interview, Informan Triangulasi OD, 37 tahun.

Tidak hanya itu, dampak kehamilan tidak diinginkan adalah psikososial yang dialami oleh informan. Ada satu informan yang mengatakan bahwa dia pernah dihina oleh teman-teman di lingkungan rumahnya karena ia mengalami kehamilan tidak diinginkan sehingga menyebabkan informan menjadi tertutup dengan lingkungannya, seperti kutipan di bawah ini:

...aku pernah mbak pas kumpul karo cah-cah podo ngomong...heh kowe hamil to...terus takon bapak'e ndi...saiki aku dadi males metu kumpul karo cah-cah mbak..."

Indepth Interview, Informan D, 16 tahun.

Dampak lain yang dirasakan oleh informan adalah ketidaksiapan informan menjadi ibu. Ada dua informan yang mempercayakan kedua orangtua untuk merawat dan mengasuh anaknya, seperti kutipan pernyataan informan di bawah ini:

"...anaknya tinggal disini dirawat sama ibu...soalnya aku ikut bantu-bantu di rumah bulek..."

Indepth Interview, Informan A, 17 tahun.

"...kalau sehari-hari anakku di bawa ibu...aku tinggal di kontrakan sama suami...tapi tiap hari ya ke rumah..."

Indepth Interview, Informan C, 16 tahun.

Tabel 4.3 Kesimpulan Kehamilan Tidak Diinginkan pada Informan

Kehamilan Tidak Diinginkan pada Informan	Kesimpulan
Perilaku Seksual Pranikah	<p>Perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh informan sangat berisiko akan terjadinya kehamilan tidak diinginkan.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Aktivitas seksual yang dilakukan oleh empat informan berada dalam tahap berisiko yaitu pernah melakukan <i>kissing, necking</i> hingga <i>intercourse</i>. 2. Satu informan pernah melakukan hubungan selain dengan pasangan yang kini menjadi suaminya sedangkan tiga informan melakukan hubungan seksual pranikah dengan pasangan yang kini menjadi suaminya. 3. Empat informan sering melakukan hubungan seksual pranikah dengan pasangannya. Rata-rata mereka melakukan hubungan seksual lebih dari satu kali.

-
4. Tiga informan melakukan hubungan seksual pranikah di rumah pasangannya sedangkan satu informan melakukan hubungan seksual pranikah di rumah teman pasangannya dengan alasan kondisi rumah sepi karena ditinggal bekerja oleh kedua orangtua.
 5. Dua informan melakukan hubungan seksual pranikah pertama kali pada usia lima belas tahun sedangkan dua informan lain melakukan hubungan seksual pranikah pertama kali pada usia enam belas tahun.
 6. Dua informan tidak menggunakan kondom pada saat melakukan hubungan seksual pranikah sedangkan dua informan jarang atau tidak konsisten dalam menggunakan kondom pada saat melakukan hubungan seksual pranikah.

Perjalanan Selama
Mengalami Kehamilan
Tidak Diinginkan

Empat informan tetap melanjutkan kehamilannya (*prolife*) walaupun harus putus sekolah dan semua informan segera melangsungkan pernikahan setelah mengalami kehamilan.

1. Empat informan segera melangsungkan pernikahan.
2. Dua informan tidak mengetahui kehamilannya karena tidak merasakan gejala apapun sehingga oranglainlah yang mengetahui kehamilannya yaitu tetangga dan ibu informan sedangkan dua informan mengetahui jika mengalami kehamilan setelah tidak mengalami menstruasi selama beberapa bulan kemudian menceritakannya kepada orang terdekat seperti ibu, saudara dan pasangan.
3. Satu informan merasa senang dan tidak menyesal dengan kehamilannya karena informan tidak berpikir panjang ke depan akibat kehamilannya sedangkan tiga informan merasa menyesal mengalami kehamilan tidak diinginkan yang digambarkan dari perasaan sedih, kecewa dan trauma.

Dampak Kejadian Kehamilan Tidak Diinginkan	<p>Dampak kehamilan tidak diinginkan pada informan meliputi putus sekolah dan kehilangan masa depan, stress atau trauma, komplikasi persalinan, berat bayi lahir rendah, penghinaan dari lingkungan serta ketidaksiapan menjadi ibu.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Empat informan harus putus sekolah namun satu diantara empat informan kembali melanjutkan pendidikan namun harus pindah sekolah. 2. Satu informan mengalami trauma setelah mengalami kehamilan tidak diinginkan. 3. Dua informan mengalami komplikasi selama persalinan dan berat badan bayi yang lahir rendah. 4. Satu informan pernah dihina oleh teman-temannya. 5. Dua informan tidak siap menjadi ibu sehingga pengasuhan anak diserahkan kepada orangtua.
--	---

4.2.2 Pengetahuan Informan tentang Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas

Pengetahuan informan mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas mencakup pengetahuan tentang kehamilan dan proses kehamilan, pengetahuan seks pranikah dan risiko yang ditimbulkan dari seks pranikah, pengetahuan tentang pacaran dan pacaran berisiko, dan pengetahuan tentang hubungan seksual. Adapun hasil penelitian mengenai pengetahuan dapat tercantum di bawah ini:

4.2.2.1 Pengetahuan tentang Kehamilan dan Proses Kehamilan

Sebanyak empat informan memiliki pengetahuan yang kurang baik mengenai kehamilan dan proses kehamilan. Informan tidak dapat menjelaskan dengan benar pengertian dari kehamilan serta bagaimana proses kehamilan terjadi. Informan hanya mampu menjelaskan bahwa kehamilan merupakan anak yang dianugerahkan Tuhan. Selain itu ada satu informan lain yang menjelaskan bahwa

kehamilan adalah proses untuk mempunyai keturunan. Hal ini tercantum dalam kutipan di bawah ini:

“...anak yang dianugerahkan Tuhan...kalau prosesnya hubungan seksual gitulah mbak...”

Indepth Interview, Informan A, 17 tahun.

“..nggak ngerti opo-opo aku mbak mergone sek bocah duwe anak...proses ya nggak ngerti yok’e...akuya pernah diajarin pas di sekolah tapi lupa...”

Indepth Interview, Informan D, 16 tahun

Hanya ada satu informan yang dapat menjelaskan dengan benar proses terjadinya kehamilan. Berikut adalah kutipan pernyataan dari informan:

“...kehamilan itu ya punya keturunan..prosesnya sperma nggabung sama sel telur terus jadi anak...”

Indepth Interview, Informan C, 16 tahun.

4.2.2.2 Pengetahuan tentang Seks Pranikah dan Risiko yang Ditimbulkan dari Seks Pranikah

Ada dua informan lain memiliki pengetahuan yang kurang baik mengenai seks pranikah dan risiko yang ditimbulkan dari seks pranikah. Mereka tidak dapat menjelaskan pengertian dari seks pranikah maupun risiko yang ditimbulkan dari seks pranikah. Berikut adalah kutipan pernyataan dari informan:

“...nggak tau aku mbak...belum diajari...mbiyen pacaran yo langsung berhubungan aja...”

Indepth Interview, Informan D, 16 tahun

Sedangkan dua informan yang memiliki pengetahuan baik tentang seks pranikah dan risiko yang ditimbulkan. Informan menjelaskan bahwa seks

pranikah merupakan seks yang dilakukan di luar pernikahan. Sedangkan risiko yang ditimbulkan mulai dari mendapat gunjingan dari orang lain, membuat malu keluarga sampai masa depan suram. Berikut kutipan pernyataan dari informan:

“...ya di luar nikah...risikonya ya bisa hamil di luar nikah...ya kaya bukan semestinya gitu lah mbak...dapat omongan dari orang...”

Indepth Interview, Informan A, 17 tahun.

“...di luar nikah itu artinya...ya risikonya kan pertama dikeluarkan sekolah, membuat malu orang tua terus masa depan kan harus mencari lagi...”

Indepth Interview, Informan B, 18 tahun

4.2.2.3 Pengetahuan tentang Pacaran dan Pacaran yang Berisiko

Sebanyak empat informan memiliki pengetahuan yang kurang baik tentang pacaran dan pacaran yang berisiko. Informan hanya mampu menjelaskan dampak dari pacaran yang berisiko seperti tercantum dalam kutipan di bawah ini:

“...pacaran ya deketan kek gitu...ndak tau aku kalau pacaran berisiko apa...”

Indepth Interview, Informan C, 16 tahun.

“...pacaran iku ya deket ya sayang...pacaran berisiko ya hamil gitu mbak...”

Indepth Interview, Informan D, 16 tahun.

Namun ada satu informan yang dapat menjelaskan dengan baik tentang pacaran yang berisiko. Informan menjelaskan bahwa pacaran yang berisiko adalah pacaran yang melebihi batas yaitu telah melakukan hubungan seksual. Berikut kutipan pernyataan dari informan:

“...pacaran yang berisiko ya kaya hubungan seksual gitu kan terus ndak pulang rumah...”

Indepth Interview, Informan A, 17 tahun.

4.2.2.4 Pengetahuan tentang Hubungan Seksual (dengan siapa boleh dilakukan, kapan dan mengapa)

Sebanyak empat informan memiliki pengetahuan yang baik mengenai pengertian hubungan seksual yang meliputi dengan siapa boleh dilakukan, kapan dan mengapa. Mereka menyatakan bahwa hubungan seksual boleh dilakukan ketika sudah menikah dan hanya boleh dilakukan dengan suami. Berikut adalah kutipan pernyataan informan:

“...ya semestinya kan waktu dah jadi suaminya boleh dilakukan...mestinya kalau belum ya tidak boleh lah...”

Indepth Interview, Informan A, 17 tahun.

“...seharuse kan sama suamine sendiri...soale ya emang wajare sama suami...”

Indepth Interview, Informan C, 16 tahun.

Tabel 4.4 Kesimpulan Pengetahuan Informan tentang Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas

Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas	Kesimpulan
Pengetahuan Remaja tentang Kehamilan dan Proses Kehamilan	Empat informan memiliki pengetahuan yang kurang baik mengenai kehamilan dan proses kehamilan.

Pengetahuan Remaja tentang Seks Pranikah dan Risiko yang Ditimbulkan dari Seks Pranikah	Dua informan yang memiliki pengetahuan kurang baik mengenai seks pranikah dan risiko yang ditimbulkan. Sementara itu dua informan lain memiliki pengetahuan yang baik.
Pengetahuan Remaja tentang Pacaran dan Pacaran yang Berisiko	Empat informan memiliki pengetahuan yang kurang baik tentang pacaran dan pacaran yang berisiko.
Pengetahuan Remaja tentang Hubungan Seksual (dengan siapa boleh dilakukan, kapan dan mengapa)	Empat informan memiliki pengetahuan yang baik mengenai pengertian hubungan seksual yang meliputi dengan siapa boleh dilakukan, kapan dan mengapa.

4.2.3 Sikap Informan terhadap Seks Pranikah

Sikap informan terhadap seks pranikah mengulas tentang pandangan informan mengenai hubungan seksual pranikah dan alasan informan melakukan hubungan seksual pranikah. Dalam penelitian ini didapatkan hasil sebanyak tiga informan menunjukkan sikap yang permisif terhadap hubungan seksual pranikah. Walaupun informan menganggap hubungan seksual tidak boleh dilakukan sebelum menikah namun mereka tetap memutuskan untuk melakukan hal tersebut karena berbagai alasan seperti atas dasar rasa suka sama suka serta hasrat seksual yang tiba-tiba timbul sebagai bentuk rasa cinta. Bahkan salah satu informan menuturkan tidak merasa menyesal telah melakukan hubungan seksual yang menyebabkan kehamilan dikarenakan atas dasar suka sama suka dan akhirnya menikah. Berikut kutipan pernyataannya:

“...hubungan seks di luar nikah sebenarnya nggak boleh mbak...soalnya kan belum jadi suaminya...dulu ya pernah berpikiran kalau nanti bisa hamil...tapi kita kan juga ga tau ya kalau ditakdirkan kaya gitu kan bisa juga...ya wis karena cinta mbak yang penting suka sama suka, berjalan begitu saja...ya nyesel tapi ya dah terjadi...nasi dah jadi bubur masa mau disesali lagi...”

Indepth Interview, Informan A, 17 tahun.

“...mestine ya nggak boleh hubungan seks di luar nikah...ya haruse nikah dulu...sempat mikir nek nanti bisa hamil...tapi nggak tau tiba-tiba pengen kaya gitu... ya wis pokoknya diajak karena udah sayang ya aku mau...”

Indepth Interview, Informan C, 16 tahun.

“...yo gak oleh mbak jane nek hubungan di luar nikah...durung sah dadi suami istri...ya sempat mikir nek hamil piye tapi udah terlanjur...ya ndaklah nyesel lha udah terlanjur...ya wis kadung sama-sama sukak’e...”

Indepth interview, Informan D, 16 tahun.

Sementara sebanyak satu informan memiliki sikap tidak permisif terhadap seks pranikah. Informan menganggap hubungan seksual tidak boleh dilakukan sebelum menikah namun karena paksaan dari pasangannya dan merasa diguna-guna oleh pasangannya sehingga informan menuturi kemauan pasangan untuk melakukan hubungan seksual pranikah padahal secara sadar informan tidak memiliki niat untuk melakukan hubungan seksual pranikah. Dalam hal ini pasangan informan sangat berpengaruh untuk melakukan hubungan seksual pranikah. Berikut kutipan pernyataan informan:

“...hubungan seksual di luar nikah ya nggak boleh lah mbak...kan harusnya pas udah nikah...pertama sih kepikiran hamil mbak...dipaksa sama dia...nggak tau kaya dipelet gitu lho mbak...kan makane langsung nurut wae...bareng pas aku dah putus hubungan baru kerasa kok dulu mau...ya dipaksa lho mbak...ya nggak tau langsung manut gitu...”

Indepth Interview, Informan B, 18 tahun

Hal ini diperkuat dengan pernyataan informan triangulasi yaitu teman dekat informan yang menyatakan bahwa selama ini informan memang dikenal merupakan anak yang pendiam dan jarang keluar rumah. Selain itu menurut teman dekat, informan hanya menjalin pacaran sekali dengan pasangannya yang kini menjadi suaminya. Berikut kutipan pernyataannya:

“...anaknya diem jarang keluar rumah gitu...yang saya tau itu ya cuma sama yang terakhir udah itu aja..terus denger-denger udah hamil gitu mbak...”

Indepth Interview Informan Triangulasi TB, 17 tahun

Tabel 4.5 Kesimpulan Sikap Informan terhadap Seks Pranikah

Sikap terhadap Seks Pranikah	Kesimpulan
Pandangan dan Alasan Melakukan Hubungan Seksual	<p>Tiga informan menunjukkan sikap yang permisif terhadap hubungan seksual pranikah. Sementara itu satu informan memiliki sikap tidak permisif terhadap seks pranikah.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sikap informan yang permisif yaitu informan menganggap hubungan seksual tidak boleh dilakukan sebelum menikah namun mereka tetap memutuskan untuk melakukan hal tersebut karena berbagai alasan seperti atas dasar rasa suka sama suka serta hasrat seksual yang tiba-tiba timbul sebagai bentuk rasa cinta. 2. Sikap informan yang tidak permisif yaitu informan menganggap hubungan seksual tidak boleh dilakukan sebelum menikah namun karena paksaan dari pasangannya dan merasa diguna-guna oleh pasangannya sehingga informan menuturi kemauan pasangan untuk melakukan hubungan seksual pranikah.

4.2.4 Akses Media Informasi tentang Pornografi pada Informan

Akses media informasi tentang pornografi mencakup akses informan terhadap pornografi dan pembicaraan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas. Adapun hasil penelitian dapat dilihat di bawah ini:

4.2.4.1 Akses Media Pornografi

Dalam penelitian ini ada dua informan yang mengaku pernah mengakses media pornografi berupa film porno. Informan mengaku sering mengakses media pornografi bersama pasangan yang kini menjadi suaminya. Berikut kutipan pernyataannya:

“...pernah...bolak balik nonton film porno...yang ngajak dia...taunya dari temen-temen...nek nontonnya di rumah suamiku...”

Indepth Interview, Informan C, 16 tahun.

“...ya pernah tapi jarang...umpomone hari ini kamis iya besok nggak terus nanti minggu iya...nonton film porno sama mase...”

Indepth Interview, Informan D, 16 tahun.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan yang dikatakan oleh informan triangulasi yaitu teman dekat informan yang menuturkan bahwa informan pernah mengakses media informasi mengenai seks dan pornografi. Berikut kutipan pernyataan teman dekat informan:

“...dia pernah minta video porno, aku suruh nyariin...”

Indepth Interview Informan Triangulasi TC, 16 tahun.

Pada kenyataannya tidak hanya informan yang pernah mengakses media informasi tentang pornografi, namun teman dekat informan juga menuturkan pernah mengakses media pornografi. Ada satu orang informan

triangulasi yang pernah membaca komik kartun yang didalamnya terkandung pornografi serta dua orang informan triangulasi yang sering menonton film porno. Berikut adalah kutipan pernyataannya:

“...aku pernah nggak sengaja baca komik sinchan tu lho kan ada porno-pornonya...kalau yang lain nggak pernah...”

Indepth Interview, Informan Triangulasi TA, 16 tahun.

“...sama temen pernah nonton film porno...awale nggak tahu opo kuwi...tapi lama-lama ya tahu...”

Indepth Interview, Informan Triangulasi TC, 16 tahun.

“...pernah nonton film porno...taunya dari temen-temen...kalau pas pelajaran longgar nontonnya...”

Indepth Interview, Informan Triangulasi TD, 19 tahun.

Sementara itu sebanyak dua informan menuturkan tidak pernah mengakses informasi mengenai seks dan pornografi. Berikut kutipan pernyataan dari informan yang menuturkan bahwa tidak pernah mengakses media pornografi:

“...nggak pernah aku mbak nonton kaya gitu...”

Indepth Interview, Informan B, 18 tahun.

4.2.4.2 Pembicaraan Berkaitan dengan Seksualitas

Ada dua informan yang mengaku pernah membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan seks dengan pasangan dan teman-temannya. Mereka sering membicarakan pengalaman melakukan hubungan seksual. Berikut kutipan pernyataan informan:

“...ya pernah cerita sama temen...cerita kalau sudah pernah hubungan seksual...”

Indepth Interview, Informan A, 17 tahun.

“...pernah sama pake’ anakku...yo nek bahas nglakoni kuwi enak pora...nek sama temen pernah ya cerita nek pernah berhubungan ngono tok...”

Indepth Interview, Informan D, 16 tahun.

Hal yang senada dituturkan oleh informan triangulasi yaitu teman dekat informan yang mengatakan bahwa mereka sering membahas hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas. Teman dekat menyatakan jika informan lebih dulu mengetahui informasi yang berkaitan dengan seksualitas. Hal-hal yang biasa dibicarakan mengenai pengalaman berhubungan seksual bersama pasangan. Berikut kutipan pernyataan dari teman dekat informan:

“...pernah mbak...ya lumayan sering aku kan sebangku sama dia dari kelas tujuh...yang dibahas ya kaya enak lho ‘ngene’ ki...”

Indepth Interview, Informan Triangulasi TA, 16 tahun.

“...pernah...ya cerita nek pas nglakonine mbak...jaman mbiyen nek bbman gitu diobrolke mbak atau pas jam kosong...”

Indepth Interview, Informan Triangulasi TD, 19 tahun.

Sebanyak dua informan mengaku tidak pernah membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas seperti kutipan informan di bawah ini:

“...nggak pernah...biasanya curhat sama guyon-guyon mbak kalau sama temen-temen...”

Indepth Interview, Informan B, 18 tahun.

Tabel 4.6 Kesimpulan Akses Media Informasi tentang Pornografi pada Informan

Akses Media Informasi tentang Pornografi	Kesimpulan
Akses Media Pornografi	Dua informan yang mengaku pernah mengakses media pornografi berupa film porno bersama pasangan dan biasa menonton di rumah pasangan. Sementara itu sebanyak dua informan menuturkan tidak pernah mengakses informasi mengenai seks dan pornografi.
Pembicaraan Berkaitan dengan Seksualitas	Dua informan yang mengaku pernah membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas dengan pasangan dan teman-temannya. Sebanyak dua informan mengaku tidak pernah membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas.

4.2.5 Sikap Orangtua Informan

Dalam hal ini sikap orangtua akan mengulas tentang bentuk perhatian orangtua yang diberikan kepada informan, monitoring orangtua, pemberian informasi mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas serta pemberian informasi tentang bahaya seks pranikah dan larangan melakukan hubungan seksual pranikah. Adapun hasil penelitian mengenai sikap orangtua dapat dilihat di bawah ini:

4.2.5.1 Bentuk Perhatian Orangtua kepada Anak

Dalam penelitian ini ada tiga informan menuturkan bahwa orangtuanya kurang peduli dengannya. Informan mengaku bahwa bentuk perhatian orangtua hanya sebatas mengingatkan makan dan belajar. Selain itu

orangtua bersikap tidak peduli dengan anak sehingga anaknyaapun ikut bersikap tidak peduli dengan orangtua. Berikut kutipan pernyataan informan:

“...bentuk perhatiiane cuman kaya disuruh belajar terus makan...”

Indepth Interview, Informan B, 18 tahun.

“...ya biasa aja...orangtua cuek aku juga cuek...”

Indepth interview, Informan D, 16 tahun.

Berdasarkan pernyataan dari informan triangulasi yaitu orangtua menuturkan bahwa mereka telah memberikan perhatian seperti orangtua pada umumnya. Namun tidak adanya kedekatan antara orangtua dengan anak membuat anak sulit untuk dinasihati. Ada satu orangtua informan yang membeda-bedakan dalam hal rasa kasih sayang terhadap anak-anaknya. Rasa sayang tersebut tidak menyeluruh karena ayah maupun ibu memiliki rasa sayang yang berbeda antara anak pertama dengan anak yang kedua, seperti kutipan pernyataan di bawah ini:

“...anakku bethik itu nakal, nggak kena dituturi...repot orang tua mau ngeras ndak berani nek ndak dikeras ya kaya gitu itu...nanti takutnya terjadi dia minggat atau bunuh diri kan orang tua salah..ya sayang...bapaknya sayang sama dia mbak daripada sama kakak'e kalau saya sama yang besar...”

Indepth Interview, Informan Triangulasi OC, 49 tahun.

Ada satu orangtua informan ketika memberi nasihat kepada informan sering kali disertai dengan tindakan kekerasan seperti menjambak rambut, menampar bahkan sampai memukul sehingga secara tidak langsung mendorong informan membalas perlakuan kasar dari ibunya. Berikut kutipan pernyataan dari orangtua informan:

"...saya kalau jane perhatian ke anak nggak kurang-kurang mbak apa gimana sebenarnya nggak kurang-kurang...saya nasehati gimana ya juga ga kurang-kurang...tapi anak itu ndak mau nangkep omongane orangtua malah ngledek ngece...makanya sama bapaknya wis masa bodoh wis ngga sah mbok urusi nggak sah mbok takoni nggak sah mbok jak omong bapaknya malah nyaranin aku gitu...sampe berantem mbak sama saya aja berantem...dia ngomong kasar kan tak tampar mbak dia mbales nampar saya...tak jambak mbak tak pukul tak tampar dia mbales...malah dia bawa pisau saya mau dibunuh..."

Indepth Interview, Informan Triangulasi OD, 37 tahun.

Hanya ada satu informan yang mempunyai hubungan emosional yang baik antara orangtua dan anak. Informan menuturkan bahwa orangtua cukup perhatian dengan anaknya. Bentuk perhatian yang diberikan orangtuanya seperti selalu dipantau dan selalu mendapatkan nasihat dari orangtuanya. Berikut kutipan pernyataan dari informan:

"...ya selalu dipantau, namanya kan belum cukup umur masih selalu dipantau...ya dinasihati gitu...bentuk perhatiannya ngontrol...ya makanya kan anakku suruh ikut sini ndak boleh ikut saya..."

Indepth Interview, Informan A, 17 tahun.

Hal yang senada juga dituturkan oleh informan triangulasi yaitu orangtua informan. Orangtua melakukan pendekatan dengan anak dan selalu berusaha melaksanakan kewajiban sebagai orangtua, seperti memenuhi kebutuhan anak serta selalu menjalin kedekatan dengan anak. Berikut kutipan pernyataan dari orangtua informan:

"...bentuk perhatiannya ya sebatas kemampuan orangtua...kewajiban orangtua lah...saya sebenarnya jadi orangtua ya sebetulnya dekat banget hubungannya dengan anak...mulai istilahnya minta helm sama pak'e, minta jam tangan, sepatu sampai bikinkan pekerjaan tangan itu dekat sekali...saya itu jadi orang sebenarnya kristis dalam arti saya nggak cuek anak saya biarkan nggak ada pendekatan itu ndak..."

Indepth Interview Informan Triangulasi OA, 50 tahun.

4.2.5.2 Monitoring Orangtua

Sebanyak tiga informan menuturkan bahwa orangtuanya tidak pernah memantau kegiatan sehari-hari maupun di waktu luang informan. Berikut kutipan pernyataannya:

“...kalau dulu nggak pernah mantau...ya cuman dibilangi kalau jangan pulang malem-malem...”

Indepth Interview, Informan C, 16 tahun.

“...ndak pernah mantau...yo nek keluar kan paling karo pacarku nek gak ya kancaku...”

Indepth Interview, Informan D, 16 tahun.

Hal yang senada dikatakan oleh informan triangulasi yaitu orangtua. Mereka hanya mengetahui bahwa informan pergi keluar bersama teman maupun pasangannya akan tetapi tidak mengetahui tempat yang dituju oleh informan.

“...kalau dulu keluar maen sama temene tapi kemane ndak tau...”

Indepth Interview, Informan Triangulasi OC, 49 tahun.

“...ya memang dari rumah berangkat sekolah ya sekolah, pulang ya pulang...cuma setelah pulang sekolah dia main...ndak tau main sama siapa tau tau ya pulang mandi main lagi...pulang malem jam sembilan...”

Indepth Interview, Informan Triangulasi OD, 37 tahun.

Ada satu informan menyatakan bahwa orangtuanya lebih intensif memantau ketika telah terjadi kehamilan tidak diinginkan sedangkan sebelum terjadinya kehamilan tidak diinginkan orang tua jarang memantau. Berikut kutipan pernyataannya:

“...sehari-hari aku nggak pernah cerita mbak...dulu jarang mantau sekarang sering sejak kejadian aku hamil...sekarang dah tau temennya siapa aja kalau dulu nggak tau...”

Indepth Interview, Informan B, 18 tahun.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari informan triangulasi yaitu orangtua. Informan dinilai pribadi yang tertutup dan tidak pernah menceritakan kegiatan sehari-hari pada orangtua sehingga saat ini orangtua mulai memantau kegiatan sehari-hari informan dengan menyimpan nomor telepon dari teman-teman informan. seperti kutipan pernyataan di bawah ini:

“...anaknya ya tertutup nggak pernah cerita kegiatan sehari-hari...sekarang saya punya no hp teman-temannya...saya pantau kalau ada kegiatan di sekolah...saya tetap memonitoring setiap hari kalau malam jam sembilan harus sudah di rumah...”

Indepth Interview, Informan Triangulasi OB, 45 tahun.

Hanya ada satu informan yang menuturkan memiliki orangtua yang selalu memantau kegiatan sehari-harinya. Orangtua juga mengenal dekat teman-teman informan. Selain itu informan selalu berpamitan ketika akan keluar rumah. Berikut kutipan pernyataanya:

“...dulu cerita kalau mau main juga pamit...orangtua juga mantau...ya hafal sama temen cewek-cewek, kan biasanya ke rumah...”

Indepth Interview, Informan A, 17 tahun.

Namun dalam prosesnya orangtua informan menuturkan bahwa ia memiliki kendala ekonomi yang menurun sehingga tidak lagi memperhatikan serta memonitoring anak secara intensif. Berikut kutipan pernyataanya:

“...salah saya sendiri karena dia sejak latihan karate kan nggak setiap hari saya nengok...tafsiran saya mestinya dia pulang jam dua belas malam nanti satu jam diluangkan waku untuk sesuatu yang lain sampai jam satu malam...waktu itu sebetulnya perasaan saya udah ndak enak, ngko nek ngene terus berisiko nggak ya cuma waktu itu mbarengi ekonomi saya di tahun itu kan nggak seperti di tahun sebelumnya...istilahnya merosot banget jadi langkah nggak terlalu merhatekne anak...”

Indepth Interview, Informan Triangulasi OA, 50 tahun.

Berdasarkan penuturan dari informan triangulasi yang dalam hal ini orangtua informan, mereka mengatakan bahwa sejak awal orangtua melarang anak untuk berpacaran. Orangtua menuturkan bahwa anak harus fokus ke pendidikan demi masa depan. Berikut kutipan pernyataan dari orangtua informan:

“...otomatis ya melarang pacaran to mbak manusiawi...pernah pulang jam sepuluh itu aja ya kami ajar mbak biar kapok...tapi ya tetap aja namanya remaja seusianya ya mbandel...”

Indepth Interview, Informan Triangulasi OB, 45 tahun.

“...ya ndak boleh masih kecil-kecil kok pacaran...terus masa depene koyo opo...”

Indepth Interview, Informan Triangulasi OC, 49 tahun.

“nglarang ki yo nglarang mbak...masih muda penting sekolah dhisik...orang tua ya mesti nglarang...ndableg mbak ga kenek dikandani...”

Indepth Interview, Informan Triangulasi OD, 37 tahun.

Hal tersebut terbukti dengan pernyataan yang disampaikan oleh informan bahwa selama ini orangtua memang melarang untuk berpacaran, namun informan tetap nekat untuk menjalin hubungan pacaran dan dilakukan secara sembunyi-sembunyi dari orangtuanya. Berikut kutipan pernyataannya:

“...dulu iya nglarang pacaran...tapi aku ya pacarannya sembunyi-sembunyi...”

Indepth Interview, Informan B, 18 tahun.

“...ya mestine dilarang... sebenere ya tahu kalau aku pacaran...ya aku dimarahi...tapi yawis ndak papa ae tak lanjutke...”

Indepth Interview, Informan C, 16 tahun.

4.2.5.3 Pemberian informasi tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas

Sebanyak tiga informan menuturkan bahwa orangtua mereka tidak pernah memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas. Berikut kutipan pernyataan dari informan:

“...nggak pernah mbak...nggak tau dapet informasi kaya gitu...”

Indepth Interview, Informan C, 18 tahun.

Berdasarkan pernyataan dari informan triangulasi yaitu orangtua, mereka sudah menyampaikan informasi tersebut namun memang informasi tersebut hanya seputar menstruasi. Berikut kutipan pernyataan dari orangtua informan:

“...oh sudah pernah nyampaikan...ya itu tentang menstruasi...”

Indepth Interview, Informan Triangulasi OB, 45 tahun.

“...ya pernah nyampekne...ya tentang menstruasi itu...”

Indepth Interview, Informan Triangulasi OC, 49 tahun.

Hanya ada satu orang informan yang menuturkan pernah memperoleh informasi tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas dari orangtuanya namun hanya seputar menstruasi. Berikut kutipan pernyataannya:

“...ya pernah...ya kaya kalau waktu mens rutin ganti pembalut...biasanya ibu yang bilang...”

Indepth Interview, Informan A, 17 tahun.

Hal senada juga dituturkan oleh informan triangulasi yaitu orangtua informan. Pemberian informasi yang berkaitan dengan wanita biasanya disampaikan oleh ibu. Berikut kutipan pernyataan orangtua informan:

“...kalau yang berhubungan dengan perempuan ibunya yang saya suruh memonitor...ya sebatas itu, tapi untuk memberi pengertian yang lebih detail kalau saya pribadi nggak...ya mungkin pengertian tentang bergaul...”

Indepth Interview Informan Triangulasi OA, 50 tahun.

4.2.5.4 Pemberian informasi tentang bahaya seks pranikah dan larangan melakukan hubungan seksual pranikah

Ada dua informan menuturkan bahwa orangtua mereka tidak pernah memberikan informasi tentang bahaya seks bebas dan larangan melakukan hubungan seksual pranikah. Berikut kutipan pernyataan dari informan:

“...nggak pernah dibilangi mbak sama orangtua...”

Indepth Interview, Informan B, 18 tahun.

Menurut pernyataan dari informan triangulasi yaitu orangtua, mereka tidak ingin dianggap sebagai orangtua yang berlebihan sehingga cukup memberikan kepercayaan kepada anak. Orangtua menilai remaja tidak suka terlalu

dikekang sehingga cukup diberi kepercayaan. Selain itu karena tidak adanya kedekatan antara orangtua dengan anak menyebabkan orangtua merasa kewalahan dengan sikap yang sulit untuk diatur sehingga akhirnya tidak lagi peduli dengan anaknya. Berikut kutipan pernyataannya:

“...kalau orang tua terlalu nanti dikira gimana gitu kan ya kami pokoknya bisa jaga diri ga taunya ya ga tau itu...kami beri kepercayaan kami nggak mengekang karena kan kalau anak remaja biasanya dikekang malah nanti akhirnya beda...nggak tau kalau akhirnya seperti itu...”

Indepth Interview, Informan Triagulasi OB, 45 tahun.

“...awale wis tak bilangi mbak...anak’e nakal ndak kena dibilangi... biarlah seperti itu mbak dia itu sukar...jane ya sudah dibilangi tapi ndak kena orang itu ndak kena ndak tau itu...”

Indepth Interview, Informan Triagulasi OC, 49 tahun.

Sedangkan informan lain pernah mendapatkan informasi mengenai bahaya seks pranikah dan larangan melakukan hubungan seksual. Informasi yang disampaikan berupa risiko yang ditimbulkan apabila pacaran melebihi batas dan resiko tertular penyakit menular seksual. Berikut kutipan pernyataan dari informan yang memperoleh informasi tentang bahaya seks bebas dan larangan melakukan hubungan seksual pranikah:

“...selalu dinasihati mbak...ya dulu pernah bilang kalau pacaran jangan kaya gini nanti risikonya kan hamil...”

Indepth Interview, Informan A, 17 tahun.

“...ya pernah takute nek sing laki iku kena HIV nanti bisa nular...ya bilang ojo main-main...”

Indepth Interview, Informan D, 16 tahun.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari informan triangulasi yaitu orangtua yang menyatakan pernah menyampaikan informasi mengenai bahaya dari seks pranikah dan larangan melakukan hubungan seksual. Berikut kutipan pernyataannya:

“...saya kan sering ngobrol sama anak-anak...memberi pengertian sebab akibatnya kalau pacaran melebihi batas...”

Indepth Interview, Informan Triangulasi OA, 50 tahun.

“...udah tak bilangi ati-ati..uda mbak anak’e ya sing ndableg ae...mungkin karna pergaulane itu...pergaulane salah itu...”

Indepth Interview, Informan Triangulasi OD, 37 tahun.

Tabel 4.7 Kesimpulan Sikap Orangtua Informan

Sikap Orangtua	Kesimpulan
Bentuk Perhatian kepada Anak	Tiga informan menuturkan bahwa orangtuanya kurang peduli dengannya. Hanya satu informan yang mempunyai hubungan emosional yang baik antara orangtua dan anak.
Monitoring Orangtua	Tiga informan menuturkan bahwa orangtuanya tidak pernah memantau kegiatan sehari-hari maupun di waktu luang informan. Hanya satu informan yang menuturkan memiliki orangtua yang selalu memantau kegiatan sehari-harinya.
Pemberian Informasi tentang Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas	Tiga informan menuturkan bahwa orangtua mereka tidak pernah memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas. Hanya satu orang informan yang menuturkan pernah memperoleh informasi tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas dari orangtuanya namun hanya seputar menstruasi.

Pemberian Informasi tentang Bahaya Seks Pranikah dan Larangan Melakukan Hubungan Seksual Pranikah

Dua informan menuturkan bahwa orangtua mereka tidak pernah memberikan informasi tentang bahaya seks bebas dan larangan melakukan hubungan seksual pranikah. Sedangkan dua informan lain pernah mendapatkan informasi mengenai bahaya seks pranikah dan larangan melakukan hubungan seksual.

4.2.6 Perilaku Teman Dekat Informan

Perilaku teman dekat akan mengulas tentang kegiatan yang biasa dilakukan informan bersama teman dekatnya di waktu luang dan perilaku seksual teman dekat. Hasil penelitian mengenai perilaku teman dekat tercantum di bawah ini:

4.2.6.1 Kegiatan yang Dilakukan Bersama Teman Dekat

Setiap informan memiliki kegiatan yang berbeda-beda ketika menghabiskan waktu bersama teman dekat mereka. Ada tiga orang informan yang sering menghabiskan waktu bersama teman-temannya dengan *nongkrong* atau kumpul-kumpul di warung kopi yang saat ini lebih dikenal dengan *coffee shop*. Ada satu dari tiga orang informan yang juga sering menghabiskan waktu dengan mengunjungi pergi ke tempat wisata di daerah pegunungan yang memang dikenal sering dijadikan tempat muda-mudi berpacaran dan sering kali dipakai untuk berbuat yang tidak selayaknya (mesum). Berikut kutipan pernyataan informan:

“...*paling ngopi mbak nongkrong...*”

Indepth Interview, Informan B, 18 tahun.

“...*ke Nggrape (tempat wisata daerah pegunungan) maen kadang ya nongkrong ngopi...*”

Indepth Interview, Informan C, 16 tahun.

“...ya ke warung ke Sri Ratu (tempat perbelanjaan)...ya ngopi samatememen sama suamiku juga...”

Indepth Interview, Informan D, 16 tahun.

Hal serupa juga disampaikan oleh informan triangulasi yaitu teman dekat. Teman dekat informan menuturkan bahwa mereka menghabiskan dengan *nongkrong* bersama untuk makan-makan dan minum kopi. Selain itu teman dekat informan pernah secara sengaja mengajak informan untuk membolos sekolah bersama-sama pergi ke daerah pegunungan. Mereka juga sering menghabiskan waktu pergi ke tempat yang biasa dikunjungi remaja untuk balap motor liar dan dijadikan tempat pacaran yaitu jembatan *fly over ringroad*. Berikut kutipan pernyataan dari teman dekat:

“...main keluar biasa apa makan-makan gitu...biasane kalau main cuman ngopi mbak...”

Indepth Interview, Informan Triangulasi TB, 17 tahun.

“...kalau dulu pas kelas delapan pulang sekolah itu motoran ke ringroad...dulu pernah sama saya mbolos ke gunung Wilis (Nggrape)...”

Indepth Interview, Informan Triangulasi TC, 16 tahun.

Menurut pernyataan dari informan triangulasi yaitu orangtua mengatakan bahwa anaknya pernah pergi ke cafe yang mirip dengan diskotik bersama teman-temannya. Berikut kutipannya:

“...biasanya ketemuan di nggulun (lapangan kecil tempat anak muda nongkrong) sama temen-temennya...dia gaulannya kaya ugal-ugalan koyo disemir-semir campur mbak laki perempuan...gaulnya beda sekolah mbak temennya itu nakal-nakal...sering kesini diajak main...diajak gimana jadi terus akhirnya kena pengaruh...pernah itu masuk DJ Low (cafe/sejenis diskotik) juga dia sama temennya kesana...temennya itu minum juga...”

Indepth Interview, Informan Triangulasi OD, 37 tahun.

Sedangkan satu informan lain menghabiskan waktu bersama teman dekatnya dengan mengunjungi rumah teman yang lain dan bersepeda, seperti kutipan di bawah ini:

“...ya main ke rumah teman gitu...biasanya mereka kesini terus sepedaan...”

Indepth Interview, Informan A, 17 tahun.

4.2.6.2 Perilaku Seksual Teman Dekat

Sebanyak dua informan mengetahui perilaku seksual teman dekatnya yaitu sudah berada dalam tahap berisiko karena telah melakukan hubungan seksual bahkan beberapa diantaranya mengalami kehamilan. Berikut kutipan pernyataan informan:

“...dia pacaran juga...kalau pacarannya gimana nggak tau mbak nggak pernah cerita...dulu pernah punya temen yang pernah hubungan seksual tapi sekarang agak menjauh mbak...itu teman smp lain mbak kalau sahabatku baik mbak nggak pernah neko-neko...”

Indepth Interview, Informan B, 18 tahun.

“...ya pernah kaya hubungan seks gitu...ada yang hamil ada yang nggak...”

Indepth Interview, Informan D, 16 tahun.

Ketika dilakukan *cross check* langsung pada informan triangulasi yaitu teman dekat, secara terbuka mereka menuturkan perilaku seksual yang dilakukan ketika berpacaran. Ada satu teman dekat informan yang mengaku pernah melakukan hubungan seksual, seperti dikutip dari pernyataan di bawah ini:

“...sekarang jomblo tapi dulu pernah pacaran..pernah kaya gitu tapi ndak sampai hamil...”

Indepth Interview, Informan Triangulasi TC, 16 tahun.

Sedangkan ada satu teman dekat informan yang pernah melakukan hubungan seksual hingga mengalami kehamilan. Berikut kutipan pernyataannya:

“...ya pernah hubungan seks...dulu pernah hamil pas kelas satu sma...terus keguguran...”

Indepth Interview, Informan Triangulasi TD, 19 tahun.

Menurut pernyataan dari informan triangulasi yaitu teman dekat, perilaku seksual teman sebaya mereka juga berada pada tahap berisiko yaitu sampai tahap *intercourse* atau hubungan seksual bahkan melakukan hubungan seksual sudah menjadi hal yang awam diantara mereka. Berikut adalah kutipan pernyataan dari teman dekat informan:

“...teman-teman ya ada sih yang udah hubungan seks...lumayan banyak tapi ndak sampai hamil...”

Indepth Interview, Informan Triangulasi TC, 16 tahun.

“...nek temen-temen ya ngono kae mbak ya melebihi lah... temen-temen udah biasa hubungan seks kaya gitu.....saiki malah koyo sandang pangane mbak ngono wi...”

Indepth Interview, Informan Triangulasi TD, 19 tahun.

Sementara ada dua informan yang tidak mengetahui perilaku seksual teman dekatnya. Mereka jarang menceritakan hubungan pacaran satu sama lain, seperti dikutip pernyataan di bawah ini:

“...ndak tau kalau itu ndak pernah curhat, ndak pernah tanya-tanya...”

Indepth Interview, Informan A, 17 tahun.

Tabel 4.8 Kesimpulan Perilaku Teman Dekat Informan

Perilaku Teman Dekat	Kesimpulan
Kegiatan yang Dilakukan Bersama Teman Dekat	Tiga orang informan yang sering menghabiskan waktu bersama teman-temannya dengan <i>nongkrong</i> atau kumpul-kumpul di warung kopi yang saat ini lebih dikenal dengan <i>coffee shop</i> . Sedangkan satu informan lain menghabiskan waktu bersama teman dekatnya dengan mengunjungi rumah teman yang lain dan ke pusat perbelanjaan.
Perilaku Seksual Teman Dekat	Dua informan mengetahui perilaku seksual yang dilakukan teman dekatnya berada dalam tahap berisiko karena telah melakukan hubungan seksual bahkan beberapa diantaranya mengalami kehamilan. Sementara dua informan lain tidak mengetahui perilaku seksual yang dilakukan teman dekatnya ketika berpacaran. Perilaku seksual teman sebaya juga berada dalam tahap yang berisiko karena telah melakukan hubungan seksual bahkan hingga mengalami kehamilan

BAB V

PEMBAHASAN

Pembahasan hasil penelitian ini akan dibagi menjadi dua pokok bahasan, yaitu pembahasan hasil penelitian serta hambatan dalam penelitian:

5.1 Pembahasan

5.1.1 Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku seksual yang dilakukan oleh empat informan berada dalam tahap berisiko akan kehamilan tidak diinginkan yaitu pernah melakukan *kissing*, *necking* hingga *intercourse*. Selain itu empat informan sering melakukan hubungan seksual pranikah dengan pasangannya. Rata-rata mereka melakukan hubungan seksual lebih dari satu kali. Satu informan pernah melakukan hubungan selain dengan pasangan yang kini menjadi suaminya sedangkan tiga informan melakukan hubungan seksual pranikah dengan pasangan yang kini menjadi suaminya. Ada tiga informan melakukan hubungan seksual pranikah di rumah pasangannya sedangkan satu informan melakukan hubungan seksual pranikah di rumah teman pasangannya. Informan melakukan perilaku seksual pranikah disebabkan karena ajakan dari pacar atau pasangannya untuk melakukan hal tersebut. Rasa cinta dan hasrat yang tiba-tiba muncul membuat informan tidak dapat menolak ajakan dari pacar atau pasangan sehingga terjadilah hubungan seksual pranikah.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ari Pristiana Dewi (2012) yang mengungkapkan bahwa separuh remaja di Kelurahan Pasir Gunung Selatan Kota Depok berperilaku seksual berisiko (56,8%) yaitu pegangan

tangan, berpelukan, masturbasi, masturbasi berat, ciuman bibir, saling meraba bagian sensitif, melakukan *petting*, dan hubungan seks. Selain itu juga disebutkan bahwa remaja dengan frekuensi berpacaran lebih dari satu kali memiliki peluang berperilaku seksual berisiko sebanyak dua kali daripada remaja dengan frekuensi berpacaran satu kali.

Semua informan pertama kali melakukan hubungan seksual pranikah pada usia yang relatif muda yaitu kurang dari 18 tahun. Ada dua informan melakukan hubungan seksual pranikah pertama kali pada usia 15 tahun sedangkan dua informan lain melakukan hubungan seksual pranikah pertama kali pada usia 16 tahun.

Perilaku seksual yang dilakukan dengan pasangan atau pacar yang berganti-ganti (seks bebas) oleh remaja dibawah usia 17 tahun secara medis dapat memperbesar kemungkinan terkena infeksi menular seksual dan virus HIV (*Human ImmunoDeficiency Virus*). Selain itu dapat merangsang tumbuhnya sel kanker pada rahim remaja perempuan karena pada remaja perempuan usia 12-17 tahun mengalami perubahan aktif pada sel dalam mulut rahimnya (Marmi, 2014: 62).

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ridhaningsih dan Siti Nur Djannah (2011) yang menyebutkan bahwa aktivitas seksual pertama kali pada usia dini memiliki keterpaparan dapat terkena kanker leher rahim sebesar 1,375 kali dibandingkan dengan yang tidak melakukan aktivitas seksual pertama kali pada usia dini. Hal ini karena pada saat usia muda, sel-sel rahim masih belum matang. Sel-sel tersebut tidak rentan

terhadap zat-zat kimia yang dibawa oleh sperma dan segala macam perubahannya. Jika belum matang, bisa saja ketika ada rangsangan sel yang tumbuh tidak seimbang dengan sel yang mati, dengan begitu maka kelebihan sel ini bisa berubah sifat menjadi sel kanker.

Selain itu informan menuturkan bahwa ketika melakukan hubungan seksual informan tidak konsisten dalam menggunakan kondom bahkan tidak menggunakan alat kontrasepsi tersebut. Sebanyak dua informan tidak menggunakan kondom pada saat melakukan hubungan seksual pranikah sedangkan dua informan jarang atau tidak konsisten dalam menggunakan kondom pada saat melakukan hubungan seksual pranikah. Pada dasarnya informan mengetahui fungsi dari kondom namun pasangan menolak untuk memakai kondom dan juga tidak ada kemauan informan untuk memakai kondom saat melakukan hubungan seksual.

Kondom merupakan pilihan utama bagi mereka yang telah aktif secara seksual terutama bagi yang belum menikah. Namun umumnya remaja tidak merencanakan hubungan seks terlebih dahulu terjadi tanpa direncanakan atau tanpa diinginkan sehingga tidak siap dengan kondom maupun kontrasepsi lain dan yang belum berpengalaman berKB cenderung menggunakan kontrasepsi tersebut secara tidak benar. Padahal pemakaian kondom pada saat melakukan hubungan seksual diperlukan untuk mencegah penularan Penyakit Menular Seksual (PMS) dan HIV (*Human ImmunoDeficiency Virus*) karena remaja putri mempunyai resiko lebih tinggi terhadap infeksi dibandingkan wanita yang lebih tua karena belum matangnya sistem reproduksi (UNFPA, 2000). Kondom dirancang sebagai

perangkap semen dan pencegah sperma masuk kedalam vagina. Kondom adalah satu alat yang paling aman dan bentuk pencegahan kelahiran yang paling sederhana (Nugraha, 2010: 150).

5.1.2 Perjalanan Selama Mengalami Kehamilan Tidak Diinginkan

Berdasarkan hasil penelitian ini sebanyak empat informan tetap melanjutkan kehamilannya (*prolife*) dan tidak ada informan yang melakukan aborsi atau usaha untuk menggugurkan kandungannya. Semua informan dikeluarkan dari sekolah dan langsung melangsungkan pernikahan untuk menghindari malu dikarenakan hamil diluar nikah melanggar norma adat, sosial dan agama. Pada awal mula kehamilan ada dua informan yang tidak mengetahui bahwa ia mengalami kehamilan sehingga orang lainlah yang lebih dulu mengetahuinya dengan melihat gejala seperti tidak mengalami menstruasi serta perut yang mulai membesar. Sedangkan dua informan lain mengetahui kehamilannya setelah tidak mendapati menstruasi selama beberapa bulan. Bentuk yang informan rasakan saat mengalami kehamilan antara lain adalah rasa penyesalan. Sebanyak tiga informan merasa menyesal mengalami kehamilan tidak diinginkan. Ada satu diantara tiga informan tersebut memutuskan untuk tidak lagi berkomunikasi dengan pasangan yang kini telah menjadi suaminya dikarenakan rasa trauma mengalami kehamilan tidak diinginkan. Namun ada satu informan yang merasa senang ketika mengetahui ketika tahu bahwa ia mengalami kehamilan begitu juga yang dirasakan oleh pasangan informan.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian dari Nur Kumala Sari dalam penelitiannya pada tahun 2009 yang menyebutkan bahwa aborsi merupakan keputusan yang dianggap terbaik untuk mengatasi kehamilan tidak diinginkan oleh mahasiswi yang mengalami kehamilan tidak diinginkan. Dalam proses pengambilan keputusan untuk melakukan aborsi didukung dari latar belakang yang cukup kuat yaitu komitmen pasangan untuk menikah, ketidak siapan secara psikologis dan ekonomi untuk hidup berumah tangga, penerimaan orang tua, penilaian masyarakat serta pandangan agama tentang kehamilan diluar nikah.

Pengambilan keputusan untuk melangsungkan pernikahan setelah mengalami kehamilan tidak diinginkan memerlukan banyak pertimbangan karena pernikahan tidak hanya dilakukan untuk menghindari rasa malu karena anggota keluarga diketahui oleh umum memiliki anak di luar pernikahan melainkan sesuai dengan keputusan remaja yang bersangkutan agar apabila terjadi sesuatu di masa depan yang tidak sesuai dengan harapan remaja tersebut maka remaja tindakan menyalahkan orang lain. Sebuah pernikahan memang menjadi jalan keluar namun perlu adanya intropeksi diri dari remaja karena kehamilan di luar nikah adalah sebuah pengalaman berharga bagi remaja dalam menjalani kehidupannya. Remaja hendaknya sadar bahwa kehamilan ini terjadi karena tidak adanya kewaspadaan diri sendiri sehingga remaja melakukan hal yang tidak semestinya (Bimantoro 2012).

5.1.3 Dampak Kejadian Kehamilan Tidak Diinginkan

Dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa dampak yang dirasakan oleh informan yang pertama adalah harus putus sekolah. Semua informan terpaksa harus meninggalkan bangku sekolah karena kasus kehamilan tidak diinginkan yang mereka alami namun ada satu diantara empat informan kembali melanjutkan pendidikan dengan pindah ke sekolah lain. Satu informan mengalami trauma karena mengalami kehamilan tidak diinginkan sehingga memutuskan untuk tidak berkomunikasi secara intensif dengan suaminya setelah melangsungkan pernikahan. Kemudian ada satu informan lain yang mengatakan bahwa ia pernah mendapat hinaan dari teman-teman di lingkungan rumah karena kehamilannya. Dua informan mengalami komplikasi selama persalinan seperti pendarahan dan tidak bisa melahirkan dengan proses normal sehingga terpaksa melalui proses operasi *caesar* serta berat badan bayi yang dilahirkan rendah. Selain itu dampak lain yang dirasakan informan adalah ketidaksiapan informan menjadi ibu. Dua informan mempercayakan orangtua untuk mengasuh dan merawat anaknya.

Kehamilan remaja dapat menyebabkan terganggunya perencanaan masa depan remaja karena terpaksa meninggalkan sekolah. Cita-cita yang diimpikan akan terhambat atau bahkan mungkin tidak dapat tercapai. Sementara itu, kehamilan remaja juga mengakibatkan lahirnya anak yang tidak diinginkan sehingga akan berdampak pada kasing sayang ibu terhadap anak tersebut. Masa depan anak ini akan dapat mengalami hambatan yang menyedihkan karena kurangnya kualitas asuh dari ibunya yang masih remaja dan belum siap menjadi ibu. Perkembangan psikologis anak akan terganggu. Anak tersebut juga

akantumbuh tanpa kasih sayang dan mengalami perlakuan penolakan dari orangtuanya. Selain itu, terdapat pula perlakuan yang kurang adil dari masyarakat atau institusi formal terhadap remaja perempuan. Sering kali dalam suatu kasus kehamilan di luar nikah yang tidak boleh melanjutkan sekolah adalah remaja perempuan. Sedangkan remaja laki-laki masih diperbolehkan melanjutkan sekolah. Pandangan negatif dari masyarakatpun cenderung lebih memberatkan perempuan dibandingkan laki-laki (Kusmiran, 2014: 38).

5.1.4 Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas

Pengetahuan informan diperoleh berdasarkan pengalaman yang dialami oleh informan. Dari hasil penelitian sebanyak empat informan memiliki pengetahuan yang kurang baik mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas. Mereka tidak dapat menjelaskan apa yang dimaksud dengan kehamilan serta proses kehamilan dengan benar. Ketika diberikan pertanyaan mengenai definisi seks pranikah dan risiko yang ditimbulkan ada dua informan yang tidak dapat menjawab dengan baik. Selain itu sebanyak empat informan tidak dapat menjelaskan definisi pacaran serta pacaran yang berisiko. Hanya pengetahuan tentang hubungan seks pranikah yang meliputi dengan siapa kapan dan mengapa sebanyak empat informan dapat menjawab dengan benar. Hal ini diperkuat dengan pendidikan terakhir yang ditempuh informan yaitu sebanyak tiga informan hanya mampu menyelesaikan hingga tamat SD sedangkan satu informan lain hingga tamat SMP. Mereka tidak dapat menempuh pendidikan wajib belajar sembilan tahun dikarenakan terjadinya kasus kehamilan tidak diinginkan pada

saat informan duduk di bangku SMP sehingga mereka terpaksa harus keluar dari sekolah dan tidak dapat melanjutkan pendidikan. Tingkat pendidikan yang tinggi memungkinkan remaja lebih banyak menerima informasi kesehatan reproduksi dan seksual baik dari sekolah maupun orangtua, teman sebaya dan media sehingga informasi yang diterima dapat mempengaruhi perilaku remaja dalam perkembangannya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa rendahnya pengetahuan responden tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya kehamilan tidak diinginkan pada remaja.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Cecep Heriana dkk pada tahun 2008 dimana sebagian besar kelompok kasus yaitu pelajar perempuan yang hamil yang berjumlah enam orang ternyata memiliki pengetahuan yang rendah tentang kesehatan reproduksi. Pengetahuan seksual yang salah dapat melahirkan persepsi yang salah tentang seksualitas dan selanjutnya akan mendorong perilaku seksual yang salah dengan segala akibatnya.

Remaja perlu mendapatkan informasi dan pengetahuan yang berhubungan dengan perilaku hidup sehat bagi remaja, di samping mengatasi masalah yang ada. Dengan pengetahuan yang memadai dan adanya motivasi untuk menjalani masa remaja secara sehat, para remaja diharapkan mampu memelihara kesehatan dirinya agar dapat memasuki masa kehidupan berkeluarga dengan reproduksi yang sehat. Selain itu informasi menyesatkan yang memicu kehidupan seksualitas remaja yang semakin meningkat dari berbagai media, yang apabila tidak diikuti dengan tingginya pengetahuan yang tepat dapat memicu

perilaku seksual bebas yang tidak bertanggung jawab dan salah satunya berdampak pada terjadinya kehamilan tidak diinginkan pada remaja (Marmi, 2013: 51).

Pengetahuan seksual yang benar dapat memimpin seseorang ke arah perilaku seksual yang rasional dan bertanggung jawab serta dapat membantu membuat keputusan pribadi yang terkait seksualitas. Sebaliknya, pengetahuan seksual yang salah dapat mengakibatkan kesalahan persepsi tentang seksualitas yang selanjutnya akan menimbulkan perilaku seksual yang salah dengan segala akibatnya (Kumalasari, 2013). Oleh karena itu, pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas sangat penting untuk dapat mencegah terjadinya kehamilan tidak diinginkan pada remaja.

5.1.5 Sikap terhadap Seks Pranikah

Berdasarkan penelitian ini, sebanyak tiga informan menunjukkan sikap yang permisif terhadap seks pranikah. Sikap informan yang permisif menganggap hubungan seksual tidak boleh dilakukan sebelum menikah namun mereka tetap memutuskan untuk melakukan hal tersebut karena berbagai alasan seperti atas dasar rasa suka sama suka serta hasrat seksual yang tiba-tiba timbul sebagai bentuk rasa cinta. Bahkan informan tidak merasa menyesal telah melakukan hubungan seksual yang menyebabkan kehamilan. Sedangkan satu informan menunjukkan sikap tidak permisif terhadap seks pranikah. Sikap informan yang tidak permisif menganggap hubungan seksual tidak boleh dilakukan sebelum menikah namun karena paksaan dari pasangannya dan merasa

diguna-guna oleh pasangannya sehingga informan menuturi kemauan pasangan untuk melakukan hubungan seksual pranikah.

Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Elisabet Setya dalam jurnalnya yang berjudul Personal dan Sosial yang Mempengaruhi Sikap Remaja terhadap Hubungan Seks Pranikah yang mengatakan bahwa hampir seluruh responden (439,3%) bersikap lebih permisif terhadap hubungan seks pranikah dengan tingkat penerimaan mereka terhadap hubungan *intercourse* berkisar antara 7,5 persen hingga 37,3 persen pada berbagai level hubungan (*first dating, casual dating, serious dating, pre engange* dan *engange*). Pada berbagai aktivitas premarital seks (*kissing, necking, petting* dan *intercourse*) tingkat penerimaan responden meningkat pada hubungan yang lebih serius.

Cara terbaik untuk melindungi remaja dari gangguan kesehatan reproduksi adalah dengan memberikan informasi mengenai kesehatan reproduksi secara benar dan transparan. Informasi yang tepat juga akan membantu remaja dalam mengambil keputusan yang tepat mengenai segala hal yang berhubungan dengan kesehatan reproduksinya sehingga mereka dapat melindungi diri dari kehamilan tidak diinginkan, aborsi tidak aman, infeksi menular seksual. Perilaku yang didasari oleh kesadaran dan pengetahuan akan bertahan lama atau melekat pada individu tersebut (Rosyeni dkk, 2010). Adanya sikap yang permisif terhadap seks pranikah dan didukung pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang kurang mendorong informan untuk melakukan hubungan seksual.

5.1.6 Akses Media Informasi tentang Pornografi

Perkembangan teknologi yang semakin maju memudahkan masyarakat untuk mengakses segala informasi dengan cepat tidak terkecuali informasi mengenai pornografi. Dalam penelitian ini ada dua informan yang mengaku pernah mengakses media pornografi berupa film porno. Informan mengaku sering mengakses media pornografi bersama pasangan yang kini menjadi suaminya. Selain itu membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas juga sering dilakukan oleh informan bersama teman-temannya seperti membicarakan pengalaman dalam melakukan hubungan seksual. Ada dua informan yang mengaku pernah membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas dengan pasangan dan teman-temannya. Tidak hanya informan yang pernah mengakses media informasi tentang pornografi melainkan teman dekat informan juga pernah mengaksesnya, seperti membaca komik yang di dalamnya terdapat gambar-gambar porno serta sering menonton film porno. Tentu hal ini akan secara tidak langsung mempengaruhi perilaku informan dalam hal akses informasi tentang pornografi karena hampir setiap hari menghabiskan waktu bersama teman-temannya. Sehingga dapat disimpulkan jika informan juga sering mengakses media informasi mengenai pornografi maupun membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas.

Menurut Nugraha (2010: 215) pornografi adalah tulisan, gambar, televisi, atau bentuk komunikasi lain yang melukiskan orang, sebagian besar perempuan, laki-laki dan anak-anak, dalam pose yang erotis (menggairahkan secara seksual) atau aktivitas seksual yang menyimpang dari apa yang disebut

sehat dan normal. Membaca dan menyaksikan pornografi merangsang atau menyebabkan orang terbiasa atau berperilaku agresif secara seksual.

Remaja mulai ingin tahu tentang kehidupan seksual manusia. Untuk itu, mereka mencari informasi mengenai seks, baik melalui buku, film, atau gambar-gambar lain yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Hal ini dilakukan remaja karena kurangnya terjalin komunikasi yang bersifat dialogis antara remaja dengan orang dewasa, baik orangtua maupun guru, mengenai masalah seksual, dimana sebagian besar masyarakat masih menganggap tabu untuk membicarakan masalah seksual dalam kehidupan sehari-hari. Membicarakan seks juga harus dalam konteks ilmiah atau belajar untuk memahami diri dan orang lain, serta pemanfaatan secara baik dan benar sesuai dengan fungsi dan tujuan sakralnya (Kusmiran, 2014: 30).

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ari Pristiana Dewi (2012). Hasil penelitiannya menyatakan bahwa remaja yang sering terpapar pornografi beresiko berperilaku seksual 1,3 kali dibandingkan remaja yang tidak pernah mengakses pornografi. Sedangkan remaja yang kadang-kadang mengakses pornografi beresiko berperilaku seksual 1,1 kali dibandingkan remaja yang tidak pernah mengakses pornografi. Hal ini dapat disimpulkan bahwa remaja yang terpapar pornografi lebih beresiko berperilaku seksual beresiko dibandingkan dengan remaja yang tidak terpapar pornografi. Makin meningkatnya remaja yang terpapar pornografi merupakan suatu masalah besar yang berkontribusi terhadap meningkatnya jumlah remaja yang berperilaku seksual aktif. Dengan demikian perilaku seksual aktif ini

akan mendorong remaja untuk melakukan hubungan seksual pranikah yang salah satu dampaknya kehamilan tidak diinginkan pada remaja.

5.1.7 Sikap Orangtua

Berdasarkan hasil penelitian ini, sebanyak tiga informan menuturkan bahwa orang tuanya kurang peduli dengannya. Bentuk perhatian orangtua hanya sebatas mengingatkan untuk makan dan belajar. Orangtua juga membeda-bedakan dalam hal rasa kasih sayang terhadap anak-anaknya. Rasa sayang tersebut tidak menyeluruh karena ayah maupun ibu memiliki rasa sayang yang berbeda antara anak pertama dengan anak yang kedua. Bahkan salah satu orangtua informan sering melakukan kekerasan terhadap anaknya seperti menampar, memukul dan menjambak rambut. Selain itu orangtua tidak pernah memantau kegiatan sehari-hari anak. Mereka menganggap remaja tidak suka dikekang sehingga cukup memberi kepercayaan kepada anaknya. Selain itu mereka menuturkan bahwa anak sulit untuk diatur dan diberi nasihat hingga akhirnya orangtua tidak peduli atau masa bodoh dengan kegiatan yang dilakukan anak sehari-hari. Hanya satu informan memiliki orangtua yang memperhatikan dan menjalin kedekatan emosional dengan baik. Namun, karena faktor ekonomi yang menurun orangtua lalai dalam memperhatikan kegiatan sehari-hari anak sehingga tidak dapat memonitoring kegiatan di luar dengan baik.

Di sisi lain pemberian informasi mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas tidak diberikan secara mendetail oleh orangtua. Sebagian besar hanya menyampaikan masalah pubertas yaitu menstruasi pada remaja. Selain itu

penyampaian tentang bahaya seks pranikah dan larangan melakukan hubungan seksual pranikah juga tidak disampaikan secara detail kepada anak. Hal ini disebabkan oleh beberapa kendala diantaranya orangtua menganggap usia anak masih belum dewasa sehingga belum membutuhkan informasi tersebut. Ditambah lagi kurangnya kedekatan orangtua dengan anak menyebabkan tidak terjalinnya hubungan komunikasi yang baik sehingga anak cenderung tidak memperdulikan nasihat yang disampaikan oleh orangtua.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Linda Suwarni (2009) yang menyebutkan bahwa menunjukkan masih rendahnya pola komunikasi antara orangtua dan anak (53,2%), terutamakomunikasi dalam hal membicarakan kesehatanreproduksi dan permasalahan yang dihadapiremaja. Semakin tinggi persepsi remaja mengenai monitoring orangtua terhadap dirinya maka dapat mempengaruhi perilaku seksual remaja tersebut sehingga tidak atau kurang mendukung dalam melakukan perilaku seksual berisiko dan sebaliknya remaja mempunyai karakter khas yang penuh gejolak dengan perkembangan emosi yang belum stabil menjadikan remaja lebih rentan mengalami gejolak sosial. Fakta telah membuktikan bahwa keteledoran orangtua dalam mengawasi dan berkomunikasi dengan anaknya berkontribusi dalam peningkatan perilaku seksual berisiko,problem-problem sosial dan perbuatan kriminal.

Peran orangtua berperan penting dalam pemberian informasi kepada remaja tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas karena hubungan seksual pranikah yang mengakibatkan kehamilan tidak diinginkan dilakukan remaja tidak berdasarkan pada pengetahuan bagaimana cara untuk mencegah kehamilan

(Cecep dkk, 2008). Kurangnya komunikasi secara terbuka antara orangtua dengan anak dalam masalah seksual dapat memperkuat munculnya penyimpangan perilaku seksual (Bactiar, 2005:111). Orangtua memiliki tanggung jawab yang besar untuk mengasuh dan merawat serta memberikan pendidikan yang terbaik kepada anaknya. Orangtua juga berperan sebagai teladan dalam hal tanggung jawab bagi anaknya saat berinteraksi sehari-hari. Anak-anak melewatkan banyak waktu untuk memperhatikan perilaku orangtua dan menirunya. Jika orangtua melakukan tugasnya dengan niat baik, komitmen dan kepastian yang besar, anak akan cenderung meniru karakter tersebut (Adiwiyoto, 2001:61).

5.1.8 Perilaku Teman Dekat

Setiap informan memiliki kegiatan yang berbeda-beda ketika menghabiskan waktu bersama teman dekat mereka. Ada tiga orang informan yang sering menghabiskan waktu bersama teman-temannya dengan *nongkrong* atau kumpul-kumpul di warung kopi yang saat ini lebih dikenal dengan *coffee shop*. Ada satu dari tiga orang informan yang juga sering menghabiskan waktu dengan mengunjungi pergi ke tempat wisata di daerah pegunungan yang memang dikenal sering dijadikan tempat muda-mudi berpacaran dan sering kali dipakai untuk berbuat yang tidak selayaknya (mesum). Kebiasaan ini dapat mendorong remaja ke hal-hal negatif karena mereka juga mengajak pasangan ketika menghabiskan waktu bersama teman-teman. Tentu hal ini akan memicu terjadinya aktivitas seksual yang dilakukan oleh remaja mulai dari yang ringan seperti berfantasi, berpegangan tangan hingga yang berisiko seperti *kissing* sampai *intercourse*.

Teman dekat informan juga pernah mengunjungi cafe sejenis diskotik dan gemar minum-minuman beralkohol. Selain itu perilaku seksual teman dekat informan berada dalam tahap berisiko. Mereka mengaku pernah melakukan hubungan seksual pranikah dengan pacar bahkan salah satu diantara mereka hingga mengalami kehamilan tidak diinginkan. Tidak hanya teman dekat, perilaku seksual teman sebaya informan juga sudah diambang batas yaitu pernah melakukan hubungan seksual pranikah. Bahkan teman sebaya menganggap bahwa remaja yang melakukan hubungan seksual pranikah seperti hal yang sudah biasa di kalangan mereka saat ini.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Azinar (2013) yang menyebutkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara perilaku seksual teman dekat dengan perilaku seksual pranikah berisiko KTD. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Maryatun (2013) yang menyebutkan bahwa pengaruh (peran) teman sebaya berpeluang melakukan perilaku seksual pranikah 19,727 kali lebih besar dibandingkan dengan responden yang tidak mendapatkan pengaruh (peran) teman sebaya.

Remaja yang melakukan perilaku seks pranikah dapat termotivasi oleh pengaruh kelompok dalam upaya ingin menjadi bagian dari kelompoknya dengan mengikuti norma-norma yang telah dianut oleh kelompoknya (melakukan perilaku seks pranikah). Selain itu, didorong oleh rasa ingin tahu yang besar untuk mencoba segala hal yang belum diketahui. Pada masa remaja, kedekatan dengan *peer- group* sangat tinggi karena selain ikatan *peer- group* menggantikan ikatan keluarga, juga merupakan sumber afeksi,

simpati, dan pengertian, saling berbagi pengalaman dan sebagai tempat remaja untuk mencapai otonomi dan independensi. Dengan demikian remaja mempunyai kecenderungan untuk mengadopsi informasi yang diterima oleh teman-temannya, tanpa memiliki dasar informasi yang signifikan dari sumber yang lebih dapat dipercaya (Suwarni, 2009).

5.2 Hambatan dalam Penelitian

Sulitnya menentukan waktu yang tepat untuk bertemu dengan informan. Hal ini terkait dengan kesibukan masing-masing informan yang berbeda-beda sehingga peneliti harus menunggu kepastian dari informan kapan waktu yang tepat agar proses wawancara dapat dilaksanakan.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kehamilan tidak diinginkan pada remaja di Kota Madiun adalah sebagai berikut:

1. Perilaku seksual pranikah informan berisiko akan kehamilan tidak diinginkan yaitu pernah melakukan *kissing*, *necking* hingga *intercourse*. Selain itu empat informan sering melakukan hubungan seksual pranikah dengan pasangannya. Rata-rata mereka melakukan hubungan seksual lebih dari satu kali.
2. Faktor dari dalam diri remaja, yaitu: kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas yaitu sebanyak empat informan memiliki pengetahuan yang kurang baik mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas. Selain itu sikap terhadap seks pranikah yang permisif. Tiga informan menunjukkan sikap yang permisif terhadap seks pranikah sedangkan satu informan menunjukkan sikap yang tidak permisif.
3. Faktor pendukung/sarana yaitu: akses media informasi mengenai pornografi. Ada dua informan yang mengaku pernah mengakses media pornografi berupa film porno serta membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas.
4. Faktor dari orangtua, yaitu: sikap orangtua yang kurang peduli dengan anaknya. Sebanyak tiga informan menuturkan bahwa orang tuanya kurang

peduli dengannya. Hanya ada satu informan yang mempunyai hubungan emosional yang baik antara orang tua dan anak.

5. Faktor dari teman dekat, yaitu: perilaku seksual pranikah yang dilakukan teman dekat berada dalam tahap berisiko karena telah melakukan hubungan seksual bahkan beberapa diantaranya mengalami kehamilan.

6.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran yang diberikan adalah sebagai berikut:

6.2.1 Untuk Orangtua

1. Membuka wawasan baru tentang kesehatan reproduksi remaja yaitu dapat dimulai dengan membaca dari berbagai sumber tentang informasi tersebut yang nantinya dapat disampaikan kepada anak sebagai bekal ilmu maupun pencegahan dari masalah seksualitas remaja.
2. Menjalani kedekatan dengan anak dengan cara mengajak anak untuk *sharing* atau berdiskusi tentang kegiatan sehari-hari maupun permasalahan di sekolah sehingga anak dapat lebih terbuka serta orangtua dapat ikut serta memberikan solusi terbaik ketika anak menghadapi permasalahan.
3. Meningkatkan pengawasan terhadap anak-anaknya yang menginjak usi remaja dengan mengarahkan kegiatan pada hal-hal yang positif dan bermanfaat.

6.2.2 Untuk Dinas Pendidikan Kota Madiun

1. Menganalisis kebijakan baru berkaitan dengan pendidikan kesehatan reproduksi untuk remaja misalnya dengan menyisipkan materi pendidikan

kesehatan reproduksi dalam kegiatan ekstrakurikuler sebagai upaya untuk mencegah perilaku seks pranikah pada remaja di Kota Madiun.

2. Bekerja sama dengan dinas kesehatan maupun BKKBN dalam rangka mengadakan program penyuluhan tentang kesehatan reproduksi secara berkala ke sekolah-sekolah dimulai dari SMP hingga SMA yang ada di Kota Madiun.
3. Bekerja sama dengan dinas kesehatan maupun BKKBN membentuk jaringan *Peer Educator* Kesehatan Reproduksi di tiap-tiap sekolah dimana nantinya *Peer Educator* sebagai Duta yang bertugas untuk menyampaikan informasi kepada teman sebayanya dalam hal kesehatan reproduksi remaja. Nantinya *Peer Educator* ini juga akan mendapatkan pelatihan dari Dinas atau Instansi terkait.

6.2.3 Untuk Peneliti Selanjutnya

Saran kepada peneliti lain atau peneliti selanjutnya yaitu diharapkan dapat melakukan penelitian pada subjek dengan kasus yang lebih terbaru dan lebih mendalam agar data yang diperoleh lebih kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Aby, 20,9 *Persen ABG Hamil di Luar Nikah*, Minggu 27 Mei 2012, diakses tanggal 24 Maret 2015, (<http://poskotanews.com/2012/05/27/209-persen-abg-hamil-di-luar-nikah/>).
- Adiwiyoto, A, 2001, *How to Teach Children Responsibility*, Mitra Utama, Jakarta.
- Angela, A, 2013, *Aku Sudah Tidak Berharga Dari Seks Pranikah ke Seks Bebas*, (Online), Vol. 2, No. 2, hal 1-16, diakses tanggal 9 Maret 2015, (<http://journal.ubaya.ac.id>).
- Azinar, M, 2013, *Perilaku Seksual Pranikah Berisiko Terhadap Kehamilan Tidak Diinginkan*, (Online), Vol. 8, No. 2, hal 154-160, diakses 1 Maret 2015, (<http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kesmas/article/view/2639/2706>).
- Bimantoro, 2012, *Anak Hamil Sebelum Menikah*, Reformata Edisi 156 Tahun X.
- Bachtiar, A, 2005, *Sukses Gaya Remaja Lima Prinsip Sukses Remaja dalam Studi, Karier dan Hidup*, Saujana, Jogjakarta.
- BKKBN, 2014, *Kajian Profil Penduduk Remaja (10-24 tahun): Ada apa dengan remaja?*, Desember 2011, diakses tanggal 1 Maret 2015, (www.bkkbn.go.id).
- , *Aktivitas Seksual Remaja*, Senin 18 Agustus 2014, diakses tanggal 30 Januari 2015, (www.bkkbn.go.id).
- , *Organ Reproduksi Belum Matang, Ini Akibatnya Pernikahan Dini*, diakses tanggal 8 April 2015, (<http://ceria.bkkbn.go.id/index.php/2013-12-13-08-30-23/artikel/item/48-organ-reproduksi-belum-matang-ini-akibatnya-pernikahan-dini>).
- Boyke, DN, 2013, *Problema Seks dan Solusinya: For Teens*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Depkes, Poltekkes, 2010, *Kesehatan Remaja Problem dan Solusinya*, Salemba Medika, Jakarta.
- Dewi, AP, 2012, *Hubungan Karakteristik Remaja, Peran Teman Sebaya, dan Paparan Pornografi dengan Perilaku Seksual Remaja di Kelurahan Pasir Gunung Selatan Depok*, (Online), diakses tanggal 30 Juni 2015, (<http://lontar.ui.ac.id/file?file=digital/20297916-T30090-Ari+Pristiana+Dewi.pdf>)

- Gyan, C, 2013, *The Effects of Teenage Pregnancy on the Educational Attainment of Girls at Chorkor, a Suburb of Accra*, (Online), Vol. 3, No. 3, hal 53-60, diakses tanggal 27 Mei 2015, (<http://www.mcser.org/journal/index.php/jesr/article/viewFile/542/567>).
- Heriana, C, Heri Hermansyah, Solihati, *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kehamilan Pranikah Di Kalangan Pelajar Di Desa Setianagara Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan Tahun 2008*, (Online), diakses tanggal 1 Maret 2015, (<http://www.stikku.ac.id/wp-content/uploads/2010/08/PKM-AI-10-STIKKU-Indrayani-Faktor-Faktor-yang-Berhubungan-Kehamilan-Pranikah.pdf>).
- Husaeni, L, *Depresi pada Remaja Putri yang Hamil di Luar Nikah*, (Online) diakses tanggal 30 Januari 2015, (http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2010/Artikel_10505107.pdf).
- IDAI, *Kesehatan Reproduksi Remaja dalam Aspek Sosial*, 10 September 2013, diakses tanggal 29 Januari 2015, (<http://idai.or.id/public-articles/seputar-kesehatan-anak/kesehatan-reproduksi-remaja-dalam-aspek-sosial.html>)
- Kumalasari, I, Iwan Andhyantoro, 2012, *Kesehatan Reproduksi untuk Mahasiswa Kebidanan Keperawatan*, Salemba Medika, Jakarta.
- Kusmiran, E, 2014, *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*, Salemba Medika, Jakarta.
- L.W Green dan Marshal W.Kreuter, 2000, *Health Promotion Planning, An Educational and Environmental Approach*, Mayfield Publishing Company, Toronto London.
- Manuaba, AC, 2009, Ida Bagus Gde Fajar Manuaba, Ida Bagus Gde Manuaba, *Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita Edisi 2*, EGC, Jakarta.
- Marcovitz, H, 2007, *GALLUP YOUTH SURVEY: ISI DAN TREN UTAMA Remaja&Seks*, PakarKarya, Bandung.
- Marmi, 2013, *Kesehatan Reproduksi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Maryatun, 2013, *Peran Teman Sebaya terhadap Perilaku Seksual Pra Nikah pada Remaja di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta*, (Online) Vol.10, No.11: 39-47, diakses tanggal 1 Juli 2015, (www.jurnal.stikes-aisyiyah.ac.id).
- Moleong, LJ, 2014, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Remaja Rosdakarya, Bandung.

- Nirwana, AB, 2011, *Psikologi Kesehatan Wanita (remaja, menstruasi, menikah, hamil, nifas dan menyusui)*, Nuha Medika, Yogyakarta.
- Notoatmodjo, S, 2010, *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi Edisi Revisi*, Rineka Cipta, Jakarta.
- , *Metode Penelitian Kesehatan Edisi Revisi*, 2012, Rineka Cipta, Jakarta.
- Nugraha, BD, 2010, *It's About A-Z Tentang SEX*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Pawestri, Dewi Setyowati, *Gambaran Perilaku Seksual Pranikah pada Mahasiswa Pelaku Seks Pranikah di Universitas X Semarang*, (Online), diakses tanggal 30 Januari 2015, (<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=4466&val=426>).
- Pfeifer, KG, 2008, *Panduan bagi Gadis yang Beranjak Dewasa: memahami kehidupan psikis maupun fisik yang sedang berubah*, Naunsa, Bandung.
- PKBI DIY, *Macam-Macam Perilaku Seksual*, diakses tanggal 2 Mei 2015, (http://pkbi-diy.info/?page_id=3483).
- Planned Parenthood Federation of America, 2013, *Reducing Teenage Pregnancy*, Juli 2013, diakses tanggal 27 Mei 2015, (http://www.plannedparenthood.org/files/6813/9611/7632/Reducing_Teen_Pregnancy.pdf).
- Proverawati, A, Siti Misaroh, 2009, *Menarche Menstrulasi Pertama Penuh Makna*, Nuha Medika, Yogyakarta.
- Purwoko, K, *Walah...Siswa SMK Melahirkan di Sekolahnya*, 17 Desember 2010, diakses tanggal 8 April 2015, (<http://www.republika.co.id/berita/breaking-news/nusantara/10/12/16/152854-walasiswa-smk-melahirkan-di-sekolahnya>)
- Ridwan, M, *Angka Pernikahan Gadis Usia Dini di Madiun Meningkat*, 11 Oktober 2012, diakses tanggal 28 Mei 2015, (<http://www.lensaindonesia.com/2012/10/11/angka-pernikahan-gadis-usia-dini-di-madiun-meningkat.html>).
- Ridyaningsih, Sitti Nur Djannah, 2011, *Hubungan Aktivitas Seksual pada Usia Dini, Promiskuisitas dan Bilas Vagina dengan Kejadian Kanker Leher Rahim pada Pasien Onkologi di RSUD Dr. Moewardi Surakarta*, (Online), Vol. 2, No. 2, hal 67, diakses tanggal 14 September 2015, (journal.uad.ac.id/index.php/KesMas/article/download/1077/796)
- Rosyeni, Y, Isti Dariah, *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri dengan Kehamilan Remaja di Puskesmas Cipageran Cimahi Utara Tahun 2010*,

(Online), diakses tanggal 1 Maret 2015, (stikesayani.ac.id/publikasi/e-journal/files/2011/.../201108-005.pdf)

Sugiyono, 2007, *Metode Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung.

UNFPA, 2000, Supriadi, 2012, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Kehamilan Pranikah pada Remaja Putri di Desa Sambirejo Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat Tahun 2012*, (Online), diakses tanggal 4 Juli 2015, (<http://repository.usu.ac.id/xmlui/handle/123456789/39128>).

Suratno, NK, 2009, *Pengambilan Keputusan untuk Melakukan Aborsi pada Mahasiswi (Studi Kasus pada Mahasiswi di Salah Satu Perguruan Tinggi di Yogyakarta)*, (Online), diakses tanggal 4 November 2015, (<http://digilib.uin-suka.ac.id/3940/>)

Suwarni, 2009, *Monitoring Parental dan Perilaku Teman Sebaya terhadap Perilaku Seksual Remaja SMA di Kota Pontianak*, (Online), Vol.4, No.2, hal 127-133, (ejournal.undip.ac.id/index.php/jpki/article/download/2350/2072).

Kesehatan Reproduksi Remaja: Membangun Perubahan yang Bermakna, diakses tanggal 14 September 2015, (http://www.path.org/publications/files/Indonesian_16-3.pdf).

Widyarini, N, 2009, *Relasi Orangtua dan Anak*, Elex Media Komputindo, Jakarta.

Widyastuti, ES, 2009, *Personal dan Sosial yang Mempengaruhi Sikap Remaja terhadap Hubungan Seks Pranikah*, Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia, Vol.4, No 2: 75-85, (Online), diakses tanggal 4 November 2015, (ejournal.undip.ac.id).

Widyastuti, Y, Anita Rahmawati, Yuliasti Eka Purnamaningrum, 2010, *Kesehatan Reproduksi*, Fitramaya, Yogyakarta.

Pelajar Madiun *Test Kehamilan, Perlukah?*, 4 Februari 2011, diakses tanggal 29 Mei 2015, (<http://www.lawupos.net/pelajar-madiun-test-hamil-perlukeh/>).

Thohari, H, *PKBI Sebut Terjadi 325 Kehamilan Tidak Diinginkan di Yogyakarta*, diakses tanggal 5 Maret 2015, (<http://jogja.tribunnews.com/2014/06/18/pkbi-sebut-terjadi-325-kehamilan-tidak-diinginkan-di-yogyakarta>).

Profil Kota Madiun, diakses tanggal 23 Juni 2015, (http://wawajogja.awardspace.info/kota/profil_kota_madiun.html).



**KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Nomor: 1047/FIK/2014**

**Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER
GASAL/GENAP
TAHUN AKADEMIK 2014/2015**

- Menimbang** : Bahwa untuk mempertancar mahasiswa Jurusan/Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat/Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Keolahragaan membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat/Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Keolahragaan UNNES untuk menjadi pembimbing.
- Mengingat** : 1. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)
2. Peraturan Rektor No. 21 Tahun 2011 tentang Sistem Informasi Skripsi UNNES
3. SK. Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES;
4. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;
- Menimbang** : Usulan Ketua Jurusan/Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat/Kesehatan Masyarakat Tanggal 23 September 2014

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** :
PERTAMA : Menunjuk dan menugaskan kepada:
Nama : MUHAMMAD AZINAR, S.KM., M.Kes.
NIP : 198205182012121002
Pangkat/Golongan : III/B
Jabatan Akademik : Asisten Ahli
Sebagai Pembimbing
- Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir :
Nama : ELISA HAPPY AMALIA
NIM : 6411411196
Jurusan/Prodi : Ilmu Kesehatan Masyarakat/Kesehatan Masyarakat
Topik : Perilaku orang tua terhadap kejadian kehamilan tidak diinginkan pada siswa SMP di kota Madiun
- KEDUA** : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Tembusan
1. Pembantu Dekan Bidang Akademik
2. Ketua Jurusan
3. Petinggal

DITETAPKAN DI : SEMARANG
TANGGAL : 25 September 2014



6411411196
PM-03-AXD-34Rev. 00

L. Harry Pramono, M.Si.
NIP 195910191985031001

Lampiran 1

54



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN**

Kampus Sekaran Gunungpati Semarang 50229 Telp. (024) 8058007
Fax. 024-8058007, E-mail : fik - unnes-smg. @ Telkom.net

Nomor : 518/UN37.1.6/LT/ 2015 3 Februari 2015
Hal : Permohonan ijin pengambilan data

Yth. Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Taman Kota Madiun
di Madiun

Dengan hormat,
Dalam rangka penyelesaian program studi, dengan ini kami mohon untuk mahasiswa yang
tersebut di bawah ini:

Nama : ELISA HAPPY AMALIA
NIM : 6411411196
Prod/ SMT : Ilmu Kesehatan Masyarakat/ 7

Diperkenankan mengadakan observasi / pengambilan data ditempat yang bapak pimpin
guna mempersiapkan pelaksanaan pembuatan Proposal skripsi.

Demikian permohonan kami. Atas terkabulnya permohonan ini, kami ucapkan terima kasih.

a.n. Dekan
Pembantu Dekan Bidang Akademik,



Drs. Tri Rustiadi, M.Kes
NIP. 19641023.199002.1.001

Tembusan :
1. Dekan FIK UNNES
2. Ketua Jur. IKM
3. Arsip

No.Dokumen FM-01-AKD-03



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN

Gedung F1 Lt. 2, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229

Telepon: 024-8508007

Laman: <http://fik.unnes.ac.id>, surel: fik_unnes@telkom.net

Nomor : 9125/UM37.1.6/WJ/2015
Lamp. :
Hal : Ijin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kota Madiun
di Madiun

Dengan Hormat,
Bersama ini, kami mohon ijin pelaksanaan penelitian untuk menyusun skripsi/tugas akhir oleh mahasiswa sebagai berikut:

Nama : ELISA HAPPY AMALIA
NIM : 6411411196
Program Studi : Kesehatan Masyarakat (Promosi Kesehatan), S1
Topik : Kesehatan Reproduksi

Atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.



Semarang, 9 September 2015

Dr. H. Harry Pramono, M.Si,
NIP. 195910191985031001



PEMERINTAH KOTA MADIUN
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

JL.UDOWO NO. 1 MADIUN 63116
 TELEPON (0351) 462153
 Website [http : // www.madiunkota .go.id](http://www.madiunkota.go.id)

REKOMENDASI PENELITIAN

Nomor : 070/ 1024 /401.203/2015

- Dasar : a. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian, sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 ;
 b. Peraturan Walikota Madiun Nomor 06 Tahun 2015 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.

Memperhatikan : Surat Wakil Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang tanggal 9 September 2015 Nomor: 7124/44.37.1.6/LT/2015 perihal *Pemohonan Ijin Penelitian/Riset*

Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Madiun, memberikan Rekomendasi kepada :

Nama : ELISA HAPPY AMALIA
 Tempat/tgl. Lahir : Madiun, 16 Juli 1992
 Alamat : Jl, Catalina Blok C No 4 Kel. Kiegen Kec. Kartoharjo Kota. Madiun
 Judul Penelitian : Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Kehamilan Tidak Diinginkan Pada Remaja (Studi Kasus pada Remaja Di Kota Madiun)
 Tujuan penelitian : Menyusun Skripsi
 Tempat penelitian : 1. Dinas PKPOkota Madiun
 2. BPM, KB Dan Ketahanan Pangan Kota Madiun
 Waktu penelitian : 3 (tiga) Bulan
 Bidang penelitian : Kesehatan
 Status peneliti : Dilakukan oleh Mahasiswi, S1 Fakultas Ilmu Keolahragaan
 Anggota peneliti : -

- Dengan ketentuan : 1. Peneliti menaati peraturan dan tata tertib di daerah setempat ;
 2. Peneliti memberikan laporan hasil penelitian dalam bentuk 1 (satu) buku Kepada Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Madiun yang menerbitkan Rekomendasi Penelitian ;
 3. Peneliti apabila melakukan penelitian tidak sesuai dengan permohonan dan proposal yang diajukan, akan dikenakan sanksi berupa pencabutan Rekomendasi/Rekomendasi tidak berlaku ;
 4. Rekomendasi ini berlaku sejak tanggal dikeluarkan.

Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Madiun, 04 September 2015

KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
KOTA MADIUN



Tembusan :

- Yth. 1. Bapak Walikota Madiun
 (sebagai laporan) ;
 2. Sdr. Wakil Dekan I Fak. Ilmu
 Keolahragaan Univ. Negeri Semarang;



KEMENTERIAN AGAMA
KANTOR URUSAN AGAMA KECAMATAN TAMAN
 Jl. Bhayangkara No.1 Telp (0351).498673 Madiun 63137
 Email : kuatamanmadiun@gmail.com

Nomor : Kk.15.28.3/Pw.01/ 54 /2015
 Lamp. :
 Hal : Pengambilan Data Pernikahan
 Pada KUA Taman Kota Madiun

Madiun, 22 Mei 2015

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan
 Universitas Negeri Semarang

Di SEMARANG

Membalas surat saudara nomor : 518/UN37.1.6/LT/2015, tanggal 3 Pebruari 2015 tentang Permohonan ijin Pengambilan Data, maka dengan ini :

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa yang tersebut :


N a m a : ELISA HAPPY AMALIA
 NIM : 6411411196
 Prodi/SMT : Ilmu Kesehatan Masyarakat / 7

TELAH MENGADAKAN OBSERVASI / PENGAMBILAN DATA TENTANG USIA NIKAH DI
 KANTOR URUSAN AGAMA KECAMATAN TAMAN KOTA MADIUN PADA TANGGAL 22
 PEBRUARI TAHUN 2015

Demikian atas perhatiannya bagi yang berkepentingan disampaikan terima kasih



A R I F I N, S.Pd.I, M.HL
 NIP/19591015199303100



PEMERINTAH KOTA MADIUN
**DISNAS PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
 PEMUDA DAN OLAH RAGA**
 JALAN MAS TRIP NO. 21 ☎ 462247 MADIUN
 Fax: 494922 E-mail : pdank_mdn@yahoo.com

Madiun, 26 Oktober 2015

Kepada

Yth. Dekan Fakultas
 Ilmu Keolahragaan
 Universitas Negeri Semarang

di SEMARANG

Nomor : 070/ 3939 /401.104/2015
 Sifat : Penting.
 Lampiran : -
 Perihal : Ijin Penelitian / Survey


Menindaklanjuti Surat Kepala Badan Kesatuan Bangsa Politik Madiun Nomor : 070/1021/401.203/2015, tanggal 21 September 2015, perihal sebagaimana pada pokok surat, maka nama yang tersebut dibawah ini :

NAMA : ELISA HAPPY AMALIA
 TEMPAT/TGL. LAHIR : Madiun, 16 Juli 1992
 ALAMAT : Jl. Catalina Blok C No 4 Kel. Kelgen Madiun
 NIM/KTP : 6411411196
 JUDUL PENELITIAN : Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Kehamilan Tidak di Inginkan Pada Remaja
 TUJUAN PENELITIAN : Untuk Penyusunan Skripsi

Telah melaksanakan penelitian di kantor Dinas Pendidikan Kebudayaan Pemuda dan Olahraga Kota Madiun.

Demikian untuk menjadikan periksa dan atas perhatiannya, disampaikan Terima Kasih.

KEPALA DINAS PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
 PEMUDA DAN OLAH RAGA
 KOTA MADIUN



Drs. GANDHI HATMOKO, M.Si
 Pemula Utama Muda
 No. 19570403 198203 1 013

LEMBAR PERMOHONAN MENJADI INFORMAN

Kepada

Yth. Calon Informan

Di tempat

Dengan Hormat,

Saya yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Negeri Semarang:

Nama : Elisa Happy Amalia

NIM : 6411411196

Konsentrasi : Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku

Alamat : Jalan Catalina C/4 Madiun

Akan mengadakan penelitian dengan judul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Kehamilan Tidak Diinginkan pada Remaja (Studi Kasus pada Remaja di Kota Madiun). Penelitian ini dilaksanakan sebagai salah satu kegiatan dalam menyelesaikan tugas akhir (skripsi) di Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Negeri Semarang.

Penelitian ini tidak akan berdampak buruk pada informan, kerahasiaan jawaban akan dijaga dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu saya berharap saudara bersedia untuk menanda tangani lembar persetujuan selanjutnya dengan jujur dan sesuai dengan pendapat serta kondisi saudara.

Demikian surat permohonan ini, atas bantuan dan partisipasinya saya ucapkan terima kasih.

Peneliti

Elisa Happy Amalia

Pedoman Wawancara Mendalam Bagi Informan Utama

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TERJADINYA
KEHAMILAN TIDAK DIINGINKAN PADA REMAJA**

Tanggal wawancara:

A. Identitas dan Karakteristik Subyek Penelitian Utama

1. Nama : (isi dengan kode)
2. Umur :
3. Pendidikan terakhir:
4. Pekerjaan :
5. Pendidikan orangtua
Ayah :
Ibu :
6. Pekerjaan orangtua:
Ayah :
Ibu :
7. Agama :

B. Kehamilan Tidak Diinginkan

1. Perilaku Seksual

- a) Aktivitas seksual apa saja yang anda lakukan ketika berpacaran?
- b) Dengan siapa saja anda melakukan hubungan seksual?
- c) Seberapa sering anda melakukan hubungan seksual?
- d) Dimana anda biasa melakukan hubungan seksual?
- e) Pada usia berapa anda pertama kali melakukan hubungan seksual?
- f) Apakah anda pernah menggunakan alat kontrasepsi (kondom) saat melakukan hubungan seksual?
 - Jika pernah seberapa sering anda menggunakannya?
 - Jika tidak mengapa tidak menggunakannya?

2. Proses Terjadinya Kehamilan Tidak Diinginkan

- a) Bagaimana awal mula anda mengetahui bahwa mengalami kehamilan?
- b) Siapa orang yang pertama mengetahui kehamilan anda?
- c) Apa yang anda rasakan ketika mengalami kehamilan?
- d) Apa yang anda lakukan setelah mengetahui bahwa anda mengalami kehamilan?

3. Dampak Kejadian Kehamilan Tidak Diinginkan

- a) Dampak apa yang anda rasakan ketika mengalami kehamilan?

C. Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas

1. Apa yang anda ketahui tentang kehamilan?
2. Bagaimana proses terjadinya kehamilan?
3. Apa yang anda ketahui tentang seks pranikah?
4. Apa saja risiko yang ditimbulkan dari seks pranikah?
5. Apa yang anda ketahui tentang pacaran?
6. Menurut yang anda ketahui pacaran yang berisiko itu seperti apa?
7. Menurut yang anda ketahui hubungan seksual itu dengan siapa boleh dilakukan, kapan, mengapa?

D. Sikap terhadap Seks Pranikah

1. Bagaimana tanggapan anda mengenai hubungan seksual yang dilakukan sebelum menikah?
2. Pada saat anda pertama kali melakukan hubungan seksual pranikah apakah anda sempat berpikir bahwa hubungan seksual pranikah menyebabkan kehamilan?
3. Jika sempat terpikir dibenak anda mengapa anda tetap melakukan hubungan seksual pranikah? Apa alasan anda tetap melakukan hal tersebut?

E. Akses Media Informasi tentang Pornografi

1. Apakah anda pernah mengakses informasi mengenai seks dan pornografi? Jika pernah seberapa seringkah anda mengaksesnya? Dengan siapa anda mengaksesnya?
2. Apakah anda pernah membicarakan hal yang berkaitan dengan seksualitas? Jika pernah seberapa seringkah anda membicarakan hal tersebut? Dengan siapa anda membicarakan hal tersebut?

F. Sikap Orangtua

1. Bagaimana bentuk perhatian yang orangtua berikan kepada anda?
2. Apakah anda selalu menceritakan kegiatan sehari-hari anda pada orangtua?
3. Apakah orangtua selalu memonitoring kegiatan anda sehari-hari?
4. Apakah orangtua mengetahui dengan siapa anda bergaul?
5. Apakah orangtua pernah memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas pada anda? Jika pernah informasi apa saja yang orang tua berikan?
6. Apakah orangtua pernah menyampaikan kepada anda mengenai bahaya seks pranikah?
7. Apakah orangtua selalu menanamkan nilai-nilai moral yang berisi larangan untuk melakukan hubungan seksual pranikah?
8. Apakah orangtua melarang anda untuk berpacaran?
 - Jika iya, mengapa anda tetap melanjutkan berpacaran?
 - Jika tidak, apakah orangtua memberikan batasan dalam berpacaran atau membebaskan?

G. Perilaku Teman Dekat

1. Kegiatan apa yang biasa anda dan teman anda lakukan di saat waktu luang?
2. Apakah teman anda menjalin pacaran? Sejauh yang anda ketahui bagaimana perilaku seksual teman dekat anda?
3. Sejauh yang anda ketahui apakah teman anda pernah melakukan hubungan seksual?

Pedoman Wawancara Mendalam Bagi Subyek Penelitian Triangulasi (Orangtua)

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TERJADINYA
KEHAMILAN TIDAK DIINGINKAN PADA REMAJA**

Tanggal wawancara:

A. Identitas dan Karakteristik Subyek Penelitian Triangulasi

1. Nama: (isi dengan kode)
2. Umur:
3. Pendidikan terakhir:
4. Pekerjaan :
5. Agama :

B. Pertanyaan

1. Bagaimana cara bapak/ibu dalam menjalin hubungan komunikasi dengan anak?
2. Bagaimana bentuk perhatian yang bapak/ibu berikan kepada anak?
3. Apakah bapak/ibu mengetahui kegiatan apa saja yang anak lakukan sehari-hari?
4. Apakah bapak/ibu mengetahui kegiatan apa yang dilakukan anak pada saat waktu luang?
5. Apakah bapak/ibu mengetahui dengan siapa anak bergaul? Sejauh yang bapak/ibu ketahui bagaimana pergaulannya?
6. Pernahkah bapak/ibu mengetahui bahwa anak mengakses media informasi mengenai seksualitas dan pornografi?
7. Apakah bapak/ibu melarang anak untuk berpacaran?
 - Jika iya, mengapa bapak/ibu melarang anak untuk berpacaran)
 - Jika tidak, apakah bapak/ibu memberikan batasan dalam berpacaran atau membebaskan?

8. Pernahkah bapak/ibu memberikan informasi mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas? Jika pernah informasi apa saja yang bapak/ibu berikan?
9. Apakah bapak/ibu pernah menyampaikan kepada anak mengenai bahaya seks pranikah?
10. Apakah bapak/ibu selalu menanamkan nilai-nilai moral yang berisi larangan untuk melakukan hubungan seksual pranikah?

Pedoman Wawancara Mendalam Bagi Subyek Penelitian Triangulasi (Teman Dekat)

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TERJADINYA
KEHAMILAN TIDAK DIINGINKAN PADA REMAJA**

Tanggal wawancara:

A. Identitas dan Karakteristik Subyek Penelitian Triangulasi

1. Nama: (isi dengan kode)
2. Umur:
3. Pendidikan :
4. Pekerjaan :
5. Agama :

B. Pertanyaan

1. Bagaimana tanggapan anda mengenai hubungan seksual pranikah?
2. Apakah anda pernah mengakses media informasi mengenai pornografi? Jika iya seberapa sering anda mengaksesnya? Informasi seperti apa yang anda akses?
3. Apa yang biasa anda dan teman anda (remaja KTD) lakukan di waktu luang?
4. Pernahkah anda mengunjungi tempat-tempat hiburan seperti tempat karaoke dan club malam? Jika iya seberapa sering?
5. Apakah membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan seks dan pornografi adalah hal yang biasa anda lakukan bersama teman anda (remaja KTD)?
6. Apakah anda sedang menjalin hubungan pacaran? Apa yang biasa anda lakukan ketika berpacaran?
7. Sejauh yang anda ketahui bagaimana perilaku seksual yang dilakukan oleh teman anda (remaja KTD) pada saat berpacaran?
8. Bagaimana perilaku seksual teman sebaya anda?

Hasil Wawancara Mendalam Terhadap Informan Utama

Pertanyaan	Informan				Kesimpulan
	A	B	C	D	
Perilaku Seksual					
1. Aktivitas yang dilakukan ketika berpacaran	...ya selain hubungan seksual lainnya kaya cium di pipi kalau pulang...kalau ciuman di bibir sama leher pernah mbak...	...kissing pernah...yang lain nggak...langsung hubungan seks mbak..	...selain hubungan seksual...ya ciuman pernah...ciuman di leher pernah...	..ya jarang hubungan seksual...ciuman pipi, ciuman bibir pernah...leher ya pernah cium...	Aktivitas seksual yang dilakukan oleh empat informan berada dalam tahap berisiko yaitu pernah melakukan <i>kissing, necking</i> hingga <i>intercourse</i> .
2. Partner berhubungan seksual	...sama mase aja mbak...pacarannya udah tiga tahun...sejak aku SD...	...sama pacar terakhirku ini mbak...pacarannya setahunan ada mbak...	...selain sama suami ya pernah sama pacar yang lain dua kali..	...nglakuin itu sama suami...udah sama dia tok...aku pacaran wis suwi lho mbak dua tahunan...	Satu informan pernah melakukan hubungan selain dengan pasangan yang kini menjadi suaminya sedangkan tiga informan melakukan hubungan seksual pranikah dengan pasangan yang kini menjadi suaminya.

3. Intensitas hubungan seksual	...ya dua kali lebih mbak...	...nggak sampai berkali-kali mbak nggak sering..dua kali...	...kalau hubungan seksual bolak balik..ya tiga kali lebih...	...jarang kaya gitu...tapi pernah...ya kira-kira tiga kali lebih...	Empat informan sering melakukan hubungan seksual pranikah dengan pasangannya. Rata-rata mereka melakukan hubungan seksual lebih dari satu kali.
4. Tempat melakukan hubungan seksual	...ya biasanya di rumah masnya...soalnya sepi orangtuanya kerja...	...nglakuinnya di rumah pacarku mbak...ya soalnya orangtuanya kerja jadi nggak ada orang dirumah...	...ndek rumahe suamiku...sepi lha orangtuane kerja...	...nglakonine ndek omahe kancane mase mbak..ya seringe ning kono...lha bebas mbak...bapak ibuk'e kerjo ndek luar kota...nek arep ngono wi koncone bojoku metu...	Tiga informan melakukan hubungan seksual pranikah di rumah pasangannya sedangkan satu informan melakukan hubungan seksual pranikah di rumah teman pasangannya dengan alasan kondisi rumah sepi karena ditinggal bekerja oleh kedua orangtua.

5. Usia pertama kali melakukan hubungan seksual	...waktu smp waktu naik kelas dua..enam belas tahun..	...pas umur enam belas tahun mbak...	...lima belas tahun...	...pas kuwi umurku lima belas tahun mbak...	Dua informan melakukan hubungan seksual pranikah pertama kali pada usia lima belas tahun sedangkan dua informan lain melakukan hubungan seksual pranikah pertama kali pada usia enam belas tahun.
6. Penggunaan kondom pada saat melakukan hubungan seksual	...nggak pake...langsung mbak...ya pengen langsung aja...	...pertama pakai kondom, aku yang minta...tapi malah yang kedua langsung manut gitu lah...nggak pake itu ya wis dadi..."	...nggak mbak...ya nggak tau sanane nggak mau...ya sebenere tahu fungsinya kondom buat spermane biar nggak keluar...	...iya mbak tapi nggak sering...ya mase itu yang minta nggak pake akhire jadi...ya tau fungsinya..setauku fungsinya ya melindungi aja biar spermanya nggak masuk...	Dua informan tidak menggunakan kondom pada saat melakukan hubungan seksual pranikah sedangkan dua informan jarang atau tidak konsisten dalam menggunakan kondom pada saat melakukan hubungan seksual pranikah.

Proses Terjadinya Kehamilan Tidak Diinginkan

<p>7. Awal mula kehamilan</p>	<p>...ndak kerasa apa-apa mbak...kan biasa mens kadang ga teratur..ibu malah yang ngamati kok lama ndak mens gitu...terus ke bidan...ya akhirnya langsung ketauan kalau aku hamil mbak...waktu itu udah lima bulan...</p>	<p>...ya aku sendiri yang tahu...nggak mens mbak...kan ya aku khawatir kok ga mens...terus tak tes pake testpack...habis itu baru cerita ke ibu...waktu itu udah lima bulan...</p>	<p>...aku nggak kerasa mbak kalau hamil...nggak ngrasa apa-apa...ya wis biasa wae...tanggaku yang ngonangi aku hamil...ya itu dia curiga kok badanku kaya wong hamil...ya akhire disuruh periksa ke puskesmas...waktu itu wis tujuh bulan kayane mbak....</p>	<p>...pertama kali tahu ya aku...tak tes sendiri...baru aku cerita ke bulekku, mamaku terus suamiku...pas kuwi wis empat bulan mbak...</p>	<p>Dua informan tidak mengetahui kehamilannya karena tidak merasakan gejala apapun sehingga oranglainlah yang mengetahui kehamilannya yaitu tetangga dan ibu informan sedangkan dua informan mengetahui jika mengalami kehamilan setelah tidak mengalami menstruasi selama beberapa bulan kemudian menceritakannya kepada orang terdekat seperti ibu, saudara dan pasangan.</p>
-------------------------------	---	--	---	--	---

<p>8. Bentuk yang dirasakan ketika mengalami kehamilan</p>	<p>...sedih ya kaget...ya nyeselnya nyesel tapi ndak punya pikiran yang laki nggak mau tanggung jawab...</p>	<p>...ya nyesel mbak...makanya habis nikah aku udah jarang kontak sama suami... udah hampir sepuluh bulanan...ya aku masih sebel gitu males sama dia...nggak tau sekarang dia dimana...udah jarang hubungan...</p>	<p>...ya nyesel...kan ndak tau kalau hamil awale...tapi aku dah tau sifate pacarku...ya kelihatan dari orange mau tanggung jawab...</p>	<p>...yo seneng ae mbak...suamiku pas tak kasih tau yo seneng...tapi yo tertekan mbak pas mamaku karo bapakku nesu-nesu ngerti aku hamil...</p>	<p>Satu informan merasa senang dan tidak menyesal dengan kehamilannya karena informan tidak berpikir panjang ke depan akibat kehamilannya sedangkan tiga informan merasa menyesal mengalami kehamilan tidak diinginkan yang digambarkan dari perasaan sedih, kecewa dan trauma.</p>
<p>9. Tindakan yang dilakukan setelah mengetahui kehamilan</p>	<p>...kalau masnya juga nggak punya pikiran nyesel....ndak ada juga kepikiran anaknya mau digugurkan gitu....langsung mau lanjut...kan masnya udah kerja...ya kemarin langsung nikah....</p>	<p>...nggak ada pikiran digugurin...pacarku dipanggil ke sini suruh tanggung jawab...terus langsung nikah...</p>	<p>..ya habis tau hamil langsung nikah ke KUA...</p>	<p>...ya biasa aja...jalan-jalan sama suamiku...ya tak periksain ke dokter..ya langsung lamaran terus nikah di KUA...</p>	<p>Empat informan memutuskan untuk tetap melanjutkan kehamilannya dan segera melangsungkan pernikahan.</p>

Dampak Kejadian Kehamilan Tidak Diinginkan

<p>10. Dampak yang dirasakan ketika mengalami kehamilan</p>	<p>...ya dimarahi...ya namanya orangtua ya nasihati jangan sampai nanti anaknya kaya aku...keluarnya dari sekolah pas naik kelas dua smp...waktu itu sempat pendarahan akhirnya operasi caesar...ndak bisa normal soalnya masih dibawah umur...nanti resikoanya kata dokter ibunya bisa meninggal...dulu nyusui tapi cuman pas awal-awal terus lanjut susu...</p>	<p>...pertama sih dimarahi orang tua mbak... tapi dimarahinya ya nggak lama lima harinan...terus akhirnya suruh makan ini itu...waktu itu berhenti sekolah...terus ini nglanjutin sekolah lagi tapi beda dari sekolah yang dulu...pas hamil aku banyak di rumah mbak...aku nggak mau ditemeni masnya pas lahiran...masih sebel...ya trauma mbak...</p>	<p>...ya keluar mbak dari sekolah...pas kelas dua waktu itu... ..kalau sehari-hari anakku di bawa ibu...aku tinggal di kontrakan sama suami...tapi tiap hari ya ke rumah...</p>	<p>...bapak ibu yo marah...jenenge yo wong tuwek...ya sing penting sing lanang nggelem tanggung jawab...wis podo-podo senenge wong tuwek yo arep piye...mosok yo ra nrimo...aku pernah mbak pas kumpul karo cah-cah podo ngomong...heh kowe hamil to...terus takon bapak'e ndi... Saiki aku dadi males metu kumpul karo cah-cah mbak..lahire di bawah normal mbak...sak botol gedene...proses normal...mbiyen sing nangani aku akeh mbak bidane...marai pinggulku sempit...anakku kalungan usus sampe</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Empat informan harus putus sekolah namun satu diantara empat informan kembali melanjutkan pendidikan namun harus pindah sekolah. 2. Satu informan mengalami trauma setelah mengalami kehamilan tidak diinginkan. 3. Dua informan mengalami komplikasi selama persalinan dan berat badan bayi yang lahir rendah. 4. Satu informan pernah dihina oleh teman-temannya. 5. Dua informan tidak siap menjadi ibu sehingga pengasuhan anak diserahkan kepada orang tua.
---	---	--	---	---	---

				leher-lehernya...ya nangis-nangis njerit-njerit...akhire ya bisa keluar...nek nyusui iya tapi kadang keluar kadang nggak ASIne...	
Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas					
1. Definisi tentang kehamilan dan proses kehamilan	...anak yang dianugerahkan Tuhan..kalau prosesnya hubungan seksual gitulah mbak...	...apa ya agak gak enak kayak'e...ya gitulah... ...kalau menurut ipa sih mbak ovarium bertemu sel telur...	...kehamilan itu ya punya keturunan...prosesnya sperma nggabung sama sel telur terus jadi anak...	..nggak ngerti opo-opo aku mbak mergone sek bocah duwe anak... proses ya nggak ngerti yok'e.. aku ya pernah diajarin pas di sekolah tapi lupa...	Empat informan memiliki pengetahuan yang kurang baik mengenai kehamilan dan proses kehamilan.
2. Definisi tentang seks pranikah dan risiko yang ditimbulkan dari seks pranikah	...ya di luar nikah...risikonya ya bisa hamil di luar nikah...ya kaya bukan semestinya gitu lah mbak...dapat omongan dari orang..."	...di luar nikah itu artinya...ya risikonya kan pertama dikeluarin sekolah, membuat malu orang tua terus masa depan kan harus mencari lagi...	...nggak tau mbak artine apa...ya pernah denger tapi nggak tau...	...nggak tau aku mbak...belum diajari...mbiyen pacaran yo langsung berhubungan aja...	Dua informan yang memiliki pengetahuan kurang baik mengenai seks pranikah dan risiko yang ditimbulkan. Sementara itu dua informan lain memiliki pengetahuan yang baik.

3. Definisi tentang pacaran dan pacaran yang berisiko	...penambah penyemangat belajar lah...pacaran yang berisiko ya kaya hubungan seksual gitu kan terus ndak pulang rumah...	...pacaran sih biasa-biasa aja lah mbak nggak selebihnya...ya tadi kaya saya hamil...tapi dah dulu mbak...	...pacaran ya deketan kek gitu...ndak tau aku kalau pacaran berisiko apa...	...pacaran iku ya deket ya sayang...pacaran berisiko ya hamil gitu mbak...	Empat informan memiliki pengetahuan yang kurang baik tentang pacaran dan pacaran yang berisiko.
4. Definisi hubungan seksual(dengan siapa boleh dilakukan, kapan, mengapa)	...ya semestinya kan waktu dah jadi suaminya boleh dilakukan...mestinya kalau belum ya tidak boleh lah...	...boleh pas nikah aja mbak...	...seharuse kan sama suamine sendiri...soale ya emang wajare sama suami...	...ya cuman sama suami aja...ya mergo suami istri wis sahkan..	Empat informan memiliki pengetahuan yang baik mengenai pengertian hubungan seksual yang meliputi dengan siapa boleh dilakukan, kapan dan mengapa.
Sikap terhadap Seks Pranikah					
5. Pandangan dan alasan melakukan hubungan seksual	...hubungan seks di luar nikah sebenarnya nggak boleh mbak...soalnya kan belum jadi suaminya...dulu ya pernah berpikiran kalau nanti bisa hamil...tapi kita kan juga ga tau ya kalau ditakdirkan kaya	...hubungan seksual di luar nikah ya nggak boleh lah mbak...kan harusnya pas udah nikah...pertama sih kepikiran hamil mbak...dipaksa sama dia...nggak tau kaya dipelet gitu lho mbak...kan makane langsung nurut	...mestine ya nggak boleh hubungan seks di luar nikah...ya haruse nikah dulu...sempat mikir nek nanti bisa hamil...tapi nggak tau tiba-tiba pengen kaya gitu... ya wis pokoknya diajak karena udah	...yo gak oleh mbak jane nek hubungan di luar nikah...durung sah dadi suami istri...ya sempat mikir nek hamil piye tapi udah terlanjur...ya ndaklah nyesel lha udah terlanjur...ya wis	Tiga informan menunjukkan sikap yang permisif terhadap hubungan seksual pranikah. Sementara itu satu informan memiliki sikap tidak permisif terhadap seks pranikah.

	gitu kan bisa juga...ya wis karena cinta mbak yang penting suka sama suka, berjalan begitu saja...ya nyesel tapi ya dah terjadi...nasi dah jadi bubur masa mau disesali lagi...	wae...bareng pas aku dah putus hubungan baru kerasa kok dulu mau...ya dipaksa lho mbak...ya nggak tau langsung manut gitu...	sayang ya aku mau...	kadung sama-sama sukak'e...	
Akses Media Informasi tentang Pronografi					
6. Akses informasi mengenai seksualitas dan pornografi	...nggak pernah mbak...	...nggak pernah aku mbak nonton kaya gitu...	...pernah...bolak balik nonton film porno...yang ngajak dia...taunya dari temen-temen... nek nontonnya di rumah suamiku...	...ya pernah tapi jarang...umpomone hari ini Kamis iya besok nggak terus nanti minggu iya...nonton film porno sama mase...	Dua informan yang mengaku pernah mengakses media pornografi berupa film porno. Sementara itu sebanyak dua informan menuturkan tidak pernah mengakses informasi mengenai seks dan pornografi.

7. Pembicaraan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas	...ya pernah cerita sama temen...cerita kalau sudah pernah hubungan seksual...	...nggak pernah...biasanya curhat sama guyon-guyon mbak kalau sama temen...	...nggak pernah mbak bahas-bahas ngono wi...	...pernah sama pak' anakku...yo nek bahas nglakoni kuwi enak pora...nek sama temen pernah ya cerita nek pernah berhubungan ngono tok...	Dua informan yang mengaku pernah membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan seks dengan pasangan dan teman-temannya. Sebanyak dua informan mengaku tidak pernah membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas
Sikap Orang Tua					
8. Bentuk perhatian orangtua kepada anak	...ya selalu dipantau, namanya kan belum cukup umur masih selalu dipantau...ya dinasihati gitu...bentuk perhatiannya ngontrol...ya makanya kan anakku suruh ikut sini ndak boleh ikut saya...	...bentuk perhatiane cuman kaya disuruh belajar terus makan...	...ya wis dinasihati ngono lah mbak...	...ya biasa aja...orangtua cuek aku juga cuek...	Tiga informan menuturkan bahwa orang tuanya kurang peduli dengannya. Hanya satu informan yang mempunyai hubungan emosional yang baik antara orang tua dan anak.

<p>9. Monitoring orangtua</p>	<p>...dulu cerita kalau mau main juga pamit...orangtua juga mantau...ya hafal sama temen cewek-cewek, kan biasanya ke rumah...</p>	<p>...sehari-hari aku nggak pernah cerita mbak...dulu jarang mantau sekarang sering sejak kejadian aku hamil...sekarang dah tau temennya siapa aja kalau dulu nggak tau...</p>	<p>...kalau dulu nggak pernah mantau...ya cuman dibilangi kalau jangan pulang malem-malem...</p>	<p>...ndak pernah mantau...yo nek keluar kan paling karo pacarku nek gak ya kancaku...</p>	<p>Tiga informan menuturkan bahwa orangtuanya tidak pernah memantau kegiatan sehari-hari maupun di waktu luang informan. Hanya satu informan yang menuturkan memiliki orangtua yang selalu memantau kegiatan sehari-harinya.</p>
<p>10. Pemberian informasi dari orang tua tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas pada anak</p>	<p>...ya pernah...ya kaya kalau waktu mens rutin ganti pembalut...biasanya ibu yang bilang..</p>	<p>...nggak mbak nggak tau orangtua nyampekne kaya gitu...</p>	<p>...nggak pernah mbak...nggak tau dapet informasi kaya gitu...</p>	<p>...nggak pernah mbak...paling dinasehati masalah pergaulan...</p>	<p>Tiga informan menuturkan bahwa orang tua mereka tidak pernah memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas. Hanya satu orang informan yang menuturkan pernah memperoleh informasi tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas dari orang tuanya namun hanya seputar menstruasi.</p>

<p>11. Pemberian informasi tentang bahaya seks pranikah larangan melakukan hubungan seksual pranikah</p>	<p>...selalu dinasihati mbak...ya dulu pernah bilang kalau pacaran jangan kaya gini nanti risikonya kan hamil...</p>	<p>...nggak pernah dibilangi mbak...</p>	<p>...nggak pernah...nggak tau...</p>	<p>...ya pernah takut nek sing laki iku kena HIV nanti bisa nular...ya bilang ojo main-main...</p>	<p>Dua informan menuturkan bahwa orang tua mereka tidak pernah memberikan informasi tentang bahaya seks bebas dan larangan melakukan hubungan seksual pranikah. Sedangkan dua informan lain pernah mendapatkan informasi mengenai bahaya seks pranikah dan larangan melakukan hubungan seksual.</p>
<p>12. Larangan orangtua untuk berpacaran</p>	<p>...dulu pernah waktu SD kelas 6...ya selalu dinasehatin terus selalu dipantau...memberi kebebasan tapi selalu dikontrol...</p>	<p>...dulu iya nglarang pacaran...tapi aku ya pacarannya sembunyi-sembunyi..."</p>	<p>...ya mestine dilarang...sebenere tahu kalau aku pacaran...ya aku dimarahi...tapi ya wis ndak papa ae tak lanjutke...</p>	<p>...ya nglarang...tapi aku nekat ae...</p>	<p>Empat informan dilarang berpacaran oleh orang tua mereka.</p>

Perilaku Teman Dekat

<p>13. Kegiatan yang biasa dilakukan di saat waktu luang bersama teman dekat</p>	<p>...ya main ke rumah teman gitu...biasanya mereka kesini terus sepedaan...</p>	<p>...paling ngopi mbak nongkrong...</p>	<p>...ke <i>Nggrape</i> (tempat wisata daerah pegunungan) maen kadang ya nongkrong ngopi...</p>	<p>...ya ke warung ke Sri Ratu (tempat perbelanjaan)...ya ngopi sama temen-temen sama suamiku juga...</p>	<p>Tiga orang informan yang sering menghabiskan waktu bersama teman-temannya dengan <i>nongkrong</i> atau kumpul-kumpul di warung kopi yang saat ini lebih dikenal dengan <i>coffee shop</i>. Sedangkan satu informan lain menghabiskan waktu bersama teman dekatnya dengan mengunjungi rumah teman yang lain dan ke pusat perbelanjaan.</p>
--	--	--	---	---	--

<p>14. Perilaku seksual teman dekat</p>	<p>...ndak tau kalau itu ndak pernah curhat, ndak pernah tanya-tanya...</p>	<p>...dia pacaran juga...kalau pacarannya gimana nggak tau mbak nggak pernah cerita...dulu pernah punya temen yang pernah hubungan seksual tapi sekarang agak menjauh mbak...itu teman smp lain mbak kalau sahabatku baik mbak nggak pernah neko-neko..."</p>	<p>...ya mestine punya pacar tapi aku nggak tau gimanane...nggak pati akrab...</p>	<p>...ya pernah kaya hubungan seks gitu...ada yang hamil ada yang nggak...</p>	<p>Dua informan mengetahui perilaku seksual teman dekatnya yaitu sudah berada dalam tahap berisiko karena telah melakukan hubungan seksual bahkan beberapa diantaranya mengalami kehamilan. Sementara dua informan yang tidak mengetahui perilaku seksual teman dekatnya.</p>
---	---	---	--	--	---

Hasil Wawancara Mendalam Terhadap Informan Triangulasi (Orangtua)

Karakteristik Informan Triangulasi

- | | | | |
|----------------|------------|-----------------------------|-------------------|
| 1. Nama (Kode) | : OA | 3. Pekerjaan | : Wiraswasta |
| 2. Umur | : 50 tahun | 4. Hubungan dengan Informan | : Ayah Informan A |

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bentuk perhatian kepada anak	...bentuk perhatiannya ya sebatas kemampuan orang tua...kewajiban orang tua lah...saya sebenarnya jadi orang tua ya sebetulnya dekat banget hubungannya dengan anak...mulai istilahnya minta helm sama pak'e, minta jam tangan, sepatu sampai bikinkan pekerjaan tangan itu deket sekali...saya itu jadi orang sebenarnya kristis dalam arti saya nggak cuek anak saya biarkan nggak ada pendekatan itu ndak...
2.	Monitoring orangtua	dulu tiap hari temennya nyamperin ke rumah mbak...ya kalau pagi nyamper kalau siang saya yang njemput gitu tok...kalau keluar malam ya grudukan anak-anak masih sepedaan ya itu-itu tok...salah saya sendiri karena dia sejak latihan karate kan nggak setiap hari saya nengok...tafsiran saya mestinya dia pulang jam dua belas malam nanti satu jam diluangkan waku untuk sesuatu yang lain sampai jam satu malam...waktu itu sebetulnya perasaan saya udah ndak enak, ngko nek ngene terus berisiko nggak ya cuma waktu itu mbarengi ekonomi saya di tahun itu kan nggak seperti di tahun sebelumnya...istilahnya merosot banget jadi lengah nggak terlalu merhatekne anak...

3.	Pergaulan anak	...ya kalau setahu saya itu pergaulannya ga pernah ke negatif...saya kan sekolah njemput ya ndak pernah dolan...kalau dolan sama temen segrupnya...
4.	Akses anak terhadap media informasi mengenai seksualitas dan pornografi	...ndak pernah mbak anaknya bukan tipe kaya gitu...
5.	Larangan berpacaran dari orang tua	...ya kalau saya tau dia pacaran...ya sebenarnya melarang... jelasnya orang tua tidak mungkin memperbolehkan pacaran...soalnya gini dalam arti tidak mungkin kan dia masih tingkatannya SMP...kan tetep maunyaorang tuamengkonsentrasikan pelajaran dulu untuk berpikiran ke situ nanti sekolahnya nggak fokus...
6.	Pemberian informasi mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas	...kalau yang berhubungan dengan perempuan ibunya yang saya suruh memonitor...ya sebatas itu, tapi untuk memberi pengertian yang lebih detail kalau saya pribadi nggak...ya mungkin pengertian tentang bergaul...
7.	Pemberian informasi mengenai bahaya seks pranikah dan larangan melakukan hubungan seksual	...saya kan sering ngobrol sama anak-anak...memberi pengertian sebab akibatnya kalau pacaran melebihi batas...
8.	Cerita orangtua tentang kehamilan informan	...anaknya ini sering sakit-sakiten wae lho mbak...kalau dilihat dulu dari janin ibunya kan masih terlalu muda... jadi lahirnya kecil ya kaya prematur...daya kebalnya juga kurang soalnya juga ndak nyusu ibunya terus...kemarin caesar lho mbak pas lahiran...dari siang sampai malam proses lahirannya lama, dokter mau suntik perangsang tapi nggak berani...udah bukaan dua nggak ada perkembangan...

Hasil Wawancara Mendalam Terhadap Informan Triangulasi (Orangtua)

Karakteristik Informan Triangulasi

1. Nama (Kode) : OB
2. Umur : 45 tahun
3. Pekerjaan : PNS
4. Hubungan dengan Informan : Ibu Informan B

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bentuk perhatian kepada anak	...ya seperti orangtua pada umumnya mbak...kewajiban orangtua lah...
2.	Monitoring orangtua	...anaknya ya tertutup nggak pernah cerita kegiatan sehari-hari...sekarang saya punya no hp teman-temannya...saya pantau kalau ada kegiatan di sekolah...saya tetap memonitoring setiap hari kalau malam jam sembilan harus sudah di rumah...
3.	Pergaulan anak	...kalau teman-teman sekolahnya terkenalnya memang nakal tapi ya tidak langsung mempercayai...ya mungkin salah pergaulan mbak dari facebook atau dari apa itu...
4.	Akses anak terhadap media informasi mengenai seksualitas dan pornografi	...kalau di rumah nggak, nggak tau kalau di luar...
5.	Larangan berpacaran dari orang tua	...otomatis ya melarang pacaran to mbak manusiawi...pernah pulang jam sepuluh itu aja ya kami ajar mbak biar kapok... tapi ya tetap aja namanya remaja seusianya ya mbandel...

6.	Pemberian informasi mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas	...oh sudah pernah nyampaikan...ya itu tentang menstruasi...
7.	Pemberian informasi mengenai bahaya seks pranikah dan larangan melakukan hubungan seksual	...kalau orang tua terlalu nanti dikira gimana gitu kan ya kami pokoknya bisa jaga diri ga taunya ya ga tau itu...kami beri kepercayaan kami nggak mengekang karena kan kalau anak remaja biasanya dikekang malah nanti akhirnya beda...nggak tau kalau akhirnya seperti itu...

Hasil Wawancara Mendalam Terhadap Informan Triangulasi (Orangtua)

Karakteristik Informan Triangulasi

1. Nama (Kode) : OC
2. Umur : 49 tahun
3. Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
4. Hubungan dengan Informan : Ibu Informan C

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bentuk perhatian kepada anak	...anakku bethik itu nakal, nggak kena dituturi...repot orang tua mau ngeras ndak berani nek ndak dikeras ya kaya gitu itu...nanti takutnya terjadi dia minggat atau bunuh diri kan orang tua salah..ya sayang...bapaknya sayang sama dia mbak daripada sama kakak'e kalau saya sama yang besar...
2.	Monitoring orangtua	...kalau dulu keluar maen sama temene tapi kemane ndak tau...
3.	Pergaulan anak	...ndak tau gimanane...ya kadang keluar boncengan sama cowok cuma aku ndak tau siapa de'e...
4.	Akses anak terhadap media informasi mengenai seksualitas dan pornografi	...wah kalau itu ndak tau saya...
5.	Larangan berpacaran dari orang tua	...ya ndak boleh masih kecil-kecil kok pacaran...terus masa depane koyo opo...

6.	Pemberian informasi mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas	...ya pernah nyampekne...ya tentang menstruasi itu...
7.	Pemberian informasi mengenai bahaya seks pranikah dan larangan melakukan hubungan seksual	...awale wis tak bilangi mbak...anak'e nakal ndak kena dibilangi... biarlah seperti itu mbak dia itu sukar...jane ya sudah dibilangi tapi ndak kena orang itu ndak kena ndak tau itu...

Hasil Wawancara Mendalam Terhadap Informan Triangulasi (Orangtua)

Karakteristik Informan Triangulasi

1. Nama (Kode) : OD
2. Umur : 37 tahun
3. Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
4. Hubungan dengan Informan : Ibu Informan D

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bentuk perhatian kepada anak	...saya kalau jane perhatian ke anak nggak kurang-kurang mbak apa gimana sebenarnya nggak kurang-kurang...saya nasehati gimana ya juga ga kurang-kurang...tapi anak itu ndak mau nangkep omongane orangtua malah ngledek ngece...makanya sama bapaknya wis masa bodoh wis ngga sah mbok urusi nggak sah mbok takoni nggak sah mbok jak omong bapaknya malah nyaranin aku gitu...sampe berantem mbak sama saya aja berantem...dia ngomong kasar kan tak tampar mbak dia mbales nampar saya...tak jambak mbak tak pukul tak tampar dia mbales...malah dia bawa pisau saya mau dibunuh...
2.	Monitoring orangtua	...ya memang dari rumah berangkat sekolah ya sekolah, pulang ya pulang...cuma setelah pulang sekolah dia main...ndak tau main sama siapa tau tau ya pulang mandi main lagi...pulang malem jam sembilan...

3.	Pergaulan anak	...pokoknya dia SD SMP kelas satu nggak pernah main sebenarnya pokoknya diem mbak seneng momong adek'e baru SMP kelas dua itu rusak-rusaknya...biasanya ketemuan di nggulun (lapangan kecil tempat anak muda nongkrong) sama temen-temennya...dia gaulannya kaya ugal-ugalan koyo disemir-semir campur mbak laki perempuan...gaulnya beda sekolah mbak temennya itu nakal-nakal...sering kesini diajak main...diajak gimana jadi terus akhirnya kena pengaruh...pernah itu masuk DJ Low (cafe/sejenis diskotik) juga dia sama temennya kesana...temennya itu minum juga...
4.	Akses anak terhadap media informasi mengenai seksualitas dan pornografi	...ndak tau mbak pernah porane...
5.	Larangan berpacaran dari orang tua	...nglarang ki yo nglarang mbak...masih muda penting sekolah disik...orang tua ya mesti nglarang...ndableg mbak ga kenek dikandani...
6.	Pemberian informasi mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas	...sudah saya omong kaya apa sudah...aku sing sering nasehati ya kayae didengerke...ya wis semua mbak masalah pergaulan masalah istilaha masalah pribadi masalah opo tak bilangi...tapi yo terah anak'e yo ndableg...
7.	Pemberian informasi mengenai bahaya seks pranikah dan larangan melakukan hubungan seksual	...udah tak bilangi ati-ati..uda mbak anak'e ya sing ndableg ae...mungkin karna pergaulane itu...pergaulane salah itu...
8.	Cerita orangtua tentang kehamilan informan	...anak saya pas lahiran itu kesakitan sampe gulung-gulung di lantai puskesmas...jahitannya banyak mbak ...kepalanya bayi nggak mau keluar sampai dipaksa...disobek itu vaginanya sampai bawah...anak'e dia itu kuecil mbak kaya kurang gizi...usia sembilan bulan tapi kaya umur tiga bulan...sering watuk, pilek nangis wae...

Hasil Wawancara Mendalam Terhadap Informan Triangulasi (Teman Dekat)

Karakteristik Informan Triangulasi

- | | | | |
|----------------|------------|-----------------------------|--------------------------|
| 1. Nama (Kode) | : TA | 3. Pekerjaan | : Pelajar |
| 2. Umur | : 16 tahun | 4. Hubungan dengan Informan | : Teman Dekat Informan A |

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Tanggapan mengenai hubungan seksual pranikah	...takut mbak...ya lebih berhati-hati lagi cari pacar mbak nggak sembarangan nggak asal comot...
2.	Akses media informasi tentang pornografi	...aku pernah nggak sengaja baca komik sinchan tu lho kan ada porno-pornonya...kalau yang lain nggak pernah...
3.	Kegiatan yang biasa dilakukan bersama informan di waktu luang	...jarang main sama dia mbak... dia diajaki nggak mau dia main sendiri...ya biasanya sepedaan ke rumah temen gitu...
4.	Mengunjungi club malam/ tempat karaoke	...nggak pernah...nggak suka koyo ngono-ngono wi...kalau aku nongkrong di cafe di angkringan mbak mimik kopi...
5.	Pembicaraan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan seks dan pornografi bersama informan	...pernah mbak....ya lumayan sering aku kan sebangku sama dia dari kelas tujuh...yang dibahas ya kaya enak lho 'ngene' ki...

6.	Perilaku seksual ketika berpacaran	...punya mbak tapi jarang main mbak...dia yang ke rumah...nggak pernah ngapa-ngapain...
7.	Perilaku seksual informan menurut teman dekat	...dia itu punya pacar satu cari yang lain gitu mbak...dia sering ganti pacar mbak, banyak sepuluh lebih...kalau dulu pernah cerita pacarane sama mase itu ya sering hubungan seksual...ya pokoknya pulang karate dia mesti kaya gitu sama mase..dia sering lho mbak kaya gitu...lehere sering merah-merah mbak...ngakune herpes...
8.	Perilaku seksual teman sebaya	...ya biasa nggak aneh-aneh...pacarannya sewajarnya...

Hasil Wawancara Mendalam Terhadap Informan Triangulasi (Teman Dekat)

Karakteristik Informan Triangulasi

1. Nama (Kode) : TB
2. Umur : 17 tahun
3. Pekerjaan : Pelajar
4. Hubungan dengan Informan : Teman Dekat Informan B

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Tanggapan mengenai hubungan seksual pranikah	...ngeri mbak...jadi kalau mau pacaran takut...
2.	Akses media informasi tentang pornografi	...nggak pernah nonton yang kaya gitu mbak...
3.	Kegiatan yang biasa dilakukan bersama informan di waktu luang	...main keluar biasa apa makan-makan gitu...biasane kalau main cuman ngopi mbak...
4.	Mengunjungi club malam/ tempat karaoke	...pernah ke tempat karaoke kaya <i>Happy Puppy</i> tapi siang...kalau club malam nggak pernah...
5.	Pembicaraan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan seks dan pornografi bersama informan	...nggak pernah...paling bahasnya kalau pacaran jangan melebihi batas gitu...

6.	Perilaku seksual ketika berpacaran	...sekarang nggak punya pacar...biasa cuma keluar terus muter-muter gitu terus pulang...
7.	Perilaku seksual informan menurut teman dekat	...anaknya diem jarang keluar rumah gitu...yang saya tau itu ya cuma sama wahyu udah itu aja..terus denger-denger udah hamil gitu mbak...
8.	Perilaku seksual teman sebaya	...nggak tau juga...ya kalau main cuma ngopi mbak sing biasa...

Hasil Wawancara Mendalam Terhadap Informan Triangulasi (Teman Dekat)

Karakteristik Informan Triangulasi

1. Nama (Kode) : TC
2. Umur : 16 tahun
3. Pekerjaan : Pelajar
4. Hubungan dengan Informan : Teman Dekat Informan C

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Tanggapan mengenai hubungan seksual pranikah	...ya jane nggak boleh mbak...belum sah..
2.	Akses media informasi tentang pornografi	...sama temen pernah nonton film porno...awale nggak tahu opo kuwi...tapi lama-lama ya tahu...dia (informan) pernah minta video porno, aku suruh nyariin...
3.	Kegiatan yang biasa dilakukan bersama informan di waktu luang	...kalau dulu pas kelas delapan pulang sekolah itu motoran ke ringroad...dulu pernah sama saya mbolos ke gunung Wilis (Nggrape)...
4.	Mengunjungi club malam/ tempat karaoke	...nggak pernah...biasanya nongkrong di warung kopi...
5.	Pembicaraan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan seks dan pornografi bersama informan	...nggak pernah mbak...ya paling cerita temen-temen..

6.	Perilaku seksual ketika berpacaran	...sekarang jomblo tapi dulu pernah pacaran..pernah kaya gitu tapi ndak sampai hamil...
7.	Perilaku seksual informan menurut teman dekat	...ya pernah tau lehernya ada merah-merah...dia pernah hubungan seksual sama yang lain sejak kelas tujuh...sama pacar yang lain juga kaya gitu...
8.	Perilaku seksual teman sebaya	...teman-teman ya ada sih yang udah hubungan seks...lumayan banyak tapi ndak sampai hamil...

Hasil Wawancara Mendalam Terhadap Informan Triangulasi (Teman Dekat)

Karakteristik Informan Triangulasi

1. Nama (Kode) : TD
2. Umur : 19 tahun
3. Pekerjaan : Pelajar
4. Hubungan dengan Informan : Teman Dekat Informan D

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Tanggapan mengenai hubungan seksual pranikah	...saiki malah koyo sandang pangane mbak ngono wi...
2.	Akses media informasi tentang pornografi	...pernah nonton film porno...taunya dari temen-temen...kalau pas pelajaran longgar nontonnya...
3.	Kegiatan yang biasa dilakukan bersama informan di waktu luang	...jarang mbak...kumpul di rumah temen biasanya...
4.	Mengunjungi club malam/ tempat karaoke	...ya pernah pergi semacam itu...minum alkohol pernah...
5.	Pembicaraan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan seks dan pornografi bersama informan	...pernah...ya cerita nek pas nglakonine mbak...jaman mbiyen nek bbman gitu diobrolke mbak atau pas jam kosong...

6.	Perilaku seksual ketika berpacaran	...ya pernah hubungan seks...dulu pernah hamil pas kelas satu sma...terus keguguran...
7.	Perilaku seksual informan menurut teman dekat	...ya wis ngono wi nek pacaran melebihi...ya hubungan seksual...
8.	Perilaku seksual teman sebaya	...nek temen-temen ya ngono kae mbak ya melebihi lah...temen-temen udah biasa hubungan seks kaya gitu...

Lampiran 12

DOKUMENTASI PENELITIAN





